PSIKOLOGI KRIMINAL

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.Da

Learning Theory,
Social Learning Theory,
Cognitive Theory,
and Psychoanalysis Theories of Crime

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualikum Wr.Wb

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmatnya sehingga buku daras ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Buku daras ini terdiri dari sepuluh pokok pembahasan mengenai prespektif psikologi terhadap kejahatan, setiap pembahasan dibahas secara sederhana sehingga mudah dimengerti.

Dalam penyelesaian buku daras, banyak mengalami kesulitan, terutama disebabkan oleh sulitnya mendapatkan literatur yang menunjang. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya buku daras ini dapat terselesaikan dengan cukup baik dan tepat waktu. Karena itu, sudah sepantasnya jika kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Penulisan menyadari sepenuhnya, bahwa dalam buku daras ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat positif, guna menyempurnakan buku daras ini pada cetakan yang akan datang.

Wassalamualikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 4 Septmber 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Referensi	Psychology & Crime: An Introduction to Criminological Psychology, Clive R. Hollin, London: Routledge, 1989, ch 1 (p. 1- 22) dan ch 2 (p. 22-62)
BAB V	
Materi	Penjelasan Psikologi terhadap Kejahatan II: Teori belajar, perspektif rational choice, delinkuensi sebagai self-presentation
Referensi	Social & Environmental Theories of Crime, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 4 (p. 87-110)
BAB VI	
Materi	Penjelasan Psikologi terhadap Kejahatan III: Psikoanalisis dan kejahatan, teori perkembangan kognisi, teori integrasi
Referensi	Individually Oriented & Integrated Theories of Crime, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 5 (p. 111-135)
BAB VII	
Materi	Perilaku Jahat sebagai Social Learning-based Behavior dan External Driven-based Behavior: pengaruh Skinnerian dan Bandurian
Referensi	Familial & Social Correlates of Crime, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory,

	Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 7 (p. 160-184)
BAB VIII	
Materi	Perilaku Jahat sebagai Cognitive Judgement-based Behavior
Referensi	Personal Attributes of Offenders, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 8 (185-209)
BAB IX	
Materi	Abnormalitas: Jenis Abnormalitas, Penentuan Abnormalitas menurut beberapa pendekatan; Psikologi dan alat psikologi melihat Abnormalitas
Referensi	Wawancara individu dengan kesulitan tinggi
BAB X	
Materi	Treatment dan Intervensi Pelaku Kejahatan dengan Kondisi Abnormalitas (gila psikotik, gangguan neurotik, kepribadian psikopatik, amentia genetik) serta Treatment dan Intervensi Pelaku Kejahatan dengan Kecenderungan Kepribadian Tertentu (berbagai jenis fobia, mania dan kompulsi)
Referensi	Psikologi Abnormal & Pathologi Seks, Kartini Kartono, Bandung: Alumni, 1981

BAB XI	
Materi	Treatment dan Intervensi Pelaku Kejahatan dengan Klasifikasi Tertentu. Contoh, klasifikasi pelaku kejahatan seksual dan kejahatan terhadap kanak-kanak
Referensi	Sexual Deviation & Sexual Offending?, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 11 (p. 280-308)
BAB XII	
Materi	Treatment Penjahat Berbahaya
Referensi	Treatment of Dangerous Offenders, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 14 (p. 367-391)
BAB XIII	
Materi	Perilaku Kelompok Menyimpang
Referensi	Intergroup Conflict and Cooperation, in Group Processes, Rupert Brown, 2nd ed., Oxford: Blackwell Publ., ch. 6 (p. 225-262) Psikologi Prasangka Orang Indonesia, Sarlito W. Sarwono, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2006

BAB I
PENGANTAR SEJARAH PSIKOLOGI & PSIKOLOGI UMUM; KAITAN DAN KONTRIBUSI DENGAN KRIMINOLOGI

A. Sejarah Psikologi

Psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: *psyche* = jiwa dan *logos* = kata) dalam arti bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.

Psikologi adalah ilmu yang tergolong muda (sekitar akhir 1800an.) Tetapi, orang di sepanjang sejarah telah memperhatikan masalah psikologi. Seperti filsuf yunani terutama Plato dan Aristoteles. Setelah itu St. Augustine (354-430) dianggap tokoh besar dalam psikologi modern karena perhatiannya pada intropeksi dan keingintahuannya tentang fenomena psikologi. Descrates (1596-1650) mengajukan teori bahwa hewan adalah mesin yang dapat dipelajari sebagaimana mesin lainnya. Ia juga memperkenalkan konsep kerja refleks. Banyak ahli filsafat terkenal lain dalam abad tujuh belas dan delapan belas Leibnits, Hobbes, Locke, Kant, dan Hume memberikan sumbangan dalam bidang psikologi. Pada waktu itu psikologi masih berbentuk wacana belum menjadi ilmu pengetahuan.

Dalam Psikologi kontemporer, dimana pada abad ke 19, berkembang 2 teori dalam menjelaskan tingkah laku, yaitu:

a. Psikologi Fakultas

Psikologi fakultas adalah dokrin abad 19 tentang adanya kekuatan mental bawaan, menurut teori ini, kemampuan psikologi terkotak-kotak dalam beberapa 'fakultas' yang meliputi: berpikir, merasa, dan berkeinginan. Fakultas ini terbagi lagi menjadi beberapa subfakultas: kita mengingat melalui subfakultas memori, pembayangan melalui subfakultas imaginer, dan sebagainya.

b. Psikologi Asosiasi

Bagian dari psikologi kontemporer abad 19 yang mempercayai bahwa proses psikologi pada dasarnya adalah 'asosiasi ide.' Dimana ide masuk melalui alat indra dan diasosiasikan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu seperti kemiripan, kontras, dan kedekatan.

Dalam perkembangan ilmu psikologi, ditandai dengan berdirinya laboratorium psikologi oleh Wunt (1879.) Pada saat itu pengkajian psikologi didasarkan atas metode ilmiah (eksperimental.) Juga mulai diperkenalkan metode intropeksi, eksperimen, dan sebagainya. Beberapa sejarah yang patut dicatat antara lain: F.Galton yang merintis test psikologi, C.Darwin yang memulai melakukan komparasi dengan binatang, A.Mesmer yang merintis penggunaan hipnosis, dan S. freud yang merintis psikoanalisa.

B. Pendekatan Psikologi

Tingkah laku dapat dijelaskan dengan cara yang berbeda-beda, dalam psikologi sedikitnya ada 5 cara pendekatan, yaitu

a. Pendekatan Neurobiological

Tingkah laku manusia pada dasarnya dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem syaraf. Pendekatan neurobiological berupaya mengaitkan prilaku yang

terlihat dengan implus listrik dan kimia yang terjadi didalam tubuh serta menentukan proses neurobiologi yang mendasari prilaku dan proses mental.

b. Pendekatan Prilaku

Menurut pendekatan ini tingkah laku pada dasarnya adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S – R atau suatu kaitan Stimulus– Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson kemudian dikembangkan oleh banyak ahli, seperti Skinner, dan melahirkan banyak sub-aliran.

c. Pendekatan Kognitif

Pendekatan ini menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Jika dibuatkan model adalah sebagai berikut S – O – R. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang.

d. Pendekatan Psikoanalisa

Pendekatan ini dikembangkan oleh Sigmund Freud. Ia meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, implus, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

e. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini lebih memperhatikan pada pengalaman subyektif individu karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan

dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

Kenapa orang berbuat kejahatan ?

Pendekatan Tipologi Fisik dalam Kepribadian

Tokoh yang mempopulerkan pendekatan ini adalah Sheldon dan Kretchmer. Kretchmer mengajukan teori konstitusi dalam kepribadian yang artinya adalah mencari hubungan antara tipe tubuh fisiologis dengan tipe kepribadian seseorang. Menurut Kretchmer ada tiga tipe jaringan embrionik dalam tubuh, yaitu:

1. Endoderm berupa sistem digestif (pencernaan)
2. Ectoderm berupa sistem kulit dan syaraf;
3. Mesoderm yang terdiri dari tulang dan otot.

Menurut Kretchmer orang yang normal itu memiliki perkembangan yang seimbang, sehingga kepribadiannya menjadi normal. Apabila perkembangannya *imbalance*, maka akan mengalami problem kepribadian.

William Shldon (1949), dengan teori Tipologi Somatiknya, Ia membagi bentuk tubuh ke dalam tiga tipe.

1. Endomorf: Gemuk (*Obese*), lembut (*soft*), and *rounded people*, menyenangkan dan *sociabel*.
2. Mesomorf : berotot (*muscular*), atletis (*athletic people*), *asertif*, *vigorous*, and *bold*.
3. Ektomorf : tinggi (*Tall*), kurus (*thin*), and otak berkembang dengan baik (*well developed brain*), *Introverted*, *sensitive*, and nervous.

Menurut Sheldon, tipe mesomorf merupakan tipe yang paling banyak melakukan tindakan kriminal.

Berdasarkan dari dua kajian di atas, banyak kajian tentang perilaku kriminal saat ini yang didasarkan pada hubungan antara bentuk fisik dengan tindakan kriminal. Salah satu simpulannya misalnya, karakteristik fisik pencuri itu memiliki kepala pendek (*short heads*), rambut merah (*blond hair*), dan rahang tidak menonjol keluar (*nonprotruding jaws*), sedangkan karakteristik perampok misalnya ia memiliki rambut yang panjang bergelombang, telinga pendek, dan wajah lebar. Apakah pendekatan ini diterima secara ilmiah? Barangkali metode ini yang paling mudah dilakukan oleh para ahli kriminologi kala itu, yaitu dengan mengukur ukuran fisik para pelaku kejahatan yang sudah ditahan/ dihukum, orang lalu melakukan pengukuran dan hasil pengukuran itu disimpulkan.

Pendekatan Teori Trait Kepribadian

Pendekatan ini menyatakan bahwa sifat atau karakteristik kepribadian tertentu berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Beberapa ide tentang konsep ini dapat dicermati dari hasil-hasil pengukuran tes kepribadian.

Dari beberapa penelitian tentang kepribadian baik yang melakukan teknik kuesioner ataupun teknik proyektif dapatlah disimpulkan kecenderungan kepribadian memiliki hubungan dengan perilaku kriminal. Dimisalkan orang yang cenderung melakukan tindakan kriminal adalah rendah kemampuan kontrol dirinya, orang yang cenerung pemberani, dominansi sangat kuat, *power* yang lebih, *ekstravert*, cenderung *asertif*, *macho*, dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik yang sangat tinggi, dan sebagainya. Sifat-sifat di atas telah diteliti dalam kajian terhadap para tahanan oleh beragam ahli.

Hanya saja, tampaknya masih perlu kajian yang lebih komprehensif tidak hanya satu aspek sifat kepribadian yang diteliti, melainkan seluruh sifat itu bisa diprofilkan secara bersama-sama.

Pendekatan Psikoanalisis

1. Freud melihat bahwa perilaku kriminal merupakan representasi dari *Id* yang tidak terkendalikan oleh *ego* dan *superego*. *Id* ini merupakan impuls yang memiliki prinsip kenikmatan (*Pleasure Principle*). Ketika prinsip itu dikembangkannya*Super–ego* terlalu lemah untuk mengontrol impuls yang hedonistik ini. Walhasil, perilaku untuk sekehendak hati asalkan menyenangkan muncul dalam diri seseorang. Mengapa *super–ego* lemah? Hal itu disebabkan oleh resolusi yang tidak baik dalam menghadapi konflik Oedipus, artinya anak seharusnya melakukan belajar dan beridentifikasi dengan bapaknya, tapi malah dengan ibunya.
2. Penjelasan lainnya dari pendekatan psikoanalis yaitu bahwa tindakan kriminal disebabkan karena rasa cemburu pada bapak yang tidak terselesaikan, sehingga individu senang melakukan tindak kriminal untuk mendapatkan hukuman dari bapaknya.
3. Psikoanalist lain (Bowlby: 1953) menyatakan bahwa aktivitas kriminal merupakan pengganti dari rasa cinta dan afeksi. Umumnya kriminalitas dilakukan pada saat hilangnya ikatan cinta ibu-anak.

Pendekatan Teori Belajar Sosial

Teori ini dimotori oleh Albert Bandura (1986). Bandura menyatakan bahwa peran model dalam melakukan penyimpangan yang berada di rumah, media, dan subcultur

tertentu (*gang*) merupakan contoh baik untuk terbentuknya perilaku kriminal orang lain. Observasi dan kemudian imitasi dan identifikasi merupakan cara yang biasa dilakukan hingga terbentuknya perilaku menyimpang tersebut. Ada dua cara observasi yang dilakukan terhadap model yaitu secara langsung dan secara tidak langsung (melalui *vicarious reinforcement*).

Pendekatan Teori Kognitif

Penelitian Yochelson & Samenow (1976, 1984) mencoba mengetahui tentang gaya kognitif (*cognitive styles*) pelaku kriminal dan mencari pola atau penyimpangan bagaimana memproses informasi. Para peneliiti ini yakin bahwa pola berpikir lebih penting daripada sekedar faktor biologis dan lingkungan dalam menentukan seseorang untuk menjadi kriminal atau bukan. Dengan mengambil sampel pelaku kriminal seperti ahli manipulasi.(master manipulators), liar yang kompulsif, dan orang yang tidak bias mengendalikan dirinya mendapatkan hasil simpulan bahwa pola piker pelaku kriminal itu memiliki logika yang sifatnya internal dan konsisten, hanya saja logikanya salah dan tidak bertanggung jawab. Ketidaksesuaian pola ini sangat beda antara pandangan mengenai realitas.

Faktor penyebab perilaku kriminalitas dapat dijabarkan menjadi:

1. Faktor Demografik, yaitu antara lain usia muda, jenis kelamin dan status sosial rendah;
2. Faktor Keluarga, yaitu antara lain kelahiran diluar nikah, ketidakmampuan orang tua memberi pengasuhan, penyaalahgunaan anak atau pengabaian anak, akibat kehamilan yang tidak diharapkan dan kurangnya kelekatan dengan orang tua;

3. Faktor pekerjaan atau sekolah;
4. Faktor kepribadian, yang meliputi antara lain kepribadian sensation seeking atau risk taking yang sering ditunjukkan oleh remaja seperti berbohong, impulsive dan kesulitan menunda kepuasan, locus of control eksternal, kebiasaan mengkonsumsi alcohol dan penyalahgunaan obat;
5. Faktor yang berkaitan dengan riwayat seksual, seperti usia saat melakukan hubungan seksual pertama kali, jumlah pasangan seksual dan usia saat melakukan pernikahan pertama; dan
6. Gangguan klinis yang diderita

C. Psikologi dan Kriminal

Terdapat tiga tradisi besar orientasi teori psikologi dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. *Pertama*, perilaku disebabkan dari alam (deternimistik). *Kedua*, faktor disebabkan oleh pengaruh lingkungan atau proses belajar. *Ketiga*, factor disebabkan interaksi manusia dan lingkungan.

Berdasarkan teori-teori psikologi tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses perkembangan kehidupan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain menjadi suatu sintesa yang membentuk karakter watak secara psikologis tiap-tiap individu. Teori yang berorientasi lingkungan dalam psikologi. Teori-teori yang berorientasi deternimistik lebih banyak digunakan untuk menjelaskan fenomena kognisi lingkungan, dalam hal ini teori yang di pergunakan adalah teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, proses persepsi dan kognisi manusia lebih penting daripada mempelajari perilaku tampaknya (*overtbehaviour*). Dari teori ini dapat dilihat bahwa aspek pandangan dan kemampuan individu dalam proses pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotorik sangat

berperan dalam membentuk karakter individu, dalam proses perkembangannya sebagai individu dalam masyarakat. Teori yang berorientasi lingkungan dalam psikologi lebih banyak dikaji oleh behavioristik, perilaku terbentuk karena adanya pengaruh umpan balik teori-teori yang berorientasi deternimistik lebih banyak digunakan untuk menjelaskan fenomena kognisi lingkungan, dalam hal ini teori yang dipergunakan adalah teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, proses persepsi dan kognisi manusia lebih penting daripada mempelajari perilaku tampaknya (*overtbehaviour*). Dari teori ini dapat dilihat bahwa aspek pandangan dan kemampuan individu dalam proses pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotorik sangat berperan dalam membentuk karakter individu, dalam proses perkembangannya sebagai individu dalam masyarakat sehingga dalam hal ini dapat diambil pemahaman bahwa karakter manusia terbentuk karena adanya kontak antara pengaruh positif dan negatif. Kedua orientasi tersebut bertentangan dalam menjelaskan perilaku manusia. Orientasi ketiga merupakan sintesa terhadap teori pertama dan kedua. Premis dasar dari teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia selain disebabkan faktor lingkungan juga disebabkan faktor internal. Artinya manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan lingkungan juga dapat dipengaruhi manusia.

Psikologi kriminal merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari psikologi (kondisi perilaku atau kejiwaan) si penjahat serta semua atau yang berhubungan baik langsung maupun tak langsung dengan perbuatan yang dilakukan dankeseluruhan-keseluruaan akibatnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat di tarik pemahaman bahwa ilmu psikologi kriminal merupakan suatu metode yang dipergunakan guna mengidentifikasi penyebab terjadinya kejahatan yang diakibatkan oleh kelainan perilaku atau faktor

kejiwaan si pelaku tindak pidana. Psikologi kriminal dalamhal ini juga mempelajari tingkah laku individu itu khususnya dan juga mengapa muncul tingkah laku asosial maupun bersifat kriminal. Tingkah laku individu atau manusia yang asosial itu ataupun yang bersifat kriminal tidaklah dapat dipisahkan dari manusia lain, karena manusia yang satu dengan lainnya adalah merupakan suatu jaringan dan mempunyai dasar yang sama.

Menurut ahli-ahli ilmu jiwa dalam, bahwa kejahatan merupakan salah satu tingkah laku manusia yang melanggar hukum yang ditentukan oleh kejiwaan yang terdapat pada diri manusia itu sendiri. Hal ini tidak lain disebabkan bahwa tingkah laku manusia yang sadar tidak mungkin dapat dipahami tanpa mempelajari kehidupan bawah sadar dan tidak sadar yang berpengaruh kepada kesadaran manusia.Oleh karena itu para ahli ilmu jiwa dalam, ini mencoba untuk menganalisa tingkah laku manusia umumnya dengan cara membahas unsur-unsur intern dari hidup pada jiwa manusia itu, hal ini lah yang dinamakan dengan *structure of personality*.

Hukum merupakan hal yang bisa dikatakan mempunyai pengaruh yang dominan dalam kehidupan manusia untuk mengarahkan kehidupannnya ke arah yang lebih baik. Blackburn (dalam Bartol & Bartol, 1994; Kapardis, 1995) membagi peran psikologi dalam bidang hukum: *psychology in law, psychology and law, psychology of law*.

1. *Psychology in law*, merupakan aplikasi praktis psikologi dalam bidang hukum seperti psikolog diundang menjadi saksi ahli dalam proses peradilan.
2. *Psychology and law*, meliputi bidang *psycho-legal research* yaitu penelitian tentang individu yang terkait dengan hukum seperti hakim, jaksa, pengacara, terdakwa.

3. *Psychology of law*, hubungan hukum dan psikologi lebih abstrak, hukum sebagai penentu perilaku. Isu yang dikaji antara lain bagaimana masyarakat mempengaruhi hukum dan bagaimana hukum mempengaruhi masyarakat.

Pandangan di atas sesuai dengan pendapat Mark Constanzo (2006) bahwa peran psikolog/psikologi dalam bidang hukum:
1. Sebagai penasehat;
2. Sebagai evaluator;
3. Sebagai pembaharu

Isu-isu yang berkaitan dengan kajian aplikasi psikologi dalam bidang hukum berkenaan dengan persepsi keadilan (bagaimana sesuatu putusan dikatakan adil, kenapa orang berbuat kejahatan, bagaimana mengubah perilaku orang untuk tidak berbuat kejahatan). Aplikasi secara detail dalam bidang ini antara lain: forensik, kriminalitas, pengadilan (hakim, jaksa, terdakwa, saksi, dll), pemenjaraan, dan yang berkaitan dengan penegakan hukum seperti kepolisian, dan lain-lain.

Kejahatan baik terencana maupun tidak terencana sebagai hasil dari reaksi cepat, emosional, motif, dan sebagainya. Akan menghasilkan macam perilaku kejahatan, diantaranya:
1. Kriminal biasa : mencuri, mencopet, dll;
2. Kriminal Konvensional: untuk jalan hidup;
3. Kriminal Profesional: dengan keahlian;
4. Kriminal dengan kekerasan: pembunuhan, perkosaan;
5. Kriminal '*public order*': tidak ada korban, tetapi secara etika melanggar;
6. Kriminal politik: menentang pemerintah yg berkuasa;
7. Kriminal *occupasional*: malpraktek;
8. Kriminal bisnis: manipulasi bisnis, dan menipu konsumen;
9. Yang terorganisasi: mafia, narkoba, dll.

BAB II
PENGANTAR PSIKOLOGI SOSIAL DILANJUTKAN DENGAN PSIKOLOGI KELOMPOK

A. Pengantar Psikologi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial kita selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam menjalani hubungan tersebut, selalu saja kita ingin tahu tentang apa saja yang dikerjakan oleh orang lain. Keingintahuan ini tidak hanya kepada orang-orang terdekat kita saja tetapi juga meliputi mereka yang ada di sekitar kita atau juga orang-orang terkenal, juga mereka-mereka yang memiliki keistimewaan yang berbeda dengan kita. Rasa ingin tahu adalah bagian dari hidup dimana kita semua merasakan. Tetapi sulit bagi kita untuk membuat generalisasi dari tingkah laku manusia bila hanya didasarkan pada pengamatan pribadi saja. Fakta yang kita temukan belum tentu memiliki keobyektifan, karena itu diperlukan suatu metode penelitian ilmiah. Dalam hal ini psikologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya secara ilmiah dan sistematis dalam penelitiannya berusaha memberikan kejelasan tentang perilaku manusia pada umumnya.

Psikologi sosial merupakan usaha sistematik untuk mempelajari perilaku sosial *(social behaviour)*. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kita mengamati orang lain dan situasi sosial, bagaimana kita bereaksi terhadap orang lain dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita dan secara umum bagaimana kita dipengaruhi oleh situasi sosial.

Fokus utama psikolog sosial adalah pada pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa individu berperilaku, berpikir dan

memiliki perasaan tertentu dalam konteks situasi sosial. Situasi sosial dalam hal ini adalah kehadiran orang lain secara nyata maupun secara imajinasi. Jadi dapat didefi nisikan bahwa psikologi sosial (*social psychology*) adalah kerangka ilmiah atau ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asalusul dan sebab-sebab terjadinya perilaku dan pemikiran Individual dalam konteks situasi sosial (Baron & Byrne, 2004:5).

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam proses interaksi sosial yang dibedakan dalam 3 (tiga) pola hubungan yaitu:

a. Interaksi yang terjadi bila seorang individu berhubungan dengan orang lain (antar individu).
   Orang lain dimaksud dapat hadir secara nyata maupun berupa pilihan alternatif-alternatif saja. Misalnya ketika seseorang yang akan menghadiri acara pernikahan, memilih-milih pakaian apa yang akan dikenakan pada acara tersebut. Maka ia akan mempertimbangkan juga orang-orang lain yang akan hadir dalam acara itu baik tamu lain atau tuan rumah. Tamu lain atau tuan rumah itu tidak hadir secara nyata pada saat ia berpakaian.
b. Interaksi yang terjadi karena hubungan individu dengan kelompok.
   Contoh kepemimpinan, yaitu terjadinya hubungan timbal balik antara pemimpin dengan anggota kelompok dalam sebuah organisasi.
c. Interaksi yang terjadi karena hubungan antar kelompok (2 orang atau lebih)
   Misalnya kerjasama regional, internasional dan sebagainya.

B. Ruang Lingkup Psikologi social

Kesulitan lain dalam pembentukan teori psikologi sosial adalah menentukan ruang lingkup suatu teori seperti berikut ini:

a) jangkauan penerapan (comprehensiveness), yaitu untuk berapa banyak (macam) fenomena atau kepribadian teori ini dapat diterapkan.
b) Keterbatasan, yaitu sampai dimana perlu diberikan prasyarat pada kondisi dimana fenomena itu timbul agar suatu teori dapat dinyatakan berlaku.
c) Keumuman (generality), sampai dimana teori bias diperluas untuk mencakup situasi-situasi yang tidak tercakup dalam fenomena awal yang dijadikan dasar untuk penyusunan teori yang bersangkutan.

Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, psikologi sosial bertujuan untuk mengerti suatu gejala atau fenomena. dengan mengerti suatu fenomena, kita dapat membuat peramalan-peramalan tentang kapan akan terjadinya fenomena tersebut dan bagaimana hal itu akan terjadi. Selanjutnya, dengan pengertian dan kemampuan peramalan itu, kita dapat mengendalikan fenomenaitu sampai batas-batas tertentu. Inilah sebetulnya tujuan dari ilmu, termasuk psikologi sosial. (namun, tentu saja tidak selalu kalau kita bisa mengontrol suatu gejala maka kita sudah mengerti betul tentang gejala itu. Seorang pengemudi mobil misalnya, dapat mengendalikan mobilnya tanpa ia mengrti betul tentang mekanisme yang menggerakkan mobil tersebut).

C. Implementasi Psikologi Sosial dalam kehidupan masyarakat

Dalam setiap masalah atau kasus yang terjadi di masyarakat pada umumnya disebabakan adanya ketidakseimbanagn prhatian atau pembianaan terhadap kedua aspek yang ada di dalam diri manusia, yakni aspek jasmani dan aspek rohani (jiwa). Keseimbangan kedua aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap setiap perilaku individu ketiak menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan masyarakatnya.

Terkait hal di atas dapat dicontohkan dalam kasus sebagai berikut: seorang remaja yang berusia 8 tahun yang sedang duduk di bangku SMA memiliki sifat introvert. Lingkungan yang keras dan minimnya pengetahuan tentang keagamaan telah membesarkannya menjadi orang yang mudah terpengaruh pada situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya.

Selain dari lingkungan sekitarnya, kasus yang terjadi pada anak ini juga dilatarbelakangi oleh keadaan keluarganya yang *broken home* sehingga mengakibatkan pengaruh-pengaruh yang buruk dari lingkungan keluarga juga denagn mudah memasuki kehidupannya. Hampir tiap malam anak ini bergaul dengan teman di lingkungannya yang sering berjudi dan mabuk-mabukan sehingga proses pendidikannya terganggu.

Terkait dengan kasus kenakalan remaja di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh lingkungan yang buruk dan kurangnya perhatian orangtua (*broken home*) sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaaan dan kerohanian pada diri anak. Dalam hal ini yang paling utama adalah penanaman jiwa keagamaan anak sejak dini. Jadi,

peranan keagamaan pada diri anak sangat penting dalam kehidpannya, karena dengan pendidikan agama diharapakan dapat menyaring segala sesuatu yang bersifat negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan islam yang tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) ataupun pada kalangan pendidikan tertentu. Pendidikan islam disini diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh mreka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaaan, bimbingan, pengembangan, serta pengarahan potensi yang dimiliki anka agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.

Studi pada kasus di atas memberikan ilustrasi bahwa betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu dalam kelompok sosial. Psikologi Sosial dalam hal ini membantu memberikan pemecahan persoalannya denagn upaya pendidikan keagamaan. Perangsang sosial yang berupa pendidikan keagamaan dan lingkungan sosial yang penuh dengan kekeluargaan diharapkan mampu merubah perilaku individu menjadi lebih baik, sehingga secara bertahap persoalan mendasar dari pengaruh buruk lingkungan akan terkikis dan tergantikan dengan pengaruh yang baik dari pendidikan keagamaan.

D. Pengantar Psikologi Kelompok

Psikologi kelompok dari segi persepsi berdasarkan asumsi bahwa anggota kelompok sadar dan mempunyai persepsi bersama akan hubungan mereka dengan anggota lain. Misalnya adalah definisi yang dikemukakan oleh Smith, 1945 (dalam Shaw,1979:4): *We may define a social group as a init*

consisting of a plural number of separate organisms (agents)who have a collective perception of their unity and who have the ability to act or are acting in a unitary manner loward their environment. Dalam hal ini, Smith menggunakan istilah social group sebagai suatu unit yang terdiri atas beberapa anggota yang mempunyai persepsi bersama tentang kesatuan mereka.

Pengertian yang didasarkan pada motivasi misalnya dikemukakan oleh Bass (dalam Shaw,1979:7), "*We define group as a collection of individual whose existence as a collection is rewarding to the individuals*." Titik berat pengertian lebih pada adanya rewarding dari kelompok terhadap individu-individu yang ada dalam kelompok. Bass menggunakan istilh group bukan social group.

Pengertian kelompok atas dasar tujuan adalah dekat dengan definisi atas dasar motivasi. Misalnya, pengertian kelompok yang dikemukakan oleh Mills (dalam Shaw,1979:8) menyatakan, "*Just what are these small groups we are referring to? To put it simply, they are units composed of two or more persons who come into contact for purpose and who consider the contact meaningful*." Dari apa yang disimpulkan oleh Mills, kesimpulannya adalah titik berat dalam pengertian psikologi kelompok dilihat dari adanya purpose atau tujuan dan memandang kontak dalam kelompok adalah *meaningful*. Oleh karena itu, seperti telah dipaparkan sebelumnya tinjauan atas dasar tujuan tidak jauh berbeda dengan tinjauan atas dasar motivasi. Dalam hal ini, Mills menggunakan istilah the small group, bukan social group atau hanya group.

Pengertian kelompok yang dilihat dari segi interdependensi, yaitu saling bergantung satu dengan yang lain. Misalnya adalah definisi yang dikemukakan oleh Fiedler (dalam Shaw, 1979:9), yaitu: *By this terms (group) we generally mean a set of individuals who share a common fate, that is who are interdependent in the sense that an event which affects one member is likely to affect all*. Apabila kita analisis pandangan atas dasar interdependensi tidaklah jauh berbeda dengan pandangan atas dasar interaksi. Contoh pandangan atas dasar interaksi dapat dikemukakan sebagai berikut: *A group is a number of people in interaction with one another, and it is this interaction processthat distinguishes group from an aggregate* (Bonner dalam Shaw, 1979:10).

Pengertian kelompok atas dasar struktur dapat mengambil contoh pendapat dari Sherif dan Sherif sebagai berikut: *A group is a social unit which consist a number of individuala who stand in (more or less) definite status and roles relationships to one another and which possesses a set of values or norms of its own regulating the behavior of individual members, at last in matter of consequence to group* (Sherif dan Sherif, 1956 dalam Johnson dan Johnson, 2000).

B. Pengertian Kelompok

1. Pada Interaksi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara duaorang yang dapat langsung diketahui balikannya. (Muhammad, 2005). Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan

penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000).

2. Persepsi Keanggotaan

Persepsi keanggotaan yang didefinisikan oleh bererapa tokoh yaitu : a) Smith (1945) : kelompok sosial adalah satu unit yang terdiri dari sejumlah organisme yang mempunyai persepsi kolektif tentang kesatuan mereka dan mempunyai kemampuan untuk berbuat dan bertingkah laku dengan cara yang sama terhadap lingkungan. b) Bales (1950) : kelompok kecil adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara langsung dimana masing-masing anggota menerima persepsi dan impresi pertama dengan yang lain dan memberi reaksi satu dengan yang lain.

3. Kesalingtergantungan

Kesalingketergantungan

a) Lewin (1951) : konsep tentang kelompok sebagai satu dinamika haruslah memasuki definisi tentang kesaling tergantungan anggota.
a) Friedler (1967) : kelompok itu adalah individu yang mempunyai takdir bersama dimana jika satu kejadian mempengaruhi seseorang dalam kelompok maka anggota lain akan terpengaruh.

b) Cartwright dan Zender (1968) : kelompok itu sekumpulan individu yang mempunyai hubungan antar anggota yang satu dengan yang lain yang membuat mereka saling tergantung dalam tingkatan tertentu.

Tujuan

b) Mills (1967) : kelompok adalah satu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama atau melakukan kontak untuk mencapai satu tujuan dan yang mempertimbangkan kerjasama diantara kelompok sebagai satu yang berarti.
c) Freedman (1936) : orang masuk dalam kelompok antara lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut.

Motivasi

a) Catell (1951) : kelompok adalah sekumpulan organisme yang saling berhubungan satu dengan lain untuk memenuhi kebutuhan tiap anggota.
b) Bass (1960) : kelompok adalah sekumpulan individu dimana keberadaannya sebagai kelompok menjadi reward.

4. Organisasi Terstruktur

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Dalam berorganisasi setiap individu dapat berinteraksi dengan semua struktur yang terkait baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung kepada organisasi yang mereka pilih. Orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus

menerus. Rasa keterkaitan ini, bukan berarti keanggotaan seumur hidup. Akan tetapi sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur.

5. Saling Pengaruh

   Situasi psikologis yang kondusif di lingkungan kelompok tidak selamanya dapat terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Dalam situasi psikologis kelompok yang kondusif, anggota kelompok mempersepsikan lingkungan tugas dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya, penuh kehangatan, dan terjadi interaksi yang aktif dalam relasi sosial antaranggota kelompok, khususnya dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian yang mengkaji situasi kelompok dan kepemimpinan menunjukkan terdapat perbedaan kriteria seorang pemimpin kelompok yang efektif.

   Perbedaan kriteria ini, bergantung pada konteks budaya masyarakat tersebut, yakni budaya kolektivis atau individualistik. Pada budaya kolektivis, pemimpin kelompok yang baik adalah individu yang dapat mendorong interaksi hubungan anggota kelompok yang positif. Ia juga dapat menciptakan situasi kelompok yang kooperatif dan kohesif. Sebaliknya, pada budaya individualistik, pemimpin yang baik adalah individu yang dapat memfokuskan pada pencapaian tujuan kelompok dan lebih menghargai prestasi anggota kelompok daripada memperhatikan dinamika kelompok.

C. Pengertian Dinamika Kelompok

Pengertian dinamika kelompok dapat diartikan melalui asal katanya, yaitu dinamika dan kelompok. Pengertian dinamika Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama.

D. Orientasi Teoritis

Dinamika kelompok berasal dari kata dinamika dan kelompok. Dinamika berati interaksi atau interdependensi antara kelompok satu dengan yang lain, sedangkan Kelompok adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan bersama. Maka Dinamika Kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

1. Pendekatan Teoritis

   Teori Sintalitas Kelompok

   Sintalis: kepribadian kebersamaan, dinamika, tempramen, dan kemampuan kelompok.

   Dimensi kelompok:

   a. Sifat-sifat sintalis pengaruh adanya kelompok sebagai keseluruhan terhadap kelompok lain dan lingkungannya.
   b. Sifat-sifat struktur kelompok hubungan antar anggota kelompok, perilaku kelompok, pola organisasi kelompok.

c. Sifat-sifat populasi sifat rata-rata anggota kelompok.

2. Dinamika sintalitas:
   a. Eksistensi kelompok tergantung pada kebutuhan individu anggotanya.
   b. Kelompok-kelompok biasanya saling *overlapping* (tumpang tindih).

3. Teori Produktivitas Kelompok
   Tiga teori yang berbeda orientasi:
   a. Orientasi penguat teori-teori tentang belajar
   b. Orientasi lapangan teori-teori tentang interaksi
   c. Orientasi kognitif teori-teori tentang harapan

4. Pendekatan Empiris
   a. Field Study
   b. Eksperimen Laboratorium
   c. Studi Stimulasi Komputer

5. Karakteristik Kelompok
   Karakteristik Umum Kelompok
   a. Interaksi fisik, verbal, non verbal, emosional.
   b. Struktur pola hubungan yang stabil diantara anggota
   c. Tujuan intrinsik dan ekstrinsik (tujuan bersama)
   d. *Groupness entitavity* (kesatuan): tingkat dimana kesatuan kekuatan tunggal menyatu.
   e. Ketergantungan dinamis

6. Kelompok Efektif dan Tidak Efektif
   Alasan Individu Masuk Kelompok dan Jenis-Jenis Kelompok
   1). Mengapa Orang Masuk Dalam Kelompok
      a. Ketertarikan Interpersonal

b. Ada sesuatu yang sama dan dimiliki oleh kelompok tersebut.
a. Aktivitas Kelompok
c. Contohnya: *travelling*, baksos, dll.
d. Tujuan Kelompok
e. Tujuan bersama, adanya faktor mempersatu paling kuat, memotivasi perilaku tertentu sehingga tujuan tercapai.
f. Keanggotaan Kelompok
g. Efek Intrumental dari Keanggotaan kelompok

Kemudahan-kemudahan yang didapat dalam sebuah kelompok lebih mudah mendapat akses informasi.

2). Jenis-jenis Kelompok

a. Dyad: kelompok terdiri dari 2 orang (interaksi dan ketergantungannya tingkat tinggi).
b. Kelompok Kecil: kelompok primer dimana terjadi face to face, saling tergantung, ada identitas kelompok yang sangat kuat (keluarga).
b. Organisasi: sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama dan struktur yang jelas (perusahaan, BEM, dll).
c. Massa: sifat temporer/sementara, mempunyai tujuan yang sama, tidak berstruktur(pendemo).

E. Kedudukan Psikologi Kelompok Dalam Psikologi Sosial

Beberapa ahli psikologi sosial pernah menyatakan bahwa kelompokbukanlah sesuatu yang riil. Floyd Allport sering mengatakan “Anda tidak dapat tersandung melewati sebuah kelompok”, yang artinya bahwa keberadaan kelompokhanyalah di dalam benak manusia. Dalam pandangan Allport, kelompok hanyalah berbagi serangkaian nilai-nilai, gagasan-

gagasan, pikiran-pikiran dan kebiasaan-kebiasaan yang muncul secara bersamaan dalam benak beberapa orang.

Psikologi kelompok menurut pengertiannya adalah ilmu yg berkaitan dengan perilaku kelompok. Sedangkan psikologi sosial adalah suatu studi tentang hubungan antara manusia dan kelompok, dan semua ahli psikologi sosial menggunakan baik individu maupun kelompok sebagai unit analisis mereka. Maka, berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa apa yang dibahas dalampsikologi kelompok juga dibahas dalam psikologi sosial. Lebih tepatnya, psikologi kelompok merupakan bagian dari psikologi sosial.

Psikologi sosial mempunyai 3 ruang lingkup, yaitu :

a. studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya: studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat)
b. studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain
c. studi tentang interaksi kelompok, misalnya kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, dan persaingan.

Situasi psikologis yang kondusif di lingkungan kelompok tidak selamanya dapat terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Dalam situasi psikologis kelompok yang kondusif, anggota kelompok mempersepsikan lingkungan tugas dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya, penuh kehangatan, dan terjadi interaksi yang aktif dalam relasi sosial antar anggota kelompok, khususnya dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian yang mengkaji situasi kelompok dan kepemimpinan menunjukkan terdapat perbedaan kriteria seorang pemimpin kelompok yang efektif. Perbedaan kriteria ini, bergantung pada

konteks budaya masyarakat tersebut, yakni budaya kolektivis atau individualistik. Pada budaya kolektivis, pemimpin kelompok yang baik adalah individu yang dapat mendorong interaksi hubungan anggota kelompok yang positif. Ia juga dapat menciptakan situasi kelompok yang kooperatif dan kohesif. Sebaliknya, pada budaya individualistik, pemimpin yang baik adalah individu yang dapat memfokuskan pada pencapaian tujuan kelompok dan lebih menghargai prestasi anggota kelompok daripada memperhatikan dinamika kelompok.

BAB III
PENGANTAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN & PSIKOLOGI KLINIS DILANJUTKAN DENGAN PSIKOLOGI ABNORMALITAS

A. Pengantar Psikologi Perkembangan

Elizabeth Hurlock mengemukakan jenis-jenis perubahan selama proses perkembangan dan sifat-sifat khusus dalam perkembangan.

1. Jenis-jenis perkembangan (*Types of changes in Development*)
   Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan digolongkan ke dalam 4 jenis; yaitu:
   - Perubahan dalam ukuran (changes in size)
   - Perubahan dalam perbandingan (changes in proportion)
   - Pengertian wujud (Disappearance of Old Features)
   - Memperoleh wujud baru (Acquisition of New Features)
2. Sifat-sifat khusus perkembangan (*Characteristics of Development*)
   Ada beberapa sifat khusus yang dapat kita lihat dalam perkembangan. Dan hanya diambil yang jelas menunjukkan pengaruh yang besar; yaitu:
   a. Perkembangan berlangsung menurut suatu pola tertentu.
   b. Perkembangan berlangsung dari sifat-sifat umum ke sifat-sifat khusus.
   c. Perkembangan adalah tidak terputus-putus.
   d. Perbedaan kecepatan perkembangan antara kanak-kanak akan tetap berlangsung.
   e. Perkembangan dari pelbagai bagian badan berlangsung masing-masing dengan kecepatan sendiri.

f. Sifat-sifat dalam perkembangan ada sangkut pautnya antara satu dengan lainnya.
g. Perkembangan dapat dikira-kirakan lebih dahulu.
h. Tiap-tiap fase perkembangan mempunyai coraknya masing-masing.
i. Apa yang disebut sikap yang menjadi persoalan kerapkali sikap biasa sesuai dengan umurnya.
j. Tiap-tiap orang yang normal akan mencapai masing-masing fasenya terakhir dalam perkembangan.

Pengetahuan tentang dasar-dasar perkembangan adalah sangat penting yang memungkinkan kita mengetahui apa yang dapat kita harap pada suatu usia, sehingga tidak terjadi harapan yang berlebihan atau mematikan pengharapan yang kedua-duanya akan berakibat tidak baik. Memungkinkan kita mengetahui secara tepat kapan kita harus berbuat dan apa yang harus kita buat untuk membantu tugas perkembangannya agar berlangsung sesuai dengan tugas perkembangannya.

Fase dan ciri-ciri petumbuhan dan perkembangan

Pendapat para Ahli mengenai periodisasi yang bermacam-macam di atas dapat digolongkan dalam tiga bagian, yaitu:

1) Periodisasi yang berdasar biologis.
   Periodisasi atau pembagian masa-masa perkembangan ini didasarkan kepada keadaan atau proses biologis tertentu. Pembagian Aristoteles didasarkan atas gejala pertumbuhan jasmani yaitu antara fase satu dan fase kedua dibatasi oleh pergantian gigi, antara fase kedua dengan fase ketiga ditandai dengan mulai bekerjanya kelenjar kelengkapan kelamin.
2) Periodisasi yang berdasar psikologis.

Tokoh utama yang mendasarkan periodisasi ini kepada keadaan psikologis ialah Oswald Kroch. Beliau menjadikan masa-masa kegoncangan sebagai dasar pembagian masa-masa perkembangan, karena beliau yakin bahwa masa kegoncangan inilah yang merupakan keadaan psikologis yang khas dan dialami oleh setiap anak dalam masa perkembangannya.

3) Periodisasi yang berdasar didaktis.

   Pembagian masa-masa perkembangan sekarang ini seperti yang dikemukakan oleh Harvey A. Tilker dalam "*Developmental Psycology to day*" (1975) dan Elizabeth B. Hurlock dalam "*Developmental Psycology*"(1980) tampak sudah lengkap mencakup sepanjang hidup manusia sesuai dengan hakikat perkembangan manusia yang berlangsung sejak konsepsi sampai mati.

Adapun pembagian periodisasi perkembangan menurut B. Hurlock adalah sebagai berikut:

1. Masa Sebelum lahir (*Prenatal Period*)

   Masa ini berlangsung sejak terjadinya konsepsi atau pertemuan sel bapak-ibu sampai lahir kira-kira 9 bulan 10 hari atau 280 hari. Masa sebelu lahir ini terbagi dalam 3 priode; yaitu:

   a. Periode telur/zygote, yang berlangsung sejak pembuahan sampai akhir minggu kedua.
   b. Periode Embrio, dari akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua.
   c. Periode Janin (fetus), dari akhir bulan kedua sampai bayi lahir.

2. Masa Bayi Baru Lahir (*New Born*).

   Masa ini dimulai dari sejak bayi lahir sampai bayi berumur kira-kira 10 atau 15 hari. Dalam perkembangan manusia

masa ini merupakan fase pemberhentian (*Plateau stage*) artinya masa tidak terjadi pertumbuhan/perkembangan.

Ciri-ciri yang penting dari masa bayi baru lahir ini ialah:

a) Periode ini merupakan masa perkembangan yang tersingkat dari seluruh periode perkembangan.
b) Periode ini merupakan saat penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup/ perkembangan janin.
c) Periode ini ditandai dengan terhentinya perkembangan.
d) Di akhir periode ini bila si bayi selamat maka merupakan awal perkembangan lebih lanjut.

3. Masa Bayi (*Babyhood*).

Masa ini dimulai dari umur 2 minggu sampai umur 2 tahun. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar untuk kepribadian dewasa pada masa ini diletakkan.

4. Masa Kanak-kanak Awal (*Early Chilhood*).

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD.

5. Masa Kanak-kanak Akhir (*Later Chilhood*).

Akhir masa kanak-kanak atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohnstam menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di

sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "*sense of accomplishment*" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk enerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

6. Masa Puber (Puberty).

Masa Puber merupakan periode yang tumpang tindih Karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Yaitu umur 11 tahun atau 12 tahun sampai umur 15 tahun atau 16 tahun.

Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan basah malam pada anak laki-laki. Ada empat perubahan tubuh yang utama pada masa puber, yaitu:

a) Perubahan besarnya tubuh.
b) Perubahan proporsi tubuh.
c) Pertumbuhan ciri-ciri seks primer.
d) Perubahan pada ciri-ciri seks sekunder.

7. Masa Dewasa Awal (*Early Adulthood*).

Masa dewasa adalah periode yang paling penting dalam masa khidupan, masa ini dibagi dalam 3 periode yaitu: Masa dewasa awal dari umur 21 tahun sampai umur 40 tahun. Masa dewasa pertengahan, dari umur 40 tahun sampai umur 60 tahun dan masa akhir atau usia lanjut, dari umur 60 tahun sampai kematian.

Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial,

periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas san penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

8. Masa Dewasa madya (*Middle Adulthood*).

   Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur empat puluh sampai umur enam puluh tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial pada masa ini antara lain:

   a) Masa dewasa madya merupakan periode yang ditakuti dilihat dari seluruh kehidupan manusia.
   b) Masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan prilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan prilaku yang baru.
   c) Masa dewasa madya adalah masa berprestasi. Menurut Erikson, selama usia madya ini orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti (stagnasi).
   d) Pada masa dewasa madya ini perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

9. Masa Usia Lanjut (*Later Adulthood*).

   Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dri umur enam puluh tahun sampai mati, yang di tandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.

Tugas-tugas Perkembangan

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode

kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah: Kematangan pisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu. Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk masing-masing fase dari sejak masa bayi sampai usia lanjut dikemukakan oleh Havighurst sebagai berikut:

1. Masa bayi dan anak-anak
   - Belajar berjalan
   - Belajar mekan makanan padat
   - Belajar berbicara
   - Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
   - Mencapai stabilitas fisiologik
   - Membentuk pengertian sederhana tentang realitas fisik dan sosial
   - Belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain
   - Belajar mengetahui mana yang benar dan yang salah serta mengembangkan kata hati
2. Masa Anak Sekolah
   - Belajar ketangkasan fisik untuk bermain
   - Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organism yang sedang tumbuh
   - Belajar bergaul yang bersahabat dengan anak-anak sebaya
   - Belajar peranan jenis kelamin
   - Mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca, menulis, dan berhitung

- Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan sehari-hari
- Mengembangkan kata hati moralitas dan skala nilai-nilai
- Belajar membebaskan ketergantungan diri
- Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembga-lembaga

3. Masa Remaja
   - Menerima keadaan jasmaniah dan menggunakannya secara efektif
   - Menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai pria/wanita
   - Menginginkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab social
   - Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
   - Belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki
   - Perkembangan skala nilai
   - Secara sadar mengembangkan gambaran dunia yang lebih adekwat
   - Persiapan mandiri secara ekonomi
   - Pemilihan dan latihan jabatan
   - Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
4. Masa Dewasa Awal
   - Mulai bekerja
   - Memilih pasangan hidup
   - Belajar hidup dengan suami/istri
   - Mulai membentuk keluarga
   - Mengasuh anak
   - Mengelola/mengemudikan rumah tangga
   - Menerima/mengambil tanggung jawab warga Negara
   - Menemukan kelompok sosial yang menyenangkan

5. Masa Usia Madya/Masa Dewasa Madya
   - Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis
   - Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu
   - Membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia
   - Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan
   - Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang dewasa
   - Mencapai tanggung jawab sosial dan warga Negara secara penuh.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang memungkinkan atau mempengaruhi perkembangan, dijawab oleh para ahli dengan jawaban yang berbeda-beda. Para ahli yang beraliran "Nativisme" berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh unsur pembawaan. Jadi perkembangan individu semata-mata tergantung kepada faktor dasar/pembawaan. Tokoh utama aliran ini yang terkenal adalah Scopenhauer.

Berbeda dengan aliran Nativisme, para ahli yag mengikuti aliran "Empirisme" berpendapat bahwa perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/pendidikan, sedangkan faktor dasar/pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Aliran empririsme ini menjadikan faktor lingkungan/ pembawaan maha kuasa dalam menentukan perkembangan seseorang individu. Tokoh aliran ini adalah John Locke.

Aliran yang tampak menengahi kedua pendapat aliran yang ekstrim di atas adalah aliran "Konvergensi" dengan tokohnya yang terkenal adalah Willian Stern. Menurut aliran Konvergensi, perkembangan individu itu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut. Baik faktor dasar/pebawaan maupun faktor lingkungan/ pendidikan keduanya secara konvergen akan menentukan/ mewujudkan perkembangan seseorang individu. Sejalan dengan pendapat ini, Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan nasional juga mengemukakan adanya dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor dasar/pembawaan (faktor internal) dan faktor ajar/lingkungan (faktor eksternal).

Manurut Elizabeth B. Hurlock, baik faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal akan dapat mempengaruhi tempo/kecepatan dan sifat atau kualitas perkembangan seseorang. Tetapi sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut sukar untuk ditentukan, terlebih lagi untuk dibedakan mana yang penting dan kurang penting. Tetapi bailklah beberapa diantara faktor faktor-faktor tersebut ditinjau:

1. Intelligensi
   Intellegensi merupakan faktor yang terpenting. Kecerdasan yang tinggi disertai oleh perkembangan yang cepat, sebaliknya jika kecerdasan rendah, maka anak akan terbelakang dalam pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan penelitian Terman LM (*Genetic studies of Genius*) dan Mead TD (*The age of walking and talking in relation to general intelligence*) telah dibuktikan adanya pengaruh intellegensi terhadap tempo perkembangan anak terutama dalam perkembangan berjalan dan berbicara.
2. Seks
   Perbedaan perkembangan antara kedua jenis seks tidak tampak jelas. Yang nyata kelihatan adalah kecepatan dalam

pertumbuhan jasmaniyah. Pada waktu lahir anak laki-laki lebih besar dari perempuan, tetapi anak perempuan lebih cepat perkembangannya dan lebih cepat pula dalam mencapai kedewasaannya dari pada anak laki-laki. Anak perempuan pada umumnya lebih cepat mencapai kematangan seksnya kira-kira satu atau dua tahun lebih awal dan pisiknya juga tampak lebih cepat besar dari pada anak laki-laki. Hal ini jelasa pada anak umur 9 sampai 12 tahun.

3. Kelenjar-kelenjar

   Hasil penelitian di lapangan indoktrinologi (kelenjar buntu) menunjukkan adanya peranan penting dari sementara kelenjar-kelenjar buntu ini dalam pertumbuhan jasmani dan rohani dan jelas pengaruhnya terhadap perkembangan anak sebelum dan sesudah dilahirkan.

4. Kebangsaan (ras)

   Anak-anak dari ras Meditarian (Lautan tengah) tumbuh lebih cepat dari anak-anak eropa sebelah timur. Amak-anak negro dan Indian pertumbuhannya tidak terlalu cepat dibandingkan dengan ank-anak kulit putih dan kuning.

5. Posisi dalam keluarga

   Kedudukan anak dalam keluarga merupakan keadaan yang dapat mempengaruhi perkembangan. Anak kedua, ketiga, dan sebagainya pada umumnya perkembangannya lebih cepat dari anak yang pertama. Anak bungsu biasanya karena dimanja perkembangannya lebih lambat. Dalam hal ini anak tunggal biasanya perkembangan mentalitasnya cepat, karena pengaruh pergaulan dengan orang-orang dewasa lebih besar.

6. Makanan

   Pada tiap-tiap usia terutama pada usia yang sangat muda, makanan merupakan faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan. Bukan saja

makanannya, tetapi isinya yang cukup banyak mengandung gizi yang terdiri dari pelbagai vitamin. Kekurangan gizi/vitamin dapat menyebabkan gigi runtuh, penyakit kulit dan lain-lain penyakit.

7. Luka dan penyakit
   Luka dan penyakit jelas pengaruhnya kepada perkembangan, meskipun terkadang hanya sedikit dan hanya menyangkut perkembangan fisik saja.
8. Hawa dan sinar
   Hawa dan sinar pada tahun-tahun pertama merupakan faktor yang penting. Terdapat perbedaan antara anak-anak yang kondisi lingkungannya baik dan yang buruk.
9. Kultur (budaya)
   Penyelidikan Dennis di kalangan orang-orang Amerika dan Indiana menunjukan bahwa sifat pertumbuhan anak-anak bayi dari kedua macam kultur adalah sama. Ini menguatkan pendapat bahwa sifat-sifat anak bayi itu adalah universal dan bahwa budayalah yang kemudian merubah sejumlah dasar-dasar tingkah laku anak dalam proses perkembangannya. Yang termasuk faktor budaya disini selain budaya masyarakat juga di dalamnya termasuk pendidikan, agama, dn lainnya. Elizabeth B. Hurlock juga mengemukakan beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya perkembangan (Cause of Development) yaitu:

1. Kematangan (*Maturation*)
   Perkembangan fisik dan mental adalah sebagian besar akibat dari pada kodrat yang telah menjadi bawaan dan juga dari pada latihan dan pengalaman si anak. Kodra ini diperoleh dari turunan perkembangan (*Heredity Endownment*) dan menimbulkan pertumbuhan yang terlihat, meskipun tanpa dipengaruhi oleh sebab-sebab nyata dari lingkungan. Pertumbuhan karena kodrat terkadang timbulnya secara sekonyongkonyong. Rambut

tumbuh di muka, suara berubah dengan tiba-tiba. Sikapnya terpengaruh antara lain terhadap seks lain, yang berkembang menjadi kegila-gilaan gadis atau kegila-gilaan pemuda sebagai kebalikan dari kebencian yang ditujukan pada masa sebelumnya (Masa Pueral). Pada anak-anak sering terlihat, tiba-tiba anak itu dapat berdiri, berbicara, dan sebagainya yang terkadang setelah seseorang berpendapat bahwea anak-anak itu sangat terbelakang dalam pekembangannya.

2. Belajar dan latihan (*Learning*)
   Sebab terjadinya perkembangan yang kedua adalah dengan melalui proses belajar atau dengan latihan. Disini terutama termasuk usaha anak sendiri baik dengan atau tidak dengan melalui bantuan orang dewasa.
3. Kombinasi kematangan dan belajar (*Interaction of Maturation and Learning*)
   Kedua sebab kematangan dan belajar atau altihan itu tidak berlangsung sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama, bantu membantu. Biasanya melalui suatu latihan yang tepat dan terarah dapat menghasilkan perkembangan yang maksimum, tetapi terkadang meskipun bentuan kuat dan usahanya efektif tidak berhasil seperti yang diharapkan, jika batas perkembangannya lekas tercapai atau daya berkembangnya sangat terbatas. Kematangan selain berfungsi sebagai pemberi bahan mentah yang berupa potensi-potensi yang siap untuk dilatih/dikembangkan juga sebagai penentu batas atau kualitas perkembangan yang akan terjadi.

   Kematangan itu dalam periode perkembangan tidak hanya dicapai setelah lahir, tetapi sebelum lahir juga ada kematangan; bedanya ialah bahwa kematangan dalam

masa sebelum lahir hanya dipengaruhi kodrat dan tidak memerlukan latihan.

Kematangan suatu sifat sangat penting bagi seorang pengasuh atau pendidik untuk mengetahuinya, karena pada tingkat itulah si anak akan memberikan reaksi yang sebaik-baiknya terhadap semua usaha bimbingan atau pendidikan yang sesuai bagi mereka. Telah banyak percobaan-percobaan diadakan untuk mengetahui sampai dimana seorang anak dapat berkembang hanya atas dasar kodrat dan sejauh mana atas dasar pengajaran/pengalaman. Hasilnya antara lain:

a. Pada tahun-tahun pertama “kematangan” ini penting karena memungkinkan pengajaran/pelatihan.
b. Dalam hal perkembangan phylogenetic tidak terdapat perbedaan di antaraanak kembar dan anak yang berbeda rasnya (Nego dan Amreika misalnya).
c. Berlangsungnya secara bersama-sama antara pertumbuhan kodrat (kematangan) dengan pengajaran/latihan adalah sangat menguntungkan bagi perkembangan anak.

Hukum-hukum perkembangan

Perkembangan fisik dan mental disamping dipengrauhi oleh factor-faktor tersbut diatas, juga perkembangan itu berlangsung menurut hukkum-hukum tertentu. Adapun hukum-hukum perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hukum Konvergensi
   Hukum Konvergensi ini menekankan kepada pengaruh gabungan antara pembawaaan dan lingkungan. Tokoh yang berpendapat demikian adalah Willian Stern yang

menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan itu adalah hasil pengaruh bersama kedua unsur pembawaan dan lingkungan. Kedua pengaruh tersebut dapat dimisalkan gambarannya sebagai berikut:

a. b. c.

Lingk. Lingk. Lingk.
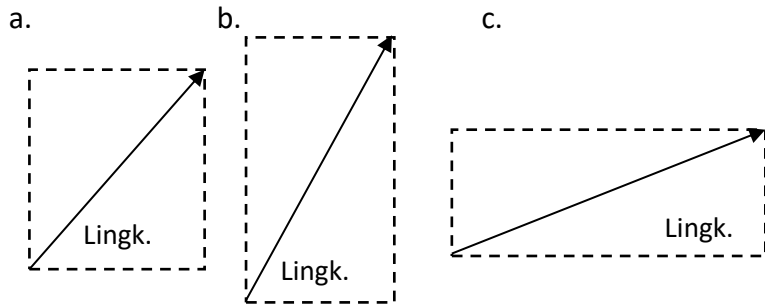
Dari gambar di atas dapat dilihat adanya Saling pengaruh kedua faktor pembawaan dan lingkungan.

2. Hukum Mempertahankan dan Mengembangkan Diri

Sebagai makhluk hidup, manusia mempunyai dorongan/hasrat untuk mempertahankan diri. Hal ini terwujud pada usaha makan ketika lapar, menyelanatkan diri apabila ada bahaya.

Pada anak kecil usaha ini diwujudkan dengan menangis, apabila lapar, haus, rasa tidak enak badan, dan sebagainya, kemudian si ibu akan tanggap dengan tanda-tanda tersebut. Dari usaha untuk memepertahankan diri berlanjut menjadi usaha untuk mengembangkan diri.

Pada anak-anak biasanya terlihat rasa ingin tahunya itu besar sekali, sehingga ank-anak tidak hentin-hentinya bertanya mengenai suatu hal dan dirinya akan merasa senang apabila dunianya diisi dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari sekelilingnya. Melalui kegiatan bermain, berkumpul dengan teman, bercerita dan

sebagainya itu dapat dianggap sebagai dorongan untuk mengembangkan diri.

3. Hukum Masa Peka

   Masa peka ialah masanya suatu fungsi mudah/peka untuk dikembangkan. Masa peka merupakan masa yang terjadi nya dalam perkembangan pada saat-saat tertentu. Misalnya anak usia satu sampai dua tahun yang mengalami masa peka untuk berbicara dan meniru sehingga apa yang diajarkan mudah diikuti dan berhasil dengan baik.

4. Hukum Kesatuan Organis

   Yang dimaksud dengan hukum kesatuan organis disini adalah bahwa berkembangnya fungsi fisik maupun mental psikologis pada diri manusia itu tidk berkembang lepas satu sama lainnya tetapi merupakan suatu kesatuan.

5. Hukum Rekapitulasi

   Merupakan pengulangan ringkasan dari kehidupan suatu bangsa yang berlangsung secara lambat selama berabd-abad. Dengan hokum ini berarti perkembangan jiwa anak itu merupakan ulangan dan adanya persamaan dengan kehidupan sebelumnya (yang dilakukan oleh nenek moyang). Dapat dibagi dalam beberapa masa:

   a. Masa berburu dan menyamun

      Anak usia sekitar 8 tahun senang bermain kejar-kejaran, perang-perangan, menangkap binatang (capung, kupu-kupu, dsb)

   b. Masa mengembala

      Anak usia sepuluh tahun senang memelihara binatang seperti ayam, kucing, burung, anjing, dsb.

   c. Masa bercocok tanam

      Masa ini dialami oleh anak sekitar umur dua belas tahun, dengan tanda-tanda sengan berkebun, menyiram bunga.

   d. Masa berdagang

Anak senang bermain jual-jualan, tukar menukar foto, perangko, berkiriman surat dengan teman-teman maupun sahabat pena.

6. Hukum Tempo Perkembangan
   Ialah bahwa tiap anak mempunyai tempo kecepatan dalam perkembangannya sendiri-sendiri. Ada anak yang perkembangannya lebih cepat dari anak lainnya.
7. Hukum Irama Perkembangan
   Berlaku terhadap perkembangan setiap orang baik menyangkut perkembangan jasmani maupun rohani. Hal ini berlangsung silih berganti, terkadang teratur, terkadang juga tidak. Adakalanya tenang, adakalanya goncang, tergantung dari irama perkembangan masing-masing individu tersebut. Pada umur tiga sampai lima tahun seorang anak biasanya mengalami irama goncangan sehingga sukar diatur, suka membangkang, tetapi setelah itu anak bisa tenang kembali.

B. Pegantar Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal kadang-kadang disebut juga psikopatologi. Dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah Abnormal Psychology. Apa yang dimaksud dengan psikologi abnormal? Berikut dikemukakan beberapa definisi.

Menurut Kartini Kartono (2000: 25), psikologi abnormal adalah salah satu cabang psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa.

Singgih Dirgagunarsa (1999: 140) mendefinisikan psikologi abnormal atau psikopatologi sebagai lapangan psikologi yang berhubungan dengan kelainan atau hambatan kepribadian, yang menyangkut proses dan isi kejiwaan.

Berkenaan dengan definisi psikologi abnormal, pada Ensiklopedia Bebas Wikipedia (2009), dinyatakan *"Abnormal psychology is an academic and applied subfield of psychology involving the scientific study of abnormal experience and behavior (as in neuroses, psychoses and mental retardation) or with certain incompletely understood states (as dreams and hypnosis) in order to understand and change abnormal patterns of functioning"*.

Definisi psikologi abnormal juga dapat dijumpai di Merriem-Webster OnLine (2009). Pada kamus online tersebut dinyatakan: *"Abnornal psychology: a branch of psychology concerned with mental and emotional disorders (as neuroses, psychoses, and mental retardation) and with certain incompletely understood normal phenomena (as dreams and hypnosis)"*

Dari empat definisi yang dinyatakan dengan kalimat yang berbeda tersebut dapat diidentifikasi pokok-pokok pengertian psikologi abnormal sebagai berikut.

1. Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang dari psikologi atau psikologi khusus.
2. Bahasan dalam psikologi abnormal adalah segala bentuk gangguan atau kelainan jiwa baik yang menyangkut isi (mengenai apa saja yang mengalami kelainan) maupun proses (mengenai faKtor penyebab, manifestasi, dan akibat dari gangguan tersebut).

C. Ilmu-ilmu yang Berhubungan dengan Psikologi Abnormal

Usaha untuk mendapatkan pengertian yang luas dan mendalam tentangkelainan jiwa antara lain dilakukan dengan mengkaitkan

psikologi abnormal dengan ilmu-ilmu lainnya. Keterkaitan tersebut menyangkut bidang keilmuan dan juga bidang profesi. Beberapa ilmu yang berhubungan dengan psikologi abnormal adalah antara lain sebagai berikut.

1. Psikiatri

Psikiatri atau ilmu kedokteran jiwa adalah cabang dari ilmu kedokteran, yang mempelajari segala hal yang berhubungan dengan gangguan jiwa, yaitu dalam hal pengenalan, pengobatan, rehabilitasi, dan pencegahan serta juga dalam hal pembinaan dan peningkatan kesehatan jiwa (Maramis, 2005: 22).

Psikologi abnormal berhubungan dengan psikiatri karena keduanya mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan gangguan dan juga penyakit jiwa. Namun pada psikologi abnormal usaha tersebut tidak sampai pada penyembuhan dan rehabilitasi, terlebih lagi bagi penderita psikosis.

2. Neurologi

Neurologi adalah cabang dari ilmu kedokteran yang khusus mempelajari struktur dan fungsi syaraf, serta diagnosis dan penyembuhan gangguan system syaraf. Neurologi diperlukan psikologi abnormal karena terjadinya kelainan jiwa dapat disebabkan oleh kelainan pada system syaraf.

3. Psikoanalisis

Psikoanalisis memiliki dua dimensi, yaitu sebagai aliran psikologi dan teknik terapi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak membahas kepribadian manusia beserta dinamikanya. Dan sebagai teknik terapi, psikoanalisis bertolak dari anggapan bahwa gangguan jiwa dapat terjadi karena faktor organis dan terutama faktor psikologis oleh karena itu untuk menyembuhkan gangguan jiwa maka harus diawali dengan

mengungkap akar permasalahannya, yaitu yang bersumber dari faktor-faktor psikologis penderita.

APAKAH PERILAKU ABNORMAL ITU?

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu perilaku abnormal, antara lain:

1. ***Statistical infrequency***
   - Perspektif ini menggunakan pengukuran statistik dimana semua variabel yang yang akan diukur didistribusikan ke dalam suatu kurva normal atau kurva dengan bentuk lonceng. Kebanyakan orang akan berada pada bagian tengah kurva, sebaliknya abnormalitas ditunjukkan pada distribusi di kedua ujung kurva.
   - Digunakan dalam bidang medis atau psikologis. Misalnya mengukur tekanan darah, tinggi badan, intelegensi, ketrampilan membaca, dsb.
   - Namun, kita jarang menggunakan istilah abnormal untuk salah satu kutub (sebelah kanan). Misalnya orang yang mempunyai IQ 150, tidak disebut sebagai abnormal tapi jenius.
   - Tidak selamanya yang jarang terjadi adalah abnormal. Misalnya seorang atlet yang mempunyai kemampuan luar biasa tidak dikatakan abnormal. Untuk itu dibutuhkan informasi lain sehingga dapat ditentukan apakah perilaku itu normal atau abnormal.

2. ***Unexpectedness***
   - Biasanya perilaku abnormal merupakan suatu bentuk respon yang tidak diharapkan terjadi. Contohnya seseorang tiba-tiba menjadi cemas (misalnya ditunjukkan dengan berkeringat dan gemetar) ketika berada di tengah-tengah suasana keluarganya yang

berbahagia. Atau seseorang mengkhawatirkan kondisi keuangan keluarganya, padahal ekonomi keluarganya saat itu sedang meningkat. Respon yang ditunjukkan adalah tidak diharapkan terjadi.

3. ***Violation of norms***
   - Perilaku abnormal ditentukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dimana perilaku tersebut terjadi.
   - Jika perilaku sesuai dengan norma masyarakat, berarti normal. Sebaliknya jika bertentangan dengan norma yang berlaku, berarti abnormal.
   - Kriteria ini mengakibatkan definisi abnormal bersifat relatif tergantung pada norma masyarakat dan budaya pada saat itu. Misalnya di Amerika pada tahun 1970-an, homoseksual merupakan perilaku abnormal, tapi sekarang homoseksual tidak lagi dianggap abnormal.
   - Walaupun kriteria ini dapat membantu untuk mengklarifikasi relativitas definisi abnormal sesuai sejarah dan budaya tapi kriteria ini tidak cukup untuk mendefinisikan abnormalitas. Misalnya pelacuran dan perampokan yang jelas melanggar norma masyarakat tidak dijadikan salah satu kajian dalam psikologi abnormal.

4. ***Personal distress***
   - Perilaku dianggap abnormal jika hal itu menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi individu.
   - Tidak semua gangguan (*disorder*) menyebabkan *distress.* Misalnya psikopat yang mengancam atau melukai orang lain tanpa menunjukkan suatu rasa bersalah atau kecemasan.

- Juga tidak semua penderitaan atau kesakitan merupakan abnormal. Misalnya seseorang yang sakit karena disuntik.
- Kriteria ini bersifat subjektif karena susah untuk menentukan setandar tingkat *distress* seseorang agar dapat diberlakukan secara umum.

5. *Disability*

- Individu mengalami ketidakmampuan (kesulitan) untuk mencapai tujuan karena abnormalitas yang dideritanya. Misalnya para pemakai narkoba dianggap abnormal karena pemakaian narkoba telah mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk menjalankan fungsi akademik, sosial atau pekerjaan.
- Tidak begitu jelas juga apakah seseorang yang abnormal juga mengalami *disability.* Misalnya seseorang yang mempunyai gangguan seksual *voyeurisme* (mendapatkan kepuasan seksual dengan cara mengintip orang lain telanjang atau sedang melakukan hubungan seksual), tidak jelas juga apakah ia mengalami *disability* dalam masalah seksual.

Dari semua kriteria di atas menunjukkan bahwa perilaku abnormal sulit untuk didefinisikan. Tidak ada satupun kriteria yang secara sempurna dapat membedakan abnormal dari perilaku normal. Tapi sekurang-kurangnya kriteria tersebut berusaha untuk dapat menentukan definisi perilaku abnormal. Dan adanya kriteria pertimbangan sosial menjelaskan bahwa abnormalitas adalah sesuatu yang bersifat relatif dan dipengaruhi oleh budaya serta waktu.

Mitos dan fakta tentang perilaku abnormal

MITOS	FAKTA
• Perilaku abnormal sangat aneh dan sangat berbeda dengan orang normal • Gangguan mental akibat adanya kekurangan dalam diri yang tidak teratasi • Gangguan mental dipengaruhi sihir atau *magic*	• Penderita gangguan sukar dibedakan dengan orang normal • Setiap orang punya potensi dan kesempatan sama untuk terganggu dan bertingkah laku abnormal • Banyak orang-orang yang percaya Tuhan terkena gangguan mental dan masyarakat kurang mengetahui pengetahuan ilmiah.

SEJARAH PSIKOPATOLOGI

Psikopatologi adalah suatu ilmu yang mempelajari proses dan perkembangan gangguan mental

***Demonology* Awal**

- ***Demonology*** merupakan suatu doktrin yang menyebutkan bahwa perilaku abnormal seseorang disebabkan oleh pengaruh roh jahat atau kekuatan setan. Masyarakat saat itu meyakini bahwa kekuatan roh atau setan dapat merasuk ke dalam tubuh seseorang dan mengontrol pikiran serta tubuh orang tersebut.
- *Demonology* ditemukan dalam budaya Cina, Mesir dan Yunani.
- Para pemuka agama pada masa itu melakukan suatu upacara untuk mengeluarkan pengaruh roh jahat dari tubuh

seseorang. Mereka menggunakan nyanyian mantra atau siksaan terhadap objek tertentu, bisa binatang atau manusia. Metode tersebut dinamakan ***exorcism.***

Penjelasan fisiologis awal terhadap gangguan mental pada masa Roma dan Yunani Kuno.

- Abad 5 SM, **Hippocrates** (Bapak Kedokteran; penemu ilmu medis modern) memisahkan ilmu medis dari agama, *magic* dan takhyul. Ia menolak keyakinan yang berkembang pada masa Yunani itu bahwa Tuhan (dewa) mengirimkan penyakit fisik dan gangguan mental sebagai bentuk hukuman.
- Hippocrates menjelaskan tentang pentingnya otak dalam mempengaruhi pikiran, perilaku dan emosi manusia. Menurutnya, otak adalah pusat kesadaran, pusat intelektual dan emosi. Sehingga jika cara berpikir dan perilaku seseorang menyimpang atau terganggu berarti ada suatu masalah pada otaknya (otaknya terganggu).
- Hippocrates merupakan pelopor ***somatogenesis* –** suatu ide yang menyebutkan bahwa kondisi *soma* (tubuh) mempengaruhi pikiran dan perilaku individu. Jika *soma* (tubuh) seseorang terganggu, maka pikiran dan perilakunya juga akan terganggu. Kebalikannya, yaitu ***psychogenesis* –** suatu keyakinan bahwa segala sesuatu tergantung kepada kondisi psikis individu.
- Hippocrates mengklasifikasikan gangguan mental ke dalam tiga kategori yaitu ***mania, melancholia*** dan ***phrentis*** (demam otak). Ia yang lebih percaya pada hal-hal yang bersifat **natural** daripada supranatural percaya bahwa suatu pola hidup tertentu akan mempengaruhi kesehatan otak dan tubuh.
- Selain Hippocrates, ada juga dokter dari Roma yang mencoba memberikan penjelasan naturalistik tentang gangguan psikotik. Mereka adalah Asclepiades dan Galen.

Disamping itu, keduanya mendukung perlakuan yang lebih manusiawi dan perawatan di rumah sakit bagi para penderita gangguan mental.

Jaman Kegelapan (*The Dark Ages*)dan kembalinya *demonology*

- Kematian Galen (130 – 200 M), sebagai dokter terakhir pada masa klasik Yunani menandai dimulainya Jaman Kegelapan bagi dunia medis dan bagi perawatan serta studi tentang perilaku abnormal. Setelah runtuhnya Roma dan Yunani, peradaban manusia mengalami kemunduran.
- Pada Jaman Pertengahan dan Renaissance (400 – 1500 M), kalangan gereja dan Kristen meluaskan pengaruhnya melalui dunia pendidikan dan misionaris agama menggantikan budaya klasik kala itu. Termasuk dalam hal menangani penderita gangguan mental. Saat itu gangguan mental kembali dihubungkan dengan pengaruh spiritual dan supranatural.
- Para pastur menangani penderita gangguan mental dengan berdoa atau menyentuhnya dengan menggunakan benda-benda yang dianggap keramat atau juga memberinya ramuan yang harus diminum pada saat fase bulan mulai mengecil. Sedangkan keluarga penderita percaya dan membawanya ke pastur karena takut dan mempunyai takhyul bahwa penderita terkena pengaruh setan.
- Penderita gangguan mental dianggap sebagai tukang sihir. Mereka dianggap bersekutu dengan setan dan menentang Tuhan.
- Tahun 1484, Pope Innocent VIII meminta kepada para pendeta di Eropa untuk mencari para tukang sihir. Kemudian dua tahun kemudian setelah dia mengirim dua pendeta ke Jerman, akhirnya dikeluarkan buku petunjuk yang diberi nama *Malleus Maleficarum* untuk melakukan perburuan tukang sihir (*witch hunts)*.

- Buku ini berisi tentang berbagai tanda untuk mendeteksi tukang sihir seperti bercak merah atau daerah rawan pada kulit tukang sihir. Bercak tersebut menurut buku panduan itu, diduga dibuat oleh setan dengan cakarnya sebagai tanda perjanjian antara tukang sihir itu dengan setan.
- Para tukang sihir yang tertangkap dan tidak mengaku akan disiksa dan dipenjara seumur hidup bahkan sampai menjalani eksekusi mati.
- *Witch hunting* mulai mereda pada abad 17 dan 18. Di Spanyol pada tahun 1610, berbagai tuduhan terhadap tukang sihir yang ditangkap dinyatakan batal. Tuduhan tersebut harus disertai dengan bukti-bukti yang independen, tidak dibenarkan adanya penyiksaan serta barang-barang milik tukang sihir tersebut tidak akan disita.
- Di Swedia, pada tahun 1649, Queen Christina memerintahkan untuk membebaskan semua tukang sihir kecuali mereka yang benar-benar terbukti melakukan pembunuhan.
- Di Perancis, tahun 1682, Raja Louis XIV mengeluarkan dekrit tentang pembebasan tukang sihir.
- Eksekusi terakhir terhadap tukang sihir dilakukan di Swiss pada tahun 1782.
- Sampai akhir Jaman Pertengahan, semua penderita gangguan mental dianggap sebagai tukang sihir. Dalam pengakuannya beberapa dari mereka mengaku mempunyai hubungan dengan setan, melakukan hubungan seksual dan sering berkumpul dengan kelompok roh atau setan. Hal itu dalam pandangan abnormal diinterpretasi mungkin para tukang sihir tersebut mengalami halusinasi atau delusi dan beberapa dari mereka didiagnosis mempunyai gangguan psikosis.

Pembangunan *Asylums* selama *Renaissance* (Jaman Pencerahan)

- Pada abad 15 dan 16, di Eropa mulai dilakukan pemisahan dengan serius antara penderita gangguan mental dari kehidupan sosialnya. Disana dibangun suatu tempat penampungan yang disebut ***Asylums.*** Di asylums itu ditampung dan dirawat penderita gangguan mental dan para gelandangan. Mereka dibiarkan untuk tetap bekerja dan tidak diberi suatu aturan hidup yang jelas.
- Tahun 1547, Henry VIII membangun London's Hospital of St. Mary of Bethlehem (kemudian terkenal dengan nama **Bedlam**), sebagai rumah sakit pasien gangguan mental. Kondisi di Bedlam saat itu cukup menyedihkan dimana disana suasananya sangat bising dan membingungkan serta kemudian Bedlam berkembang menjadi hiburan masyarakat untuk mencela dan menonton tingkah laku orang sakit jiwa tersebut. Bedlam sendiri kemudian menyediakan tiket untuk dijual kepada masyarakat.

Gerakan Reformasi : *the insane as sick*

- Konsep baru tentang gangguan dan penyakit mental muncul dalam Revolusi Amerika dan Perancis sebagai bagian dari proses pencerahan (renaisans) bidang rasionalisme, humanisme dan demokrasi politik. Orang gila (*insane*) kemudian dianggap sebagai orang sakit.
- Tokoh di Eropa kemudian ikut menyuarakan hal itu. Misalnya Chiarugi di Italia dan Muller di Jerman menyuarakan tentang *treatment* rumah sakit yang lebih humanis. Tetapi perwujudan konsep baru dalam bidang ini dipelopori oleh **Phillipe Pinel** (1745 – 1826).
- Pinel kemudian memulai pekerjaannya dari *asylums* di Paris yang bernama **La Bicetre**. Pinel merupakan figur yang mempelopori gerakan treatment yang lebih humanis

(manusiawi) terhadap penderita gangguan mental. Ia membebaskan pasien di La Bicetre dari ikatan rantai dan pasung kemudian memperlakukannya sebagai seorang yang sakit dan tidak diperlakukan seperti seekor hewan sebagaimana dilakukan di La Bicetre.

- Beberapa pasien yang awalnya tidak terawat kemudian dapat terlihat lebih tenang. Mereka juga bebas berjalan-jalan di rumah sakit tanpa ada kecenderungan untuk menyakiti orang lain. Selain itu, di ruangan mereka di bawah tanah, dipasang penerangan dan sistem peredaran udara (ventilasi). Setelah beberapa tahun menjalani perawatan yang lebih manusiawi, beberapa pasien dapat pulih kembali dan keluar dari La Bicetre.
- Pinel berpendapat bahwa rumah sakit seharusnya merupakan tempat untuk *treatment* bukan untuk mengurung. Menurutnya, pasien gangguan mental pada dasarnya adalah orang normal yang selayaknya didekati dengan perasaan iba, memahami mereka serta diperlakukan sesuai dengan martabatnya sebagai individu. Pinel juga menentang adanya hukuman dan pengusiran bagi para penderita gangguan mental. Pinel kemudian juga mengajukan studi ilmiah dan kategorisasi penyakit mental, melakukan pencatatan kasus, riwayat hidup dan studi terhadap metode treatment. Ia kemudian menyebutkan bahwa beberapa kondisi psikosis mungkin merupakan faktor psikogenesis.
- Semangat Pinel diteruskan oleh **British Quakers** yang membangun *'asylums for the insane'* yang pada waktu itu berkonotasi sebagai tempat pengungsian dan tempat istirahat. Pada awal abad 19, rumah sakit di Amerika dan Inggris menekankan '*moral treatment'* untuk memulihkan kesehatan mental melalui inspirasi spiritual, studi dan perhatian yang penuh kebajikan (*benevolent care*).

- Pertengahan abad 20, perhatian diarahkan dalam pengembangan '*therapeutic millieus'* dan merubah rumah sakit dari *custodial* (model tahanan) menjadi *therapeutic agency*. Tetapi terjadi kemunduran dalam masalah perawatan dalam rumah sakit pada keadaan dehumanisasi seperti yang ditentang Pinel. Kondisi yang buruk tersebut diungkap oleh **Dorothy Dix** dan **Clifford Beers** pada awal abad 20 dan oleh **Deutcsh** (1949) yang menunjukkan bagaimana masyarakat menolak orang sakit jiwa dan memperlakukan orang sakit jiwa secara tidak layak. Pada berbagai rumah sakit pemerintah, 'Bedlam' terus hidup hingga sekarang. Demikian juga pandangan masyarakat yang walaupun secara eksplisit mengatakan '*insane as sick'* tapi seringkali perlakuan yang ditampakkan justru menunjukkan '*insane as subhuman/possessed* (kesurupan)'.

Pendekatan Medis pada Gangguan Mental

- Sejak 2 abad terakhir, konsep gangguan mental sebagai penyakit yang disebabkan oleh faktor natural dan dapat dijelaskan secara ilmiah merupakan pandangan yang cukup dominan.
- Para dokter berusaha menjelaskan bentuk dan jenis penyakit mental, menemukan penyebabnya, ciri-cirinya dan mengembangkan metode treatment yang tepat.
- Anggapan dokter adalah bahwa setiap terjadi perilaku yang patologis merupakan penyakit susunan saraf. Penelitian dalam hal ini sudah banyak dilakukan.
- Tradisi psikiatri medis paling terwakili oleh **Emil Kraepelin** (1855 – 1926). Ia mencoba mendaftar gejala-gejala yang tampak dari disfungsi mental, kemudian mengklasifikasikan pasien berdasarkan pola simtom dan mengidentifikasi serta mengklasifikasikan penyakit mental.

- Kraepelin melabel 2 penyakit mental parah yang paling umum yakni ***dementia praecox*** (sekarang lebih dikenal dengan sebutan skizofrenia, dari istilah Eugen Bleuler) dan ***manic-depressive psychosis***.

Pendekatan Psikologis pada Gangguan Mental

- Psikopatologi tidak hanya mengetengahkan konsep penyakit *psychological functioning,* tapi juga mengetengahkan bahwa gangguan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor psikologis.
- Orientasi psikogenik muncul pada studi tentang histeria, yaitu suatu kondisi neurotis yang sering ditandai dengan gejala fisik seperti, mati rasa, kebutaan dan juga gejala behavioral seperti kehilangan memori, kepribadian atau kondisi emosi yang tidak menentu. Pada abad 18 dan 19, di Eropa banyak dijumpai subjek yang mengalami simtom histeria tersebut.
- Untuk menjelaskan terjadinya histeria tersebut, muncul beberapa pandangan yang berorientasi psikogenik. Salah satunya adalah dokter Austria, **Franz Anton Mesmer** (1734 – 1815).
- Studi tentang histeria ini menggunakan metode hipnotis. Di bawah kondisi hipnotis, pasien dengan histeria dapat memunculkan kembali simtom histeria yang biasanya muncul. Hipnotis kemudian menjadi suatu metode yang penting dalam treatment psikologis, terutama psikoanalisa yang biasa menggunakan asosiasi bebas dan interpretasi mimpi untuk mengeksplorasi alam bawah sadar.
- Selain hipnotis, metode lain yang digunakan untuk melakukan terapi pada gangguan mental adalah katarsis yang dikenalkan oleh **Josef Breuer** dan kemudian dikembangkan oleh **Sigmund Freud**.

- **Katarsis** adalah suatu metode terapeutik dimana pasien diminta untuk mengingat kembali dan melepaskan emosi yang tidak menyenangkan, mengalami kembali ketegangan dan ketidakbahagiaannya dengan tujuan untuk melepaskan dari penderitaan emosional.
- Mesmer, Charcot, Breuer dan Freud mengembangkan metode hipnotis dan katarsis. Hal itu menunjukkan adanya orientasi psikogenik terhadap gangguan mental.

KLASIFIKASI DAN GEJALA-GEJALA KELAINAN JIWA

Kelainan atau gangguan jiwa beraneka ragam, baik itu menyangkut factor penyebab, gejala-gejala yang paling menonjol, dan berat-ringannya gangguan tersebut. Untuk keperluan kemudahan dalam komunikasi, kemudahan pendidikan, dan membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut maka para ahli kemudian membuat klasifikasi gangguan jiwa.

Secara garis besar gangguan jiwa menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) (Maramis, 2005: 150-155) adalah sebagai berikut:

I. Psikosis

A. Psikosis Berhubungan denan Sindroma Otak Organik

1. Dementia senilis dan presenilis
2. Psikosis alkoholik
3. Psikosis berhubungan dengan infeksi intracranial
4. Psikosis berhubungan dengan kondisi serebral lain
5. Psikosis berhubungan dengan kondisi fisik lain

B. Psikosis Fungsional

1. Skizofrenia
2. Psikosis afektif
3. Psikosis paranoid
4. Psikosis lain

5. Psikosis tak tergolongkan

II. Neurosis, Gangguan Kepribadian dan Gangguan Non Psikosis Lainnya.

A. Neurosis Cemas
B. Neurosis Histerik
C. Neurosis Fobik
D. Neurosis Obsesif-kompulsif
E. Neurosis Depresif
F. Neurasthenia
G. Sindroma Depersonalisasi
H. Neurosis Hipokondrik
I. Neurosis Lain
J. Neurosis Tak Tergolongkan

III. Retardasi Mental

IV. Keadaan Tanpa Gangguan Psikiatrik yang Nyata dan Kondisi (Keadaan) Non-spesifik.

V. Istilah Bukan-diagnosis untuk Penggunaan Administrasi.

BAB IV
DETERMINISME POSITIVIS DALAM PENJELASAN PSIKOLOGI, KONTRIBUSI PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KEJAHATAN, KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PRESPEKTIF PSIKOLOGI, KAITAN DENGAN PENJELASAN BIOLOGIS

A. Penjelasan Psikologi Terhadap Kejahatan

Begitu banyaknya bentuk dan macam kejahatan, maka menarik untuk mengetahui apa hal yang menyebabkan orang bisa melakukan tindak kejahatan. Sebenarnya sejak dulu manusia berusaha menjelaskan mengapa beberapa orang menjadi penjahat. Penjelasan paling awal adalah Model Demonologi. Dulu dianggap bahwa perilaku kriminal adalah hasil dari pengaruh roh jahat. Maka cara untuk menyembuhkan gangguan mental dan perilaku jahat adalah mengusir roh kejahatan, biasanya dilakukan dengan beberapa cara menyiksa, mengeluarkan bagian tubuh yang dianggap jahat (misalkan darah, atau bagian organ tubuh lainnya). Namun dalam kajian Psikologi Forensik, dikenal beberapa pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku kejahatan: Kriminologi awal (Cesare Lombroso), Psikoanalisa (Sigmund Freud), dan Teori Bioekologi-Sosial.

1. Cesare Lombroso adalah seorang kriminolog Italia yang pada tahun 1876 menjelaskan teori ‘determinisme antropologi’ yang menyatakan kriminalitas adalah ciri yang diwariskan atau dengan kata lain seseorang dapat dilahirkan sebagai “kriminal”. Ciri kriminal dapat diidentifikasi dengan ciri fisik seseorang, contohnya: rahang besar, dagu condong maju, dahi sempit, tulang pipi tinggi, hidung pipih atau lebar terbalik, dagu besar, sangat menonjol dalam penampilan, hidung bengkok atau bibir

tebal, mata licik, jenggot minim atau kebotakan dan ketidakpekaan terhadap nyeri, serta memiliki lengan panjang. Ia menyimpulkan juga kebanyakan kejahatan dilakukan oleh laki-laki. Perempuan yang melakukan kejahatan artinya terjadi degenarasi atau kemunduran. Ia berpandangan harusnya sikap pasif, kurangnya inisiatif dan intelektualitas perempuan membuatnya sulit melakukan kejahatan.

2. Sigmund Freud dalam perspektif Psikoanalisa memiliki pandangan sendiri tentang apa yang menjadikan seorang kriminal. Ketidakseimbangan hubungan antara Id, Ego dan Superego membuat manusia lemah dan akibatnya lebih mungkin melakukan perilaku menyimpang atau kejahatan. Freud menyatakan bahwa penyimpangan dihasilkan dari rasa bersalah yang berlebihan sebagai akibat dari superego berlebihan. Orang dengan superego yang berlebihan akan dapat merasa bersalah tanpa alasan dan ingin dihukum; cara yang dilakukannya untuk menghadapi rasa bersalah justru dengan melakukan kejahatan.

Kejahatan dilakukan untuk meredakan superego karena mereka secara tidak sadar sebenarnya menginginkan hukuman untuk menghilangkan rasa bersalah. Selain itu, Freud juga menjelaskan kejahatan dari prinsip “kesenangan”. Manusia memiliki dasar biologis yang sifatnya mendesak dan bekerja untuk meraih kepuasan (prinsip kesenangan). Di dalamnya termasuk keinginan untuk makanan, seks, dan kelangsungan hidup yang dikelola oleh Id. Freud percaya bahwa jika ini tidak bisa diperoleh secara legal atau sesuai dengan aturan sosial, maka orang secara naluriah akan mencoba untuk melakukannya secara ilegal. Sebenarnya pemahaman moral tentang benar dan salah yang telah ditanamkan sejak masa kanak harusnya bisa bekerja sebagai superego yang mengimbangi dan mengontrol

Id. Namun jika pemahaman moral kurang dan superego tidak berkembang dengan sempurna, akibatnya anak dapat tumbuh menjadi menjadi individu yang kurang mampu mengontrol dorongan Id, serta mau melakukan apa saja untuk meraih apa yang dibutuhkannya. Menurut pandangan ini, kejahatan bukanlah hasil dari kepribadian kriminal, tapi dari kelemahan ego. Ego yang tidak mampu menjembatani kebutuhan superego dan id akan lemah dan membuat manusia rentan melakukan penyimpangan.

3. Perspektif Belajar Sosial, Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku kejahatan adalah hasil proses belajar psikologis, yang mekanismenya diperoleh melalui pemaparan pada perilaku kejahatan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya, lalu terjadi pengulangan paparan yang disertai dengan penguatan atau *reward*; sehingga semakin mendukung orang untuk mau meniru perilaku kejahatan yang mereka lihat. Contohnya: jika anak mengamati orang tuanya mencuri dan memahami bahwa mencuri uang menimbulkan *reward* positif (punya uang banyak untuk bersenang-senang); maka anak akan mau meniru perilaku mencuri. Di sisi lain, perilaku yang tidak diikuti dengan *reward* atau menghasilkan reaksi negatif maka anak belajar untuk tidak melakukan; atau dengan kata lain meniru untuk tidak mengulangi agar menghindari efek negatif. Dalam perspektif ini, Bandura percaya bahwa manusia memiliki kapasitas berpikir aktif yang mampu memutuskan apakah akan meniru atau tidak mengadopsi perilaku yang mereka amati dari lingkungan sosial mereka.

B. Determinisme Positivis Dalam Penjelasan Psikologi

Determinisme berasal dari bahasa latin determinare yang artinya menentukan atau menetapkan batas atau membatasi.

Secara umum, pemikiran ini berpendapat bahwa keadaan hidup dan perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor fisik geografis, biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis dan keagamaan yang ada. Determinisme juga berpegangan bahwa perilaku etis manusia ditentukan oleh lingkungan, adat istiadat, tradisi, norma dan nilai etis masyarakat.Istilah ini dimasukkan menjadi istilah filsafat oleh William Hamilton yang menerapkannya pada Thomas Hobbes. Penganut awal pemikiran determinisme ini adalah demokritos yang percaya bahwa sebab-akibat menjadi penjelasan bagi semua kejadian.

1. Determinisme beranggapan bahwa setiap kejadian pasti sudah ditentukan
2. Semua kejadian disebabkan oleh sesuatu
3. Segala sesuatu di dunia bekerja dengan hukum sebab-akibat
4. Sudut pandang filsafat alam melihat determinisme sebagai teori tentang satu-satunya determinasi dari setiap peristiwa alam
5. Contoh bentuk pemikiran determinisme: Orang yang bertubuh lemah, geraknya lebih lamban dari orang yang bertubuh kuat; Orang yang berasal dari keluarga harmonis diharapkan dapat menjadi manusia yang lebih seimbang daripada mereka yang berasal dari keluarga yang kacau.

Dampak Pemikiran Determinisme

Pemikiran determinisme yang melihat bahwa perilaku etis ditentukan oleh lingkungan, adat istiadat, tradisi, norma dan nilai masyarakat, mengakibatkan dua hal, yaitu:

1. adanya berbagai faktor yang memengaruhi perilaku etis manusia menyebabkan perilaku etis manusia bersifat relatif, Perilaku baik ataupun jahat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di luarnya.

2. perilaku etis tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang mengelilinginya tetapi juga oleh kehendak pelakunya.

C. Kontribusi Pendekatan Psikologi Dalam Kejahatan

Hukum merupakan hal yang bisa dikatakan mempunyai pengaruh yang dominan dalam kehidupan manusia untuk mengarahkan kehidupannnya ke arah yan lebih baik. Blackburn (dalam Bartol & Bartol, 1994; Kapardis, 1995) membagi peran psikologi dalam bidang hukum: *psychology in law, psychology and law, psychology of law*.

1. Psychology in law, merupakan aplikasi praktis psikologi dalam bidang hukum seperti psikolog diundang menjadi saksi ahli dalam proses peradilan.
2. Psychology and law, meliputi bidang psycho legal research yaitu penelitian tentang individu yang terkait dengan hukum seperti hakim, jaksa, pengacara, terdakwa.
3. Psychology of law, hubungan hukum dan psikologi lebih abstrak, hukum sebagai penentu perilaku. Isu yang dikaji antara lain bagaimana masyarakat mempengaruhi hukum dan bagaimana hukum mempengaruhi masyarakat.

Pandangan di atas sesuai dengan pendapat Mark Constanzo (2006) bahwa peran psikolog/psikologi dalam bidang hukum:

1. Sebagai penasehat
2. Sebagai evaluator
3. Sebagai pembaharu

Isu-isu yang berkaitan dengan kajian aplikasi psikologi dalam bidang hukum berkenaan dengan persepsi keadilan (bagaimana sesuatu putusan dikatakan adil, kenapa orang berbuat kejahatan, bagaimana mengubah perilaku orang untuk tidak berbuat kejahatan). Aplikasi secara detail dalam bidang ini antara lain: forensik, kriminalitas, pengadilan (hakim, jaksa,

terdakwa, saksi, dll), pemenjaraan, dan yang berkaitan dengan penegakan hukum seperti kepolisian, dan lain-lain.
Kejahatan: terencana dan dan Tidak terencana : reaksi cepat, emosional

Macam Perilaku Kejahatan:
1. Kriminal biasa : mencuri, mencopet, dll;
2. Kriminal Konvensional: untuk jalan hidup;
3. Kriminal Profesional: dengan keahlian;
4. Kriminal dengan kekerasan: pembunuhan, perkosaan;
5. Kriminal '*public order'*: tidak ada korban, tetapi secara etika melanggar;
6. Kriminal politik: menentang pemerintah yg berkuasa;
7. Kriminal *occupasional*: malpraktek;
8. Kriminal bisnis: manipulasi bisnis, dan menipu konsumen;
9. Yang terorganisasi: mafia, narkoba, dll.

D. Kelebihan dan Kekurangan Perspektif Psikologi yang berkaitan Dengan Penjelasan biologis

Adalah perspektif yang menjelaskan perilaku individu melalui aktivitas otak dan system syarafnya, serta proses neurobiology yang mendasari perilaku dan proses mentalnya.prilaku seseorang juga merupakan keturunan dari gen orang tuanya.

Kelebihan
1. Menghasilkan perkembangan dalam penelitian belajar, memori, motivasi dan emosi.
2. Dapat menjelaskan masalah pada pasien dengan otak terbelah akibat menderita epilepsi parah. Bahawa pengalaman sadar diperantarai oleh serabut saraf yang menghubungkan dua hemisfer otak (kiri-kanan).

3. Dapat menjelaskan perilaku anak yang mirip dengan orang tuanya secara genetic.

Kekurangan :

1. Penelitiannya lebih banyak dilakukan pada hewan, sedangkan proses mental dan perilaku seseorang tidak dapat disamakan dengan perilaku hewan, karena proses mental manusia lebih kompleks daripada hewan.
2. Penyembuhan bagi orang yang sakit mental, dalam perspektif ini, diatasi hanya dengan obat-obatan. 3.Perilaku manusia tidak semata-mata merupakan faktor keturunan.

BAB V
Penjelasan Psikologi terhadap Kejahatan III: Teori belajar, perspektif rational choice, delinkuensi sebagai self-presentation

A. Pendekatan Teori Belajar Sosial terhadap kejahatan (*social Learning Theory*)

Teori ini mempelajari bahwa perilaku delinquent anak dipelajari melalui proses psikologis yang sama sebagaimana semua perilaku non delinquent. Tingkah laku dipelajari jika ia diperkuat atau diberi ganjaran atau tidak diberi ganjaran. Ada tiga jalan mempelajari tingkah laku, melalui observasi, pengalaman langsung (*direct experience*) dan penguatan yang berbeda (*differential reinforment*)

a. Albert Bandura (*observational Leraning*)

Teori ini dimotori oleh Albert Bandura (1986). Bandura menyatakan bahawa individu – individu mempelajari kekerasan dan agresi melalui behavioral modeling, anak belajar bagaimana bertingkah laku secara ditransmisikan melalui contoh – contoh yang didapat melalui media (tv, internet, bioskop dll), keluarga (orang tua yang mencoba memevahkan kontraversi-kontraversi keluarganya dengan kekerasan berarti telah mengajari anak-anak mereka untuk menggunakan taktik kekerasan) dan sub-budaya(ada pembiasaan yang menjadi kebiasaan seseorang dibesarkan dari pergaulan orang-orang berada di lingkungan keras). Sehingga anak-anak yang melihat ganjaran atau dihargai karena melakukan kekerasan percaya bahwa kekerasan dan agresi merupakan hal yang dapat diterima.

Ada dua cara observasi yang dilakukan terhadap model yaitu secara langsung dan secara tidak langsung (melalui *vicarious reinforcement*) Tampaknya metode ini yang paling berbahaya dalam menimbulkan tindak kriminal. Sebab sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui observasi terhadap model mengenai perilaku tertentu.

b. **Gerard Patterson (*direct experience*)**

Mereka berpendapat bahwa anak –anak yang bermain secara pasif sering menjadi korban anak – anak lainnya tetapi kadang-kadang berhasil mengatasi serangan itu dengan agresi balasan. Dengan berlalunya waktu anak-anak ini belajar bela diri dan pada akhirnya mereka memulai perkelahian. Jadi, anak-anak sebagimana oorang dewasa dapat belajar agresif bahkan kekerasan melalui *trial and error*.

c. **Ernest Burgess dan Ronald Akers (*differential reinforcement*)**

Teori ini berpendapat bahwa berlangsung terusnya tingkah laku criminal tergantung pada apakaha ia diberi penghargaan atau diberi hukuman. Hukuman dan penghargaan ini diberikan oleh kelompok yang sangat penting dalam kehidupan si undividu – kelomok bermain (peer group), keluarga, guru di sekolah dan seterusnya. Jika tingkah laku criminal mendatangkan hasil positif mereka akan terus bertahan

d. **Pendekatan Teori Kognitif**

Pendekatan ini menanyakan apakah pelaku kriminal memiliki pikiran yang berbeda dengan orang "normal"? Yochelson & Samenow (1976, 1984) telah mencoba meneliti gaya kognitif (*cognitive styles*) pelaku kriminal dan mencari pola atau penyimpangan bagaimana memproses informasi. Para peneliti ini yakin bahwa

pola berpikir lebih penting daripada sekedar faktor biologis dan lingkungan dalam menentukan seseorang untuk menjadi kriminal atau bukan. Dalam bukunya *the criminal personality* (kepribadian criminal) Yochelson (seorang psikiater) dan Samenow (sorang psikolog). Mereka menentang para Psikonalis bahwa tindak kejahatan itu bukan disebabkan oleh konflik internal melainkan pola pikir yang abnormal yang membawa mereka memutuskan untuk melakukan kejahatan.

Yochelson dan Samenow mengindenfikasikam sebanyak 52 pola berpikir yang umumnya ada pada penjahat yang mereka teliti. Keduanya berpendapat bahwa para penjahat adaalh orang yang *marah* yang merasa suatu sense superioritas, meyangka tidak bertanggungjawab atas tindakan yang mereka ambil, dan mempunyai harga diri yang melambung. Tiap dia merasa ada suatu serangan terhadap harga dirinya, ia akan member reaksi yang sangat kuat, sering berupa kekerasan.

Dengan mengambil sampel pelaku kriminal seperti ahli manipulasi (*master manipulators*), liar yang kompulsif, dan orang yang tidak bisa mengendalikan dirinya mendapatkan hasil simpulan bahwa pola pikir pelaku kriminal itu memiliki logika yang sifatnya internal dan konsisten, hanya saja logikanya salah dan tidak bertanggung jawab. Ketidaksesuaian pola ini sangat beda antara pandangan mengenai realitas.

B. Rational Choice Theory

Teori pilihan rasional, sebuah produk akhir 1970an dan awal 1980an, mencerminkan banyak prinsip yang ditemukan dalam kriminologi klasik. Teori ini bersandar pada keyakinan bahwa penjahat membuat pilihan secara sadar, rasional, dan setidaknya memiliki informasi untuk melakukan kejahatan. Teori ini memerlukan analisis biaya dan manfaat, yang serupa dengan teori-teori di bidang ekonomi, yang melihat perilaku manusia sebagai hasil dari pilihan pribadi yang dibuat setelah menimbang baik biaya dan manfaat dari alternatif yang tersedia. Teori pilihan rasional adalah penting untuk menekankan pada aspek rasional dan adaptif menyinggung pidana. Teor ini menganggap individu memilih untuk melakukan kejahatan ketika manfaat lebih besar dari pada biaya mematuhi hukum. Kejahatan akan berkurang, "menurut teori seperti itu," ketika kesempatan terbatas, manfaat berkurang, dan biaya meningkat. Teori ini juga menyatakan bahwa pelaku membuat pilihan mengenai keterlibatan kejahatan berdasar antisipasi kesempatan dan keuntungan. Jika diberikan kesempatan atau berada dalam kesempatan yang tepat. Hal yang sangat penting dicatat adalah teori *rational choice* menyatakan bahwa individu akan memutuskan tidak akan terlibat dalam kejahatan ketika risiko – risiko terlalu tinggi atau jika keuntungan yang di dapat tidak sesuai.

Suatu contoh ketika seorang ingin teroris ingin melakukan terorisme, bukan berarti ia tidak melakukan proses pemikiran dan kalkulasi untung - rugi. Konrad Kellen mengatakan bahwa teroris tanpa sebab (minimal dalam pikirannya) bukanlah seorang teroris . Ketika seorang teroris memilih terlibat dalam terorisme, dapat disebabkan beberapa alasan dan faktor – faktor yang bervariasi dari satu negara ke negara lain, maupun

antara individu ke individu lain. Selain itu, terdapat beberapa motivasi dalam melakukan tindakan terorisme yaitu motivasi politik, motivasi ekonomi dan motivasi sosial.

C. Delinkuensi Sebagai Self-Presentation

Delinkuensi (delinquency) berasal dari bahasa Latin "delinquere", yang diartikan terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror dan tidak dapat diatur. Kartono (1998), dalam mengartikan delinkuensi lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil dan defektif.

Bynum dan Thompson (1996), mengartikan perilaku delinkuensi dalam tiga kategori, yaitu the legal definition, the role definition, dan the societal response definition. Ketiga kategori tersebut memiliki pengertian masing-masing, yaitu :

1. The Legal Definition
   Secara legal perilaku delinkuensi diartikan sebagai segala perilaku yang dapat menjadi kejahatan jika dilakukan oleh orang dewasa atau perilaku yang oleh pengadilan anak dianggap tidak sesuai dengan usianya, sehingga anak tersebut dipertimbangkan melakukan perilaku delinkuensi berdasarkan larangan yang diberlakukan dalam undang-undang status perilaku kriminal dari pemerintah pusat, negara dan pemerintah daerah. Namun, tidak semua perilaku pelanggaran dapat dikategorikan sebagai kriminal. Perilaku delinkuensi merupakan perilaku yang dilakukan remaja, yaitu meliputi pelanggaran peraturan yang diberlakukan bagi anak seusianya, seperti membolos

sekolah, atau mengkonsumsi alkohol dimana perilaku tersebut ilegal.

2. The Role Definition

   Segi peran memfokuskan arti perilaku delinkuensi pada pelaku antisosial daripada perilaku antisosial, pengertian ini mengungkap, ”Siapakah yang melakukan perilaku delinkuensi?”. Pengertian mengacu pada individu yang mempertahankan bentuk perilaku delinkuensi dalam periode waktu yang cukup lama, sehingga kehidupan serta identitas kepribadiannya terbentuk dari perilaku menyimpang (deviant). Konsep sosiologis yang berhubungan dengan pengertian peran dalam mendeskripsikan perilaku delinkuensi, yaitu status sosial dan peran sosial. Status sosial merupakan pengaruh posisi seseorang dalam hubungannnya dengan orang lain dalam kelompok sosial atau masyarakat. Peran sosial diartikan sebagai perilaku yang diharapkan untuk ditunjukkan dari seseorang yang memiliki status dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.

3. The Societal Response Definition

   Pengertian dari segi societal response, menekankan pada konsekuensi sebagai akibat dari suatu tindakan dan/atau seorang pelaku yang dianggap melakukan suatu perilaku menyimpang atau delinkuensi, dimana audience yang mengamati dan memberi penilaian terhadap perilaku tersebut. Audience adalah kelompok sosial atau masyarakat dimana pelaku menjadi anggotanya.

Berdasarkan ketiga kategori pengertian di atas, Bynum dan Thompson (1996), mengartikan perilaku delinkuensi dengan mengkombinasikan ketiga kategori tersebut :

"Delinquency reffering to illegal conduct by a juvenile that reflects a persistent delinquent role and results in society regarding the offender as seriously deviant. Deviant is conduct that is perceived by others as violating institutionalized expectations that are widely shared and recognized as legitimate within the society." (Bynum & Thompson, 1996)

Perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk perilaku ilegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus-menerus, dimana perilaku tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan yang sangat serius. Perilaku menyimpang tersebut diartikan oleh orang lain sebagai ancaman terhadap norma legitimasi masyarakat.

Walgito (dalam Sudarsono, 1997) merumuskan bahwa istilah delinkuensi lebih ditekankan pada perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak dan remaja, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Fuad Hasan (dalam Hadisuprapto, 1997), merumuskan perilaku delinkuensi sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak dan remaja yang bila dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Suatu perilaku dianggap ilegal hanya karena status usia si pelaku yang masih muda (bukan usia dewasa), atau yang sering disebut status offenses. Perilaku antisosial dapat berupa menggertak, agresi fisik dan perilaku kejam terhadap teman sebaya, sikap bermusuhan, lancang, negativistik terhadap orang dewasa, menipu terus-menerus, sering membolos dan merusak (Kaplan, Sadock & Grebb, 1997).

Seiring perkembangannya Papalia (2003), mengartikan perilaku delinkuensi mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak dan remaja. Perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk pelanggaran, kesalahan, serangan atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal atau tidak terlalu berat dalam pelanggaran terhadap undang-undang, yang khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa (Chaplin, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial, melawan hukum negara, norma-norma masyarakat dan norma-norma agama serta perbuatan yang tergolong anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus, yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa (anak dan remaja).

Tipe-tipe Perilaku Delinkuensi

Masyarakat memandang beberapa perilaku sebagai negatif, misalnya perilaku tersebut ilegal karena status usia si pelaku yang masih muda, inilah yang disebut status offenses, meliputi bolos sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, minuman keras, ketidakpatuhan dengan aturan orang tua, berteman dengan orang-orang yang suka melanggar peraturan, lari dari rumah dan melanggar jam malam. Sedangkan index offenses, digunakan dalam pengkategorian perilaku yang lebih serius, meliputi pembunuhan, pemerkosaan, perampokkan dan penyerangan yang masuk dalam ”violent crimes”, yang

merupakan suatu tindakan atau perilaku yang ditujukan langsung pada orang lain, sedangkan maling, pencuri kendaraan bermotor dan pembakaran, dimasukkan dalam ”*property crimes*”, yaitu kejahatan yang tanpa kekerasan tetapi berhubungan langsung dengan properti (Bynum & Thompson, 1996).

Department of Justice in the National Crime (dalam Kelley, Loeber, Keenan, & DeLamatre, 1997), membagi perilaku delinkuensi dalam dua kategori. Pertama, ”index offenses” perilaku delinkuensi sebagai perilaku yang melibatkan tindakan pengrusakan dan pencurian barang-barang milik orang lain, kekerasan terhadap orang lain, mengkonsumsi dan memperjualbelikan alkohol dan obat-obatan, dan kepemilikan senjata api. Kedua, ”status offenses”, dimana tidak merupakan suatu pelanggaran bila dilakukan oleh orang dewasa, antara lain membolos, lari dari rumah, memiliki atau mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan, pelanggaran jam malam.

Papalia (2003) membedakan perilaku delinkuensi dalam dua kategori yaitu index offenses dan status offenses. Index offenses, merupakan tindakan kriminal, baik yang dilakukan remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan itu meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Status offenses, merupakan tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri sehingga menimbulkan perkelahian. Tindakan-tindakan itu dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia tertentu, sehingga pelanggaran-pelanggaran itu disebut pelanggaran-pelanggaran remaja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita lihat bahwa perilaku delinkuensi mencakup dua kategori yaitu pertama, ”index offenses” sebagai perilaku kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dan kenakalan yang menimbulkan korban materi atau properti. Kedua, ”status *offenses*”, sebagai perilaku kenakalan yang tidak terlalu serius, yang merupakan pelanggaran-pelanggaran remaja seperti membolos, lari dari rumah, perkelahian, dan pelanggaran-pelanggaran lain melanggar status usia remaja.

Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuensi

Bynum dan Thompson (1996), mengkategorikan bentuk-bentuk perilaku delinkuensi yang termasuk dalam status *offenses* meliputi *running away, truancy, ungovernable behaviour* dan *liquor law violations*, sedangkan yang termasuk dalam kategori index offenses, pembunuhan, pemerkosaan, perampokkan, penyerangan, mencuri, pencuri kendaraan bermotor, merampok dan pembakaran. Steinhart (1996), seorang pengacara ahli dalam sistem peradilan anak, menyatakan bahwa status *offenses* merupakan perilaku yang tidak legal bagi anak-anak, tetapi itu merupakan perilaku yang legal bagi orang dewasa. Bentuk-bentuk status offenses yang umum yaitu, membolos (*truancy*), lari dari rumah (*running away from home*), menentang perintah dan aturan orang tua (incorrigibility: disobeying parents), melanggar jam malam bagi anak dan remaja (*curfew violations*), dan mengkonsumsi alkohol (*alcohol possession by minors*). Sementara itu, index offenses meliputi bentuk pelanggaran lebih serius, yang terdiri dari dua kategori yaitu pelanggaran kekerasan terhadap orang dan pelanggaran kekerasan terhadap barang/properti. Antara lain pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penyerangan, perampokan, pencurian kendaraan bermotor, dan pembakaran.

United Stated Department of Justice's Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) mengindentifikasi index offenses dalam empat kategori utama (dalam Hund, 1998), yaitu :

1. Pelanggaran kekerasan (*violent offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban fisik, meliputi kekerasan fisik baik menyebabkan kematian ataupun tidak, pemerkosaan, menyerang, dan merampok dengan senjata.
2. Pelanggaran properti (*property offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan property milik orang lain, meliputi pengrusakan, pencurian, pembakaran.
3. Pelanggaran hukum negara (*public offenses*), yaitu segala perbuatan yang melanggar undang-undang Negara selain dari *violent offenses dan property offenses*.
4. Penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras (*drug and liquor offenses*), yaitu perbuatan yang melibatkan obat-obatan dan minuman keras, meliputi mengkonsumsi dan memperjualbelikan obat-obatan serta minuman keras.

United Stated Department of Justice's Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) mengindentifikasi status offenses dalam empat kategori utama (dalam Hund, 1998), yaitu :

1. Lari dari rumah (*runaway*), termasuk pergi keluar rumah tanpa pamit.
2. Membolos (truancy) dari sekolah tanpa alasan jelas, dan berkeliaran di tempat-tempat umum atau tempat bermain.
3. Melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orang tua (ungovernability).
4. Mengkonsumsi alkohol (underage liquor violations)

5. Pelanggaran lainnya (miscellaneous category), meliputi pelanggaran jam malam, merokok, berkelahi dan lain-lain.

BAB VI
Penjelasan Psikologi terhadap Kejahatan III: Psikoanalisis dan kejahatan, teori perkembangan kognisi, teori integrasi

1. Psikoanalisa dan kejahatan

a. Pengertian Psikoanalisa

Prespektif dasar dari psikoanalisis adalah bahwa tingkah laku orang dewasa merupakan refleksi (penjelmaan) pengalaman masa kecilnya. Teori ini menekankan bahwa orang bergerak melalui suatu tahapan (*stage*) dan awal perkembangannya yang berhubungan dengan sumber-sumber kesenangan seksual (*seksual pleasure*). Tahapan ini ditandai dengan tahap oral, anal, phalik dan genital. Teori psikoanalisis juga memperkenalkan konsep ketidaksadaran sebagai bagian kepribadian, dimana terletak keinginan-keinginan, impuls-impuls dan konflik-konflik yang dapat mempunyai pengaruh langsung pada tingkah laku. Pada dasarnya tingkah laku individu dipengaruhi atau dimotivasi oleh determinan kesadaran maupun ketidaksadaran.

Teori psikoanalisa Sigmund Freud tentang kriminalitas menghubungkan *delinquent* (kejahatan) dan perilaku criminal dengan suatu "conscience" (hati nurani) yang baik dia begitu menguasai sehingga menimbulkan perasaan bersalah atau ia begitu lemah sehingga tidak dapat mengontrol dorongan-dorongan individu, dan bagi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi segera.

Seseorang melakukan perilaku yang terlarang karena hati nurani, atau superego-nya begitu lemah atau tidak sempurna sehingga ego-nya (yang berperan sebagai suatu

penengah antara superego dan id) tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan dari id (bagian dari kepribadian yang mengandung keinginan dan dorongan yang kuat untuk dipuaskan dan dipenuhi). Karena superego intinya merupakan suatu citra orang tua yang begitu mendalam, terbangun ketika anak menerima sikap-sikap dan nilai-nilai moral orang tuanya, maka selanjutnya apabila ada ketiadaan citra seperti itu mungkin akan melahirkan id yang terkendali dan berikutnya delinquency.

Plato mengukapkan, jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, bagian pikiran(logistikon), bagian perasaan dan nafsu, baik psikis maupun jasmani(epithumetikon), dan bagian rasa baik dan jahat (thumoeides). Jiwa itu teratur secara baik, bila dihasilkan suatu kesatuan yang harmonis antara ketiga bagian itu. Hal ini terjadi bila perasaan dan nafsu-nafsu dikendalikan dan ditundukkan pada akal budi melalui rasa baik dan jahat.

Dalam Al-Quran manusia diciptakan oleh allah SWT dengan sifat-sifat buruk, dalam Al-Quran manusia memiliki 15 sifat, yaitu : manusia itu lemah, gampang terperdaya, lalai, penakut/gampang khwatir, bersedih hati, tergesa-gesa, suka membantah, suka berlebih-lebihan, pelupa, suka berkeluh kesah, kikir,sukamengkhufuri nikmat, dzalim dan bodoh, suka menuruti prasangkanya, suka berangan-angan. Namun, dari ke 15 sifat manusia itu Islam memberikan solusi dalam Al-Quran.

b. pengertian kejahatan

Kejahatan adalah pelanggaran hukum pidana, suatu tindakan yang bertemu dengan ketidaksetujuan dari

mayoritas. Sebuah definisi kejahatan mengikuti tradisi ini akan menjadi gaya dicontohkan oleh Williams: 'Kejahatan adalah suatu tindakan yang mampu menjadi yang diikuti oleh proses pidana, memiliki salah satu jenis hasil (Hukuman, dll) yang dikenal untuk mengikuti proses ini '(G.Williams 1955: 21).Definisi ini jelas memiliki sejumlah konsekuensi penting. pertama dan terutama tindakan harus dilakukan sebelum kejahatan dapat dikatakan memiliki terjadi; berpikir tanpa beberapa tindakan bukan merupakan tindak pidana. Selanjutnya, tindakan harus secara hukum dilarang; 'Anti-sosial' perilaku itu sendiri bukanlah kejahatan kecuali khusus dan secara eksplisit dilarang oleh hukum (*actus reus*).

Sesuai dengan ini, dalam sebagian besar kasus individu juga harus memiliki kriminal niat dalam melakukan tindakan (mens rea), kecuali yang kejahatan strict liability seperti peraturan kesehatan dan keselamatan. Sebuah perbedaan yang menarik muncul di sini antara apa yang mungkin tampak salah secara moral, sebagai lawan dari 'salah' dalam arti hukum. Rasisme dan seksisme, misalnya, dapat meningkatkan besar moral yang masalah, tetapi tidak mapan dalam hukum pidana. Ini bukan untuk menghalangi kemungkinan bahwa mereka mungkin: hukum pidana harus memiliki fleksibilitas untuk mengakomodasi pergeseran nilai-nilai sosial. Sutherland dan Cressey (1960) menggambarkan hal yang terakhir ini, mencatat bahwa di berbagai kali dalam kegiatan masa lalu seperti mencetak buku, memiliki emas di rumah seseorang, atau mengemudi dengan kendali memiliki semua tindak pidana telah.

Baru-baru ini aborsi, bunuh diri, dan menyetujui Perilaku homoseksual pada orang dewasa di atas usia 21 tahun

semuanya telah dihapus dari domain hukum pidana (atau psikotropika dilegalkan). sebaliknya bisa juga terjadi: bertindak setelah tidak dihukum oleh hukum yang berubah menjadi kejahatan. Dalam USA itu sangat legal untuk memiliki dan menjual ganja sampai hukum federal diubah pada tahun 1937. Dalam hal ini perubahan negara telah dibuat mengenai penjualan pelarut untuk kelompok usia tertentu, kriminalisasi sebuah activity- hukum sekali dalam, tentu saja, batas-batas tertentu dari hukum itu sendiri. Dalam kasus lain, kemajuan teknologi berada di tantangan pembuktian hadir dengan hukum-pembuat: pembajakan video dan penipuan komputer adalah tindakan kontemporer yang hukum pidana adalah harus menangani.

Sementara ada tindakan-tindakan yang dapat lulus dalam dan keluar dari hukum pidana, dan dapat dianggap sebagai kejahatan 'hukum' (mala prohibitum), ada tindakan lain yang hampir secara universal dianggap 'salah' atau 'buruk di sendiri '(mala in se). tindakan tersebut akan termasuk orang-orang yang menimbulkan bahaya yang lain adalah orang, karena pembunuhan misalnya, penyerangan, dan pemerkosaan; atau akan mencelakai properti orang lain, misalnya pencurian, kerusakan berbahaya, dan pelanggaran. Dengan demikian fungsi hukum pidana adalah untuk memastikan pemeliharaan ini tujuan yang disepakati masyarakat, yaitu untuk melindungi orang individu dan milik. Namun, seperti N.Walker (1965) menunjukkan, hukum pidana mengadopsi singkat yang lebih luas dalam upaya mencapai tujuan ini. Hukum juga ada untuk pertahanan Realm, dan untuk mencegah tindakan publik yang mungkin mengejutkan, korup, atau merusak akhlak. Hal ini dapat dilihat bahwa hukum tersebut dapat nyaman ditampung dalam kerangka konsensus: mereka bertindak

untuk melestarikan masyarakat yang stabil di mana kehidupan individu dan nya harta ada.

2. Teori perkembangan koqnisi

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian, mengerti. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne dalam Jamaris, 2006). Pengertian yang luasnya cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Menurut para ahli jiwa aliran kognitif, tingkah laku seseorang/anak itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.

Dalam pekembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia / satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa.

Pendekatan Teori Kognitif ini menanyakan apakah pelaku kriminal memiliki pikiran yang berbda dengan orang "normal"? Yochelson&Samenow (1976, 1984) telah mencoba meneliti gaya kognitif (*cognitivestyles*) pelaku kriminal dan mencari pola atau penyimpangan bagaimana memproses informasi. Para peneliti ini yakin bahwa pola berpikir lebih pentinfg daripada

sekedar faktor biologis dan lingkungan dalam menentukan seseorang untuk menjadi kriminal atau bukan.

Dengan mengambil sampel pelaku kriminal seperti ahli manipulasi (*master manipulators*), liar yang kompulsif, dan orang yang tidak bisa mengendalikan dirinya mendapatkan hasil simpulan bahwa pola pikir pelaku kriminal itu memiliki logika yang sifatnya internal dan konsisten, hanya saja logikanya salah dan tidak bertanggung jawab. Ketidaksesuaian pola ini sangat beda antara pandangan mengenai realitas.

3. Teori Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa inggris*"integration"* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memilki keserasian fungsi.

Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi memiliki 2 pengertian, yaitu :

a. Pengendalian terhadap konflik danpenyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu
b. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

Syarat terjadinya Integrasi

Menurut William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff, syarat terjadinya integrasi sosial adalah:

a) Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
b) Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma
c) Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten.

Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi

1) Homogenitas kelompok, pada masyarakat yang homogenitasnya rendah integrasi sangat mudah tercapai, demikian sebaliknya.
2) Besar kecilnya kelompok, jumlah anggota kelompok mempengaruhi cepat lambatnya integrasi karena membutuhkan penyesuaian diantara anggota.
3) Mobilitas geografis, semakin sering anggota suatu masyarakat datang dan pergi maka semakin mempengaruhi proses integrasi
4) Efektifitas komunikasi, semakin efektif komunikasi, maka semakin cepat integrasi anggota-anggota masyarakat tercapai.

Bentuk-bentuk integrasi sosial

a. Integrasi Normatif: integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat, contoh masyarakat Indonesia dipersatukan oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika
b. Integrasi Fungsional: integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyrakat. Contoh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsi masing-masing, suku bugis melaut, jawa pertanian, Minang pandai berdagang.

c. Integrasi Koersif: integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa menggunakan cara koersif.

Proses Integrasi

Proses integrasi dapat dilihat melalui proses-proses berikut:

1) Asimilasi: berhadapannya dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli.
2) Akulturasi: proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing (baru) diserap/diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa meninggalkan sifat aslinya.

Faktor-faktor Pendorong Integrasi Sosial

a) Adanya tolerasnsi terhadap kebudayaan yang berbeda.
b) Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi.
c) Mengembangkan sikap saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya.
d) Adanya sikap yang terbuka dengan golongan yang berkuasa.
e) Adanya persamaan dalam unsur unsur kebudayaan.
f) Adanya perkawinan campur (amalgamasi).
g) Adanya musuh bersama dari luar.

Fase-fase integrasi :

a. Akomodasi : penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan atau konflik.
b. Koordinasi : mengatur kegiatan agar tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur.

c. Asimilasi : pembauran nilai dan sikap warga masyarakat yang tergolong sebagai satu bangsa.

Faktor Penyebab Perilaku Kriminalitas

Banyak ahli yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa orang melakukan tindakan kriminal. Berikut ini kami kutipkan dari beberapa pendapat ahli sebelum orang psikologi membuat penjelasan teoritis seputar

1. Kemiskinan merupakan penyebab dari revolusi dan kriminalitas (Aristoteles)
2. Kesempatan untuk menjadi pencuri (Sir FrancisBacon, 1600-an)
3. Kehendak bebas, keputusan yang hedonistik, dan kegagalan dalam melakukan kontrak sosial (Voltaire&Rousseau, 1700-an)
4. Atavistictrait atau Sifat-sifat antisosial bawaan sebagai penyebab perilaku kriminal (Cesare Lombroso, 1835-1909)
5. Hukuman yang diberikan pada pelaku tidak proporsional (Teoritisi Klasik Lain)

BAB VII
Perilaku Jahat sebagai Social Learning-based Behavior dan External Driven-based Behavior: pengaruh Skinnerian dan Bandurian

Bab ini mengkaji pengaruh sosial pada perkembangan kriminalitas. Studi berkorelasi perilaku gangguan dan agresi juga dipertimbangkan, karena tidak hanya ini prekursor yang signifikan dari penyimpangan sosial kemudian, mereka juga tampaknya memiliki anteseden mirip dengan kriminalitas. Psikolog tradisional fokus pada keluarga sebagai agen utama sosialisasi, pengaruh lingkungan, sekolah, tempat kerja, dan pernikahan yang dianggap lebih provinsi sosiolog, dan ini tercermin di halaman berikut. Namun demikian, sosialisasi tidak hanya memerlukan transmisi budaya adat istiadat melalui orang tua, tetapi juga asimilasi nilai-nilai dan standar yang terkait dengan perubahan peran sosial selama kehidupan. Efek pada kriminalitas dari pengaruh sosial beond keluarga karena itu akan dibahas.

Pola Keluarga dan Interaksi

Sampai tahun 1950-an, sebagian besar penelitian tentang keluarga berkorelasi kejahatan dipengaruhi oleh psychoanalytics konsepsi tentang pentingnya untuk perkembangan selanjutnya dari menggoda lima tahun hidup, dan minat lanjutan dalam hubungan awal terlihat dalam teori attachment. Penelitian yang lebih baru, namun berfokus pada interaksi parentchild sampai dan setelah masa remaja, dan telah dipandu lainnya pembelajaran sosial dan perspektif kontrol sosial. Ini intailed tidak hanya perubahan dalam metodologi untuk memasukkan obeservation langsung serta wawancara dan repost retrospektif, tetapi juga pergeseran dari penekanan dari kebutuhan emosional childern untuk efektivitas pengasuh

dalam membentuk dan mengirimkan keterampilan dan standar kinerja. Sedangkan variabel menerima perhatian yang besar tumpang tindih, mereka dapat dibagi menjadi aspek fungsional, atau proses antarpribadi yang memiliki efek dirrect pada perilaku, dan aspek struktural, seperti ukuran keluarga, yang pengaruh yang les langsung. Aspek-aspek tersebut diperiksa di sini di bawah judul, praktik membesarkan anak, hubungan keluarga, gangguan keluarga, penyimpangan orangtua, ukuran keluarga, dan kekurangan sosial ekonomi.

Praktik Pengasuhan Anak

Praktik anak membesarkan mencakup berbagai perilaku orangtua yang menanamkan saya pengembangan prososial, tapi bagian ini berfokus pada teknik disiplin. Meskipun tidak selalu dibedakan dari pertemuan sehari-hari lainnya, teknik seperti gaya relatif konsisten dari interaksi engaget oleh orang tua untuk mengakhiri, mencegah dan memodifikasi perilaku yang tidak diinginkan anak. Mereka telah aften telah dipelajari dalam isolasi, dan ada terus menjadi kekurangan kerangka teoritis yang disepakati untuk membimbing observatins dari fungsi keluarga. Akibatnya, daerah ini menderita profesi terminologi longgar. Misalnya, praktik disiplin dalam keluarga childern menunggak atau agresif sering digambarkan sebagai yang keras, menghukum, lemah, dan tidak menentu, dan sebagai menampilkan "miskin" menjadi ibu kemampuan. Namun, deskripsi global dan nilai-sarat tidak jelas mengidentifikasi parameter teknik yang paling kondusif untuk pengembangan antisosial membesarkan.

Upaya untuk mengatur data fokus berbagai pada isi, gaya, dan konsistensi dari pertemuan disiplin. Salah satu pendekatan mengidentifikasi pola reward and punishment dibagikan dalam konfrontasi disiplin, perbedaan yang dibuat antara

powerassertin (hukuman fisik, kritik dan memperlakukan, dan kekurangan material) cinta withdawal (ekspresi nonfisik ketidaksetujuan, dan pemotongan kasih sayang), dan induksi (penalaran dan fokus pada konsekuensi dari tindakan chlid untuk orang lain: melihat Hoffman.

Di antara anak-anak normal, perkembangan moral secara positif terkait dengan penggunaan orangtua yang lebih besar induksi, dan negatif dengan penggunaan tenaga pernyataan, tapi tidak konsisten dengan penarikan cinta. ketidakefektifan relatif kekuasaan pernyataan dalam sosialisasi tersebut diberikan untuk ketergantungan pada kehadiran dan takut penghukum, dan untuk penyediaan model untuk perilaku bermusuhan. Penarikan kasih sayang juga terbatas dalam efek untuk hubungan WITC sudah kasih sayang. Induksi, di sisi lain, lebih mungkin untuk mengajarkan aturan kontingensi, untuk memperoleh respon tidak sesuai dengan aktivitas devaint ongoil, dan untuk memanfaatkan kemampuan anak untuk emphaty.

Beberapa studi menunjukkan bahwa keluarga tunggakan lebih cenderung menggunakan teknik tegas powe. Bandura dan Walters mengamati bahwa orang tua dari kenakalan memanfaatkan fraquent ejekan dan punisment fisik, sedangkan orang tua dari nondelinquents lebih mengandalkan induksi dan cinta penarikan. Ibu etik muda diordered childern juga cenderung mengikuti kedua perilaku menyimpang dan nondeviant anak dengan tingkat yang lebih tinggi dari perintah dan kritik dari ibu-ibu lain (Lobits dan Johnson, 1975; Patterson, 1982), McCord (1979), namun, menemukan bahwa orangtua agresi terhadap anak adalah procursor signifikan kejahatan kemudian melawan orang, tetapi bukan dari kejahatan properti.

Namun, isi dari pertemuan disiplin ini tidak terlepas dari gaya interaksi. perilaku ibu terhadap anak dapat diringkas dengan model circumplex di mana bentuk berbeda dari interaksi tersusun sekitar dua dimensi independen kasih sayang (accceptance dan kehangatan dibandingkan penolakan dan permusuhan) dan kontrol (menuntut dan membatasi dibandingkan ringan dan permisif, lihat Maccobi dan Martin , 1983). Ini mendamaikan deskripsi gaya orangtua keluarga tunggakan sebagai keras tapi lemah, karena ini merupakan axtremes dari dimensi yang berbeda. Combinastions dimensi ini menimbulkan empat gaya pengasuhan yang berbeda: otoritatif (acceptingdemanding); indugent (acceptingundemanding): authoritariant (rejectingdemanding); dan mengabaikan (rejectingundemanding). disiplin authoritative lebih mungkin untuk mempromosikan kontrol diri dan self-confidence.the gaya otoriter terkait dengan penggunaan kekuasaan penegasan, dan sangat mungkin memiliki dampak negatif pada anak dalam hal perkembangan moral yang lebih rendah, agresi yang lebih tinggi, dan rendah diri. Namun, socialitation kekurangan juga my hasil dari gaya memanjakan dan neglecful, dan literatute yang berimplikasi kedua gaya otoriter dan mengabaikan kenakalan.

Konsekuensi dari gaya disiplin juga akan bervariasi dengan intensitas, frekuensi dan konsistensi dengan Wich mereka diterapkan. praktek tidak menentu atau tidak konsisten dapat menunjukkan kurangnya konsistensi dalam teknik antara perents, atau pada bagian dari salah satu orang tua, dan kedua hal ini telah diamati dalam keluarga tunggakan. Kombinasi kelonggaran ibu dan Pembatasan ayah, misalnya, sering dilaporkan. Namun, incosistency dalam bentuk konsekuensi noncontingent yang menekankan dalam apporoaches perilaku. perspektif ini dicontohkan dalam karya Patterson, yang program

penelitian pragmatis telah berkembang dengan tujuan membangun sebuah teori belajar sosial dari proses keluarga memaksa untuk menjelaskan perilaku antisosial di prasekolah dan anak pra-remaja

Patterson telah mengamati bahwa perilaku anak permusuhan berbahaya dalam dari berteriak, merengek, menggoda, dan mengabaikan, adalah umum di semua keluarga. Namun, tingkat penurunan perilaku seperti kecerdasan penggunaan, praktek hukuman nonfisik yang efektif yang melibatkan waktu keluar dari reinforcment, penarikan hak istimewa, dan tugas untuk tugas-tugas, ditambah dengan ajaran bersaing perilaku prososial melalui spesifikasi dari aturan. kontinjensi ini muncul untuk berhubungan dengan aptterns induksi dan gaya otoritatif orangtua dijelaskan oleh peneliti lain. perilaku permusuhan cenderung bertahan pada anak-anak antisosial, dan keluarga menyimpang dibedakan oleh teh penggunaan interaksi berurutan mengindikasikan higt frekuensi pertukaran koersif timbal balik antara orangtua dan anak dalam keluarga tersebut. ibu lebih mungkin untuk menghadiri dan berinteraksi dengan anak berikut behavoiur menyimpang, dan bereaksi terhadap pelanggaran dengan "nattering" yang melibatkan ancaman yang tidak dilakukan. Dia juga dapat terlibat dalam pertukaran koersif berkepanjangan dengan anak yang kadang-kadang meningkat penyalahgunaan phsycal. behavoiur agresif pada anak secara positif diperkuat oleh pencapaian atau pemulihan dari perhatian orangtua dan interaksi, atau negatif diperkuat ketika hukuman orangtua diakhiri oleh serangan balik dari anak. Serta model agresi, orang tua memperkuat gaya koersif perilaku pada anak yang generalises untuk situasi lain di dalam dan di luar rumah.

Ekstrem penolakan dan tidak kepedulian ditemikan dalam gaya disiplin muncl untuk memperpanjang interaksi dalam keluarga tunggakan lebih uu. Konflik antara orang tua dalam bentuk perbedaan pendapat, bertengkar, sikap bermusuhan, dan ketidakstabilan perkawinan atau perpisahan telah ditemukan untuk menjadi menonjol dlam kehidupan awal nala dipenelitian longitudinal (McCord, 1997, 1996; Barat, 1982; Kolvin et al, 1988). Perselisihan perkawinan juga berkorelasi dengan gangguan perlku pada anak laki-laki meskipun tidak ganis, dan dengan tidak generalisasi agresi anak laki-laki diluar rumah.

Kurangnya keterbatan orangtua juga tercermin dalam temuan bahwa jkeluarga tunggakan nberbagi kegiatan rekreasi yang lebih sedikit , dan Farringon dan Barat (1990) melporkan bahwa memiliki seorang ayah yang jarang bergabung dlam kegiatan anaknya dalam usia 12 tahun secara signifikan diprediksi keteknan dalam kejahtan melmpapaui usia 20 tahun.

Perbedaan Antara Delinquents

Hewitt dan Jhenkins juga menemuan bahwa kenalakan agresif di sosialisasikan lebih sering datang dari rmah ditandai dengan kelalian dan permisif, sementara anak-anak yang agresif umumnya menunjukan penolakan orangtua, anak sejarah evercontrol orangtua. Jenkins dibandingkan vateran psikopat dan neurotik, dan menemukan bahwa mantan menggambarkan konflik secara signifikn lebih tua dan penolakan oleh ayah, tapi sikap yang lebih negatif kepada ibu.

Gambaran Dari Fcvndy Kulit Kenakalan

Pertama, kekuatan asosiasi cenderun sederhana. Dalam studi Cambrigde, paling variabel keluarga lagi berkorelasi dengan kenakalan yang dilaporkan sendiri saat kenakalan resmi partialled keluar, menunjukan bahwa kontribusi keluarga untuk

kenakalan mungkin dibesar-besarkan oleh perhatian polisi untuk keluarga menyimpang dikenal. Hal ini tidak mungkin ini menyumbang hubungan antara kenakalan dan interaksi dalam keluarga, yang juga ditemukan, hal ini sebagai gangguan perilaku pada anak-anak muda (Rutter dan Giller, 1983), tetapi menekankan jumlah yang relatif kecil dari perbedaan dijelaskan oleh faktor keluarga, kepentingan relatif dan independensi variabel yang berbeda msih belum jelas. Faktor lain mungkin peluang bagi anak untuk mengembangkan gaya menyimpang dari perilaku melalui ofiralental modeling atau saudara penyimpangan.

Kedua, polrisasi ini diperparah “miskin” yang dapat dialirkn sehingga guru berkualitas miskin. Seperti negatif mereka, staff lebih mungkin untuk memiliki harapan murid, dan bla di biarkan pose aturan mungkin menjadi “penyimpangan provokatif”, atau pemaksaan dalam upaya untuk mengendalikan kelas.

Peer Group

Apapun sifat dari keengganan untuk sekolah dukungan sebaya diasumsikan menjadi penentu penting dari hasil tunggakan. Sejumlah penelitian menenmukan bahwa salah satu prediktor tekuat dari kenakalan arriot, remaja adalah kenakalan teman-teman dekat, dan tunggakan bertindak yang biasanya dilakukan dalam kelompok.

Teori subkultural mengusulkan bahwa kelompok sebaya tunggakan langsung menyebabkan kenakalan. Pembentukan persahabatan tunggakan dipandang sebagai hasil dari ketersedian semua deliquent subkulturaal dilingkungan, ini emnjadi pengaruh dominan pada persahabatan bagi banyak remaja. Analisis Hargreaves pengaruh dari sekolah adalah Valiant ofthis view (Hargreaves, 1980), meskipun bukti untuk ani

sekolah. Subkultural kenalakan rawan adalah Nivocai (Graham, 1988). Hargreaces juga gema teori regangan dalam menyatakan bahwa "stayus-kekurangan" memberikan motivasi baik untk orientasi anti-sekolah dan fokus untuk pembentukan kelompok, namun proses yang berbeda yang di ususlkan oleh peneliti lain. Emas (1978), misalnya, menunjukkan bahwa perbedaan anatara skolastik menyampaikan pesan perkembangan, yang dihargai oleh rekan-rekan dengan masalah yang sama.

Pekerjaan Dan Pernikahan

Runnya tingkat kejahatan mneyusul tahun sekolah menengah berkorelasi dengan transisi dari remaja ke dewasa. Hal ini umumnya di sarankan bahwa ini adalah periode pematangan "reformsai" untuk penjahat, difasilitasi dengan mengubah hubungan. Jadi masuk kedalam angkatan kerja dan perkawinan tidak hanya mengurangi pengaruh dari kelompok sebaya sebelumnya, tetapi juga meningkatkan komitmen untuk urutan konvensional. Sebaliknya, kegagalan untuk menemukan %% ork mungkin mengabadikan pengaruh kriminogenik, sementara kehilangan pekerjaan dapat membuat tekanan keuangan memfasilitasi perilaku kriminal.

Faktor Protektif

Kondii berhubungan dengan kenakalan dianggap sebagai variabel resiko sepanjang paparan mereka muncul untuk meningkatkan kemungkinan kriminalitas. Karena banyak orang terkena kemiskinan, perselisihan keluarga, sekolah tunggakan, atau apa pun, tidak menunggak, ada beberapa kepentingan dalam mengidentifikasi apa yang membedaka orang-orang yang tangguh dalam menghadapi situasi buruk dar mereka yang juga rentan tetapi mengalah. Perlindungan dari resiko dapat berasal dari disposisi pribadi, hubungan, sistem dukungan sosial, atau peritiwa, yang berinteraksi dengan variabel esiko untuk

membuat hasil tunggakan kurang mngkin (Rutter, 1987; Werner, 1989), jenis kelamin perempuan, misalnya, jenis peindung dalam pengertian ini sementara pekerjaan yang stabil dapat melindungi terhadap kelanjutan career pidana, orang dewasa yang kenakalan rawan.

Mereka juga cenderung memiliki model aturan pelengkap, ayah menjadi pengaruh modeing untuk anak perempuan, dan ulet ditampilkan internal locus of control dan lebih mungkin untuk berada dipekerjaan terampil. It juga menemukan bahwa kenakalan yang tidak pergi untuk menjadi penjahat dewasa telah diidentifikasi sebagai kurang bermasalah disekolah, konsisten temuan depan srudi Combrigde dan lebih mungkin untuk menjadi dari unit keluarga yang utuh.

BAB VIII
Perilaku Jahat sebagai Cognitive Judgement-based Behavior

A. Atribut Pribadi dari Pelaku

1. Pengantar

Penampilan tindak pidana jelas tergantung pada anteseden proksimal mereka dan konteks situasional di mana mereka terjadi, tetapi juga harus dipahami dalam hal atribut pribadi yang aktor bawa ke situasi. Bab ini berkaitan dengan karakteristik individu yang mungkin berkontribusi terhadap kriminalitas sebagai disposisi atau kesiapan untuk melakukan tindakan seperti itu. Karakteristik ini meliputi ciri-ciri sosial dan temperamen penelitian kepribadian tradisional, tetapi variabel orang juga mencakup kompetensi, nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan muncul dari sejarah individu, yang memediasi efek pengalaman baru (Alston, 1975: Mischel dan Mischel, 1976).

Penelitian tentang kepribadian criminal telah mempekerjakan lebih dari seratus tes psikologi (Waldo dan Dinitz, 1967; Arbuthnot Gordon dan Jurcovic, 1987), tapi sementara kebanyakan studi yang membandingkan sampel pidana dengan kontrol pada ukuran standar telah mengidentifikasi perbedaan yang signifikan, ini belum selalu direplikasi. Oleh karena itu beberapa pengulas tetap skeptis tentang apakah perbedaan yang ditemukan menjelaskan apapun pada insiden pribadi kejahatan, dan kekurangan konseptual dan metodologis meliputi banyak daerah penelitian.

Pertama, banyak penelitian telah metode-didorong, pemilihan pengukuran instrumen didikte lainnya

ketersediaan mereka daripada oleh pemikiran teoritis yang jelas tentang apa variabel kepribadian berhubungan dengan kejahatan. MMPI, misalnya, telah banyak digunakan di konteks ini, tapi sementara itu memiliki beberapa utilitas empiris dalam pelaku membedakan (Gearing, 1979), menekankan psikopatologi bukan ciri-ciri kepribadian, dan tidak standar untuk digunakan dengan “kriminal”. Telah ada lebih pada karakter penjahat, yang mungkin tidak mewakili pelaku umumnya, atau pada kelompok yang dipilih oleh jenis pelanggaran, yang tidak selamanya diandalkan indeks disposisi untuk terlibat dalam perilaku seperti itu. Sebuah kejahatan tunggal kekerasan ekstrim, misalnya, tidak selalu menunjukkan kecenderungan kekerasan bertahan (Bab 9), dan Belanda, Holt dan beckett (1982) bersugesti bahwa menyinggung properti menunjukkan “karir” pola yang berkorelasi dispositional mungkin diidentifikasi. Sekali lagi, pengaruh diserectionary dalam sistem peradilan pidana melemahkan keadaan “kepulangan sakit” sebagai indexs persisten menyinggung (Repucci dan Clingempeel, 1978; Hollin dan Henderson, 1984).

Masalah selanjutnya adalah asumsi dalam banyak penelitian bahwa pelaku homogen. Meskipun perdebatan antara penjahat dan spesialis, dan kepentingan bertahan dalam kepribadian antisosial, buktinya menunjukkan bahwa pelaku yang heterogen dalam kepribadian (bab 3). asumsi yang berbeda "kepribadian kriminal" adalah hadiah terbatas. Hal ini juga mungkin bahwa sifat-sifat tertentu dalam isolasi adalah mediator signifikan menyinggung, tapi

penyelidikan interaksi antara variabel orang tetap pengecualian dari pada aturan.

Penelitian pada beberapa atribut pribadi yang lebih teoritis signifikan dibahas dalam bab 5, tapi berkorelasi individu kejahatan terus dicari dalam konteks teori spesifik kurang sistematis atau lebih, atau meskipun penggunaan persediaan multi-sifat, terutama MMPI (gearing, 199) dan CPI (Laufer, Skoog dan Day, 1982). Tis bab menyajikan kajian selektif, dengan fokus pada konsep bunga yang relatif bertahan lama atau baru.

B. Intelegensce, pencapaian dan fungsi kognitif fungsi intelektual.

Kemampuan intelektual telah melanjutkan minat criminalogy psikologis sejak studi awal dari Goddard (1914), dan dianggap sebagai faktor penting dalam pembangunan di teori pembelajaran sosial dan perkembangan kognitif. tes IQ tidak menangkap berbagai keterampilan kognitif, namun perdebatan politik seputar penggunaannya dalam pilihan pendidikan cenderung telah menjadi masalah jelas mereka. Buktinya menunjukkan bahwa mereka mengukur aspek penting dari kemampuan memecahkan masalah, yang relatif stabil, meskipun karakteristik individu tidak sepenuhnya berubah (Weinberg, 1989).

Survei di bagian awal abad ini menyarankan bahwa sepertiga atau lebih dari pelanggar yang berfikir lemah, menurut kriteria uji, dan diasumsikan bahwa kecerdasan rendah memberikan kontribusi langsung kepada perilaku antisosial melalui dampaknya pada pembelajaran dan pemahaman tentang aturan-aturan moral. Angka ini menyusut dengan peningkatan standardisasi tes, dan

menerapkan kriteria IQ 70 data Binet dikumpulkan dalam sejumlah besar studi, Zeleny (1933) memperkirakan bahwa rasio dari lemah pelaku berfikiran melanggar.1.8: 1.

Perkiraan terbaru lebih dari proporsi pelaku yang secara mental terbelakang terus menunjukan bahwa mereka adalah minoritas menduduki, meskipun angka bervariasi. Coid (1984), misalnya, mengutip angka dari survei tahanan dijatuhi hukuman mulai dari 2% menjadi 45%. Namun, perkiraan prevalensi dari populasi pidana harus diperlakukan dengan hati-hati, karena mereka tidak hanya mencerminkan kebijakan lokal dan nasional untuk mengalihkan pelaku retardasi mental dengan sistem kesehatan mental, tetapi juga variasi dalam kriteria dan metode penilaian. Dalam sebuah studi di Florida. Misalnya, Spruill dan Mei (1988) menemukan bahwa 4% dari populasi penjara diperoleh IQ kurang dari 70 pada tes kecerdasan kelompok (Revisi Beta) diberikan kepada narapidana di dalam penjara. pengujian individu berikutnya dengan WAIS disarankan bahwa hanya 1% bertemu kriteria ini pada retardasi mental, dan bahwa pengujian sekelompok tahanan pada saat masuk menghasilkan perkiraan meningkat karena kecemasan atau kegagalan untuk bekerja sementara.

Sementara pelaku dengan cacat mental yang serius menimbulkan masalah yang signifikan rehabilitasi, konvensional tetapi sewenang-wenang IQ 70 adalah sedikit relevansi teori dalam menilai kontribusi intelejen untuk kejahatan. Lebih penting adalah proporsi yang jauh lebih besar dari pelaku yang kemampuannya di bawah rata-rata, dan meskipun kriminologi cenderung mengabaikan nilai lebih rendah dari kenakalan sebagai artefak dari bias

sampling atau kerugian sosial, penelitian secara konsisten menunjukkan kecil tetapi korelasi negatif yang signifikan antara tingkat intelektual dan kejahatan. Misalnya, Caplan dan Siebert (1964) mengkaji data IQ kejahatan ditangani di cleveland, Ohio, antara 1929 dan 1963. Berarti IQ meningkat 80-92 berikut penggantian penulis memperkirakan bahwa hampir setengah dari kenakalan ditangani memiliki IQ di bawah studi 90. Cambridge juga menemukan jumlah yang tidak proporsional dari pelaku menjadi kecerdasan rendah. Dari mereka yang kemudian menjadi tunggakan. 39% memiliki IQ kurang dari 90 pada usia 8. Dibandingkan dengan 22% dari tidak nakal, sementara 57% dari residivis yang dari bawah rata IQ (barat, 1982). Studi terbaru lebih lanjut menunjukkan bahwa kecerdasan yang lebih tinggi merupakan faktor protektive terhadap develoment kriminal pada mereka yang beresiko untuk kriminalitas, baik melalui memiliki ayah pidana (Kandel et al.1988), atau melalui gangguan perilaku anak (dengan, moffitt dan silva 1989).

Dari tinjauan luas dan studi yang membandingkan nakal dengan tidak nakal, Hirchi dan Hindelang (1977) menyimpulkan bthat IQ rata-rata sampel tunggakan tidak dipilih adalah sekitar 92, dan bahwa asosiasi diadakan ketika kelas sosial dan ras secara statistik dikendalikan. moffitt et al. (1981) juga menemukan korelasi negatif yang signifikan dari 0,2 hingga 0,3 antara intelegenci dan jumlah pelanggaran dalam dua kelompok kelahiran di Denmark, Wich tetap ketika sosial partialled keluar. The sugestion bahwa intelegenci bawah secara resmi diputuskan dengan ditemukannya hubungan yang sebanding dengan yang dilaporkan sendiri kenakalan (West, 1982). Ini memegang

apakah skor tinggi telah resmi terdeteksi (Moffittt dan Silva, 1988).

Meskipun skor rendah pada langkah global IQ umumnya membedakan nakal, skor mereka pada tindakan verbal (V) kemampuan cenderung paling diskriminatif, sejak diperkenalkannya timbangan Wechsler, itu telah menjadi temuan umum yang menunggak laki-laki (meskipun tidak wanita) menghasilkan perbedaan antara performence IQ dan VIQ mendukung, dan karena PIQ berarti cenderung hanya sedikit lebih rendah dari thosee sampel non tunggakan, PIQ> tanda VIQ secara umum telah ditafsirkan dalam hal deficients kemampuan verbal daripada kemampuan nonverbal superior. Studi menggunakan WISC-R menemukan VIQs rata sampel kejahatan CHITIN biasanya hampir standar deviasi (10-112 poin) di bawah populasi umum berarti, dan menyarankan bahwa sekitar dua pertiga dari kenakalan memiliki beberapa kekurangan dalam kemampuan verbal (Quay, 1987). Sebuah minoritas nakal, bagaimanapun, menunjukkan ketidakseimbangan dalam arah VIQ> VIQ dari 9 atau lebih poin, dan Beyer (1987) menemukan bahwa 37% dari sampe tunggakan laki-laki menghasilkan PIQ> VIQ dari 9 atau lebih poin, dan 11 % a VIQ> PIQ besarnya serupa. Ini dibandingkan dengan 265 dan 23% masing-masing, dari sampeltidak nakal. Sementara kurangnya perwakilan dari VIQ> kelompok PIQ di berandalan menunjukkan bahwa dominasi lisan melindungi terhadap kenakalan, Walsh et al. Ditemukan dari kedua kelompok imbalaced memiliki involvemnt lebih sering di kenakalan dari nakal tidak menunjukkan ketidakseimbangan ini.

Studi ini menunjukkan bahwa PIQ>VIO mungkin diskriminasi nicularly dalam ies tunggakan pop dan Bensch (1981), untuk ujian menemukan bahwa 70% ofrecidivists menunjukkan dominasi P1Q pada eon yang mnred dengan 42% dari kenakalan nonrecidivist. Hubble dan Groff 1983) juga menemukan bahwa PAthic ar neurotik oleh sistem Quay ini menghasilkan dominasi kinerja lebih besar dari classif inib yang IIG kultural populasi VIO. Namun tanda memiliki tingkat dasar yang relatif tinggi pada gen dan uttlity nostic dalam kasus individu A aurve dari lar e Baru Selandia kelahiran kohort oleh M juga mengungkapkan bahwa R Viopio perbedaan hanya antara kinerja t bukanlah faktor yang terkait otak indikasi d pada dia sisi lain, besar dan saya 1. dan dominasi secara konsisten dikaitkan dengan ac academic miskin con tibute melalui membatasi pengembangan yang lebih tinggi perilaku antisosial gangguan kognitif lebih adalah bahwa e seperti lisan self-regulation dan masalah sociai A umum pers lainnya tergantung pada kinerja sekolah (lihat di bawah). Intelijen mungkin juga berinteraksi dengan Heilbrun (1982) misalnya, menunjukkan bahwa anong tahanan dewasa, sejarah kejahatan kekerasan adalah interaksi influ tingkat intelektual dengan psikopat Kurang cerdas lebih cenderung dari impulsif juga harus minoritas signifikan lebih rendah dari pelaku adalah psikopat les kekerasan , dan juga mencatat tingkat empati, lebih cerdas dari rata-rata Caplan atas dan Siebert (1964), misalnya, memperkirakan bahwa penjahat dalam survei mereka memiliki ios h Semakin "berbakat" pelaku telah menerima perhatian yang relatif sedikit dalam penelitian, meskipun ada som kedua nakal laki-laki (Tennent dan sebelumnya Halaman Halaman 189 ath berikutnya, 1915) dan nakal perempuan (Cowie. Cowie dan Slater, 1976) kelainan psikologis higl. Cacat dan

Pendidikan Hitainment uraming Di Amerika Utara. perhatian telah dibayarkan dalam beberapa dekade terakhir ro hubungan antara kenakalan murning Istilah ini kurang disukai di Inggris, di mana gagasan pembelajaran renlace konsep mental atau cacat. Ketidakmampuan belajar (LD) ioad apa yang diharapkan dari seorang anak atas dasar kemampuan didirikan. dan prestasi pendidikan yang sebenarnya. dan itu termasuk masalah persepsi-motor seperti disleksia, aplasia, atau defisit attentional LDs secara luas believ memiliki landasan konstitusional.

C. Learning Disabiliteis and educational Attainment (ketidakmampuan belajar dan pencapaian pendidikan)

Walaupun estimasi prevalensi retrospektif LDs antara kenakalan telah berkisar frum 26 untuk spesifik LDS Zimmerman 1981), kausal diasumsikan. literatur, populatio mengamati bahwa meskipun masalah Leaming mungkin umum di antara penjahat, tunggakan dan mained jelas sebagai akibat dari berbagai definisi LDs memadai sampling dalam eman besar ct al. (1981) menilai perbedaan antara kecerdasan diukur dan dan pinjaman, yang dari dia erogeneous sampel dari anak sekolah dan kedua jenis kelamin. Mereka nakal. Namun, LD kriteria bertemu kedua untuk LDS, yang lebih tinggi pada pria pada wanita tidak adanya langkah-langkah ort kenakalan, menunjukkan subyek bukan berasal dari hubungan perilaku antara LDS dan kerja terbaru antisosial menekankan bahwa LD subsumes gangguan heterogen yang tidak mungkin untuk memiliki actiology tunggal yang berbeda-beda untuk kedua memiliki defisit yang lebih jelas terkait dengan gangguan sosial Rourke. LDS melibatkan nonverbal Meltzer, Rodin kognitif prestasi akademik dan keterampilan. ppblems

pendidikan dan dan penyesuaian sosial dari LDs mengidentifikasi pola yang berbeda dari remaja, analisis LDs kaleng nakal, LD pendidikan Dalam halleri apus akan rearning mungkin ulasan umum dari ct earl sebagai akibat dari berbagai definisi delingu s sampel l) dari dan pengambilan sampel yang tidak memadai dari et kriteria anak sekolah dan nakal diukur dan deli bukan untuk kedua jenis kelamin. Mereka menemukan dari ationship antara dari mereka yang tidak pada pria daripada dein perempuan dan33% menekankan LDS dan LDS diri rep tindakan kenakalan, yang menunjukkan perilaku absenc untuk LD yang subsumes gangguan heterogen, yang tidak mungkin untuk hav ocial contoh, telah menunjukkan bahwa ada berbagai bentuk dari LD terkait dengan ievement dan defisit LDs sosial yang lebih jelas dengan penyesuaian dari LDs melibatkan keterampilan terutama psikolinguistik. Meltzer, Roditi dan ferton berutang bahwa analisis baik-gra dari LDs mengidentifikasi pola yang berbeda dari pendidikan dan cogitiv hujan yang tidak merata ditunjukkan oleh penjahat. Dalam perbandingan nakal, D remaja, sebuah sekolah tioning, yang diperiksa gaya dan pola-pola kesalahan belajar di beberapa und pendidikan yang 14% dari kenakalan memiliki profil mirip dengan kelompok LD. sementara sepertiga yang simil ome bentuk LD mungkin karena berhubungan dengan pengembangan antisosial di beberapa penjahat. nderattainment berkorelasi dengan perilaku antisosial di tahun-tahun awal sekolah serta nanti n beberapa studi (Elliott dan Voss, 1974; Feshbach dan Harga 1984: Dishion et al, 1984, dan diasumsikan bahwa pengaruh kecerdasan dan LDS adalah tidak langsung satu dimediasi oleh miskin sc Murray, 1976; Rutter dan Giller, 1983). Pandangan umum adalah bahwa pengalaman kegagalan sekolah mengarah ke negatif harga diri atau

sikap bermusuhan ke sekolah, yang pada gilirannya menyebabkan hubungan dengan anak-anak lain “masalah”, dan karenanya lebih besar o untuk perilaku. Mengendalikan teori, misalnya. Kegagalan mempromosikan sekolah negatif, dan keterikatan karenanya lemah dengan nilai-nilai sosial yang diwakili dan Hindelange ini adalah menemukan hubungan antara kecerdasan dan stea ing sebagian besar tergantung pada sikap negatif terhadap guru.

Adalah, bagaimanapun, penjelasan lain untuk soocintion dari fiinetioning dengan kenakalan Ini untuk ciample, mencerminkan pengaruh o Faktor ketiga, seperti claus, keluarga, atau karakteristik lemperament Hirschi dan Hindelang (1977) menemukan bahwa efek dari IQ remai setelah commelling untuk kelas sosial dan ras Sim larly, McGarvey et al. (191 lj ditemukan thai, ahhoragh bocial dari pasangan merupakan kontribusi langsung untuk erimina er, intelligrace ted efek independen yang sama muncul inmuence pada pendidikan ly per aplikasi pengaruh keluarga Onland i 1012), misalnya. lauad bahwa tidak ada perbedaan dalam IO atau irmance sekolah antara penjahat dan siis mereka, dan bahwa delimquelu gagal di sekolah lebih ike datang dari familims teratur. Dia sag s yang baik dan sekolah yang buruk thrir ulang konsekuensi dari duorganisation keluarga lain, bowever, nnd yang nakal kurang cerdas flun sils (Healy dan Bronner, 1916), dan besarbesaran ibe studi Cambridge pengaruh kecerdasan nanti kenakalan adalah indenendent dari keluarga faktor (West, 1982).

Studi Cambridge, bagaimanapun, efek kecerdasan menghilang ketika "troublesomeness" pada usia 8 ke 10 untuk diperhitungkan, menunjukkan bahwa kedua

kemudian gagal di sekolah dan kenakalan mungkin disebabkan terutama untuk temperamen menyimpang, dan beberapa studi mendukung ini. Stattin dan Magnusson (1989), misalnya, menemukan bahwa bagian AFR illing keluar intelijen dan status sociocconomic, guru di 10 secara signifikan berkorelasi dengan kenakalan kemudian. kerja Patterson juga menunjukkan arah efek dari perilaku antisosial kegagalan sekolah dan kenakalan (Patterson et al., 1989). Sebuah studi longitudinal terbaru oleh Tremblay et hanya menekankan pengaruh atribut pribadi yang menyimpang, tetapi juga menimbulkan beberapa tentang pentingnya kinerja sekolah. Mereka menemukan bahwa perilaku mengganggu dari anak laki-laki pada usia 7 dengan prestasi akademik yang lebih buruk pada usia 10 dan kenakalan yang dilaporkan sendiri tetapi analisis jalur menunjukkan prestasi akademik adalah terkait dengan kenakalan kemudian. prestasi akademik, namun, dimediasi relati antara perilaku mengganggu pada 7 dan ciri-ciri kepribadian yang terkait dengan kenakalan pada usia 14.

Meskipun tidak diukur dalam studi terakhir, temuan ini sesuai dengan saran yang dampaknya pada ater kenakalan dapat dimediasi oleh faktor temperamen, dan ini didukung oleh 22-tahun tindak lanjut studi Eron dan Yarmel (1987). Mereka menemukan bahwa l terkait untuk mengintip nominasi usia agresi tetapi pencapaian intelektual dewasa adalah redicted oleh agresi masa kecil daripada yang ression dewasa (termasuk pidana behaviou strom Sendiri uesmann et al. Kemampuan intellcctual rendah dapat conlribute untuk pengembangan aggres anak kemampuan memecahkan masalah sosial. tapi itu agresivitas subsequ 3 hievement. Ini tidak mengecualikan efek kemudian telah melanjutkan peran pengobatan efek tambahan diferensial

prestasi pendidikan pada kenakalan memang, bagaimanapun, beberapa anak dengan sistem sekolah dan 1984: nearlier cmphasise perkembangan bahwa rclation dari IQ kinerja sekolah untuk kenakalan adalah faktor tergantung.

D. Self Control and Impulsivity (control diri dan impulsif)

Kontrol dan kemampuan Impulsif untuk menunda atau menghambat respon menjadi perhatian di semua analisis pembangunan dan Leaming dan telah osmined berbagai bawah judul kontrol impuls, kontrol diri. penundaan pemuasan. atau lolerance untuk nestration. Sejak tindak pidana sering melibatkan kepuasan kebutuhan mendesak dengan risiko konsekuensi, penjahat umumnya diasumsikan berada dalam kontrol delay fanctions iWilson dan Herrnstein. 1985, Gottfredson dan Hirschi, 1990). Impulsif ini juga pusat konsep klinis ality psychopnibic, dan fitur dari "gaya hidup antisosial" ditemukan terkait dengan kedua ofTrcial dan kenakalan selfreporied seperti minum berat, merokok, berjudi. Prekositas seksual, dan penyalahgunaan narkoba (Bab 2) dapat costrued di lemms sama (Farrington. 1992). Masa kecil mengganggu dan agresif perilaku yang mendahului kemudian kenakalan juga dapat dipahami sebagai manifestasi dari kurangnya kontrol impuls.

Kontrol impuls mengacu pada kedua proses psikologis dan gaya umum atau kereta api dari impulsivitas, tetapi konsep ini hanya longgar terkait dengan perilaku yang dapat diamati. Sejak menyiratkan bahwa ada dorongan untuk dikendalikan. suatu tindakan dikatakan kurangnya manifest kontrol hanya mungkin ekspresi dari dorongan yang kuat.

Sebuah "impuls". Namun hanya kesimpulan melingkar sebab batin diduga dari beberapa perilaku, dan sebagai Skinner (1953) mengamati, th gagasan kontrol diri "menimbulkan pertanyaan" siapa yang mengendalikan apa? "Selain itu, deskripsi sehari-hari dari atau orang. impulsif tergantung sejarah sebelum dan konteks sosial. kejahatan Seseorang, misalnya. dapat dikatakan telah "impulsif" hanya karena mereka sebelumnya dari "karakter yang baik”.

Penggunaan psikologis dan kejiwaan, kontrol impuls adalah sama istilah yang didefinisikan samar-samar, yang sangat tergantung pada prasangka teoritis (Pulkinnen, 1986). teori psikodinamik. penundaan pemuasan adalah fungsi kontrol ego, yang dorongan naluriah yang terkendali melalui fantasi dan perencanaan (Singer, 1955) kontrol yang tidak memadai dapat bermanifestasi baik dalam proses berpikir rimary dan debit bermotor tak terkendali ketegangan Ini dapat berupa gejala spesifik, seperti sebagai pyromania atau kleptol disposisi impulsif gangguan karakter. Shapiro (1965), namun, menolak model insting. dan melihat impulsivitas sebagai speedy and tidak direncanakan menanggapi, yang berhubungan untuk pengolahan kerucut, dan yang dinyatakan dalam kognisi mempengaruhi dan perilaku terbuka.

Teori belajar, bagaimanapun, hal regulasi diri sebagai perilaku yang diperoleh yang merupakan kontes khusus Skinner analisis kontrol diri dalam hal perilaku yang dipancarkan oleh individu yang mengatur kontinjensi governin respon anaher. Respon pengendalian itu sendiri di bawah kendali kontinjensi lingkungan, dan behavioris, kontrol diri akhirnya situasional kontrol (Stuart, 1972).

Untuk teori pembelajaran sosial, di tangan, self regulation juga di bawah kendali proses attentional, standar penguatan diri, dan harapan hasil (Lopatto dan Williams 1976: Kanfer, 1980). Kanfer, misalnya. mendefinisikan kontrol diri cor manajemen diri dalam kondisi konflik respon. orang terlibat dalam perilaku yang sebelumnya memiliki probabilitas lebih rendah dari perilaku yang lebih menggoda, sebagai akibat dari komitmen atau niat untuk LHE alternatif tertunda. Pendekatan lebih lanjut untuk kontrol impuls berasal dari terapis cognitivebehavioural yang menarik pada konsep Rusia peraturan verbal perilaku melalui "inner speech" (Meichenbaum, 19t Kendall, 1984).

Fokus di sini adalah bukti untuk disposisi impulsif di penjahat, tetapi harus jelas bahwa ini adalah mu bifaceted concepl. Sejumlah besar tes telah dikembangkan lo ukuran kurangnya kontrol impuls sebagai sifat atau ty le (lihat Pulkinnen, 19S6). Ini berbagai menilai kecepatan psychonolor dan akurasi. delay tulangan, atau waktu keputusan oice, dan impulsif muncul dalam samaran yang berbeda di sebagian besar persediaan kepribadian multi-sifat. kemarahan dan innuences yang jelas dalam beberapa tindakan yang mengontrol dan bereaksi agresi. Lebih umum, bagaimanapun, tindakan menilai tempo pribadi, atau peristiwa kecenderungan dengan keputusan cepat atau tindakan, dan tanpa musyawarah dari konsekuensi di masa depan, seperti yang dicontohkan oleh pertanyaan persediaan; "Apakah Anda sering ac pada mendadak tanpa berhenti untuk berpikir?" Eysenck dan catatan H. J. Eysenck, ini menjelaskan sempit mereka menyarankan konsepsi yang lebih luas harus mengambil dan keaktifan. Namun, ini tidak selalu mencakup emosional gairah Trais seperti dan ekspresi. Ini konseptual tercermin dalam

perbedaan pendapat tentang apakah impulsivitas adalah pengkhianat utama dimensi yang lebih tinggi-order (Bab 5).

E. Self-report Inventories (persediaan laporan diri)

Ma (hypomania) skala MMPI umumnya diartikan sebagai indek dari impulsif atau "bertindak keluar", dan item SC (Self Control) skala CPI dari konten yang mencerminkan moral yang juga diperoleh Blackburn (1971) dari analisis faktor skala ini, kurangnya pengendalian diri, membangkitkan murka, dan perlu untuk kegembiraan dengan hanya MMPl yang mendiskriminasikan signifikan adalah Pd, yang berisi item yang terkait dengan impuls kontrol. Sebagaimana telah dicatat sebelumnya. Namun (Bab gabungan associaled dengan psikopati primer. dan sampel pelaku umumnya ditemukan 10 skor nh pada skala ini dan pada skala 8 (Skizofrenia). yang memanfaatkan ihinking menyimpang. Dua penelitian tive besar menunjukkan bahwa remaja dengan pola skor yang kemudian lebih mungkin dibandingkan skor rrospevier ihose menjadi nakal resmi (Monachesi dan Hathaway, 1069). Semua tiga skala correlat juga (Rathus dan Siegel, 1980). Impulsif yang diukur dengan ilu. kemudian, tampaknya meningkatkan kemungkinan nality, tapi hanya jika dikombinasikan dengan skor tinggi pada Pd. lattcr mungkin tekan obligasi lampiran control.

Teori kriminalitas 5) tsivity telah menempati signifikan, meskipun tempat diperdebatkan dalam skala impulsif carly Eysenck ini, Sementara Gilian (1965) tidak menemukan perbedaan antara penjahat dan kontrol perempuan pada dan s B. G. dan menemukan penjahat dari controI baik skala laki-laki impulsif. skala ini juga berkorelasi dengan

kenakalan yang dilaporkan sendiri pada remaja Spanyol laki-laki (Silva, Martorell dan Clemente, 1986).

F (surgency) skala Cattell ini 16PF (Cattell, Eber dan Tatsuoka. 1970) juga dianggap sebagai ukuran sivity. Dalam sebuah studi longitudinal, Kelly dan Veldman (964) dibandingkan anak-anak yang menjadi putus sekolah atau pequents dengan anak-anak nondeviant pada F empat ycars sebelumnya. Kedua kelompok sesat memiliki nilai F lebih tinggi. Namun tidak pada skala ini dengan Cartellet al. (1970) Saunders, Repucci dan tidak menemukan antara cn atau Mt.tching Uji Familiar, ich diadakan untuk mengukur gaya kognitif “reflek impulsif”.
Perbedaan antara pelanggar dikategorikan berdasarkan jenis pelanggaran telah terbukti sulit dipahami. Panton (1965), En abserved ada inimmers MMPI beween carryorits, meskipun ia mencatat bahwa mereka semua menyimpang dari normatif berarti mar La fer dan Hogan (19ll menemukan bahwa pelanggar obat terkait lebih impulsif dela y dan dari pembunuh pada skala kontrol Euo Block. yang mengukur konsep psikodinamik ekspresi impuls. penelitian lain menunjukkan bahwa pembunuh yang heterogen pada skala M impulsif (Blackburn, la: McGurk, 1978).

F. Delcy of Gratifikasi

Satu paradigma untuk studi kontrol diri adalah impused diri keterlambatan hadiah, di mana hadiah yang tersedia di beberapa titik futur dalam waktu lebih disukai untuk hadiah yang lebih kecil tetapi segera tersedia. Studi keterlambatan indir anak adalah keterampilan kognitif yang melibatkan kemampuan untuk menyebarkan perhatian untuk meminimalkan sifat membangkitkan dari pahala diinginkan.

dan yang cenderung optimal pada usia 9 sampai 10 (Mischel, Shoda dan Rodriguez, 1989). Delay juga tergantung pada pembentukan aturan kontingensi menentukan kondisi di mana penguatan diri sesuai, dan karena itu menunjukkan variabilitas dalam individu dan antara situasi. Howeve itu juga menunjukkan umum yang signifikan dan stabilitas dari waktu ke waktu (Mischel, 1984), dan Mischel melihat delay dan impulsivit sebagai kontras pola sifat. delay lebih konsisten dikaitkan dengan perhatian yang berkelanjutan, kecerdasan yang lebih tinggi dan perkembangan kognitif, dan ketahanan terhadap godaan, dan lebih khas kelas menengah dan kelompok yang berorientasi prestasi. Sebaliknya, preferensi untuk hadiah langsung terkait dengan fokus kapur ini berorientasi, status sosial ekonomi rendah. dan keanggotaan dalam kelompok di mana pencapaian kebutuhan rendah.

Mischel menunjukkan bahwa preferensi untuk hadiah langsung memberikan kontribusi untuk kenakalan dan psikopati, dan wa ini dalam sebuah studi dari kenakalan di Trinidad (Mischel, 196n. Anak-anak sekolah lebih sering memilih Vari negosiasi pahala daripada anak laki-laki sekolah menengah, meskipun hampir setengah nakal memilih pahala preferensi untuk keterlambatan reward dalam kenakalan yang dicatat oleh Roberts et al. (1974), yang residivis lebih mungkin dibandingkan nonrecidivists telah memilih hadiah langsung saat diuji sebelum rilis.

G. Psychomotor Impulsivity

Kontrol lmpulsif diukur dengan tingkat perawatan atau ketepatan selama kinerja tugas, atau motorik Untuk misalnya dan tunggakan masa depan dan lebih spee dy dan akurat tentang tugas-tugas sederhana dari motor produksi.

Paling banyak telah Porteus Mazes (Port 1959). tes kertas dan pensil ini membutuhkan solusi dari dari hasil visual dan Uji Quoti dan skor kualitatif error (Q). TQ berkorelasi cukup dengan keterampilan spasial, dan diadakan mea (Terlalu kemampuan perencanaan. Q mencerminkan carclessness dan melanggar aturan dalam tes, dan telah karenanya telah ditafsirkan sebagai ukuran impulsif Porteus diringkas studi mengungkapkan perbedaan yang sangat signifikan pada Q antara pekerja menunjukkan masalah disiplin dan mereka yang dianggap nakal dan tidak nakal dan penjahat dewasa dan noncriminals Untuk kurang diserimimiing. Temuan ini pada pernah dalam studi (Riddle dan OReete Namun, mengkritik penelitian ini karena gagal untuk mengontrol institutionalisalion. Dia tidak menemukan d en nakal dilembagakan dan anak laki-laki di rumah anak-anak, dan tidak ada hubungan skor untuk Stam peringkat impulsive.

Skor Q membedakan dalam populasi tunggakan dalam studi. secara signifikan diprediksi residivisme di berandalan. dan juga berkorelasi kriteria verbal dan perilaku, nilai Q lebih tinggi dari nonpsychopaths. h Ncgalive rted dalam beberapa studi. Skor Q ditemukan tidak terkait dengan cither skor aturan pelanggaran kelembagaan antara anak laki-laki Borstal 1963) mental offendcrs teratur (Davis. 1974b) penjahat pathic, seperti yang diidentifikasi oleh pola MMP1. juga ditemukan untuk mencetak gol lebih rendah pada O ihan nonpsy er, Moan dan Swanson (1972).

Gibson (1964) mengkritik derivasi dari skor Q, dan menyusun Spiral Maze (SM) untuk mengukur kesalahan lebih homogen dari molor esecution, Skor turunan (a) total waktu untuk melintasi labirin, dan (b) kesalahan louching des dari labirin atau hambatan. Dengan skor waktu

partialled keluar, kesalahan berkorelasi cukup dengan skor Q. Gibson menganggap tes sebagai ukuran laking risiko. Ia menemukan bahwa kedua penjahat dan anak sekolah mited nakal "oleh guru dilakukan Lask lebih cepat dan ceroboh. Davis (1971b) juga menemukan bahwa skor kesalahan secara signifikan terkait penilaian lo ketidaksesuaian kelembagaan, tapi Gillan (1965) mengamati tidak ada dimercnees antara nakal perempuan dan kontrol. Tak satu pun dari studi terakhir menemukan hubungan apapun antara langkah-langkah SM pcrformanc und laporan diri sifat impulsivitas menyerupai tes di atas adalah ArrowDot (AD) subtest dari IES (Impulse. Ego, superegriter uji Dombrose dan Slobin (1958), yang mencoba untuk mengoperasionalkan konsep struktural psikodinamik D memerlukan subjek untuk menarik garis ke titik, menghindari berbagai "hambatan", dan kinerja diadakan untuk melambangkan kekuatan dorongan, kontrol ego. dan penghambatan superego. Rankin dan Wickoff (1964) menemukan bahwa pelaku kedua pencuri motor yang memperoleh skor dorongan lebih tinggi dari perguruan tinggi tetapi generalisasi dari perbandingan ini ts penelitian lain menggunakan AD tes telah gagal untuk mengidentifikasi di merence setiap antara lebih dan kurang compliant (Saunders et al., 1973).

H. Orientasi Waktu

Studi waktu estimasi waktu dalam pelaku telah menghasilkan hasil yang cukup konsisten Siegman (1966) ditemukan nakal showcd bukti ster untemal dari rec tentara oleh urderestimares ofthe dari jangka waktu yang singkat dan overestinmates dari panjang interval waktu Althoush ini bertentangan tari tr nya res itu konsisten dengan temuan pada parients sosiopat (Getsinger, 1976).

Kenakalan juga telah ditemukan memiliki perspektif waktu mendatang lebih pendek dari ketidaknakalan dan penyelesaian atau dalam peristiwa waktu, menegaskan atau kakek (e Stein, dan Kulik, ini mencirikan nakal recidivis di panicula 1974) namun, Landau (1976) suggesed bahwa penelitian sebelumnya telah gagal untuk mengontrol efek pada waktu. Ia menemukan (penjara, cffect militer memperpendek perspektif waktu masa depan di kedua penjahat dan dijual tapi itu ine orientasi masa depan reased dengan pendekatan rilis. Meskipun beberapa temuan negatif, impulsif telah ditemukan untuk berkontribusi ondencies di beberapa dics su, tapi dua masalah terus mengacaukan daerah ini. Yang pertama adalah het per le preferensi emperament untuk psychon ceroboh langsung atau dibatasi waktu masa perspektif m menjadi faktor signifikan dalam beberapa kelompok pelaku. norall menampilkan characterisies ini. Mereka dinilai sebagai ychopathic cenderung untuk mencetak gol tinggi pada langkah-langkah persediaan s Cantelt. Eber dan 1920: Kipnis. 1971), namun profil analisis data uji omenders clearty es ablid ulang ble adalah plso yang memperoleh skor rendah pada skala impulsif (Blackbum, 1975a: 1986. McGurk dan McGurk, 1979 Gargee dan Bolin, 1979) Masalah kedua adalah bahwa hubungan antara langkah-langkah yang berbeda dari kontrol impuls yang dalam beberapa kasus diabaikan, dan faktor analitik menunjukkan bahwa impulsif tidak aol te menggambarkan domain kesatuan perilaku (Twain, 1957; Gillan, 1965). Ini adalah refleksi dari ambiguitas sebagai kadang-kadang diamati audes seni, Nilai, dan Keyakinan Daerah berkembang dari cognitian sosial mewakili kepentingan konvergen psikolog sosial dan mereka Atins inv fungsi kognitif yang lebih tinggi, dan renects asumsi perilaku sosial thai adalah hasil dari

inleractions berbanding terbalik antara struktur kognitif individu dan proses dan nen rele diciptakan oleh beinviou haviour (wylie, N). Wien digunakan untuk Demole, yang ulal ver onal serking truct sebagai proc informasi aktif atau col niive skema (Greenwald dan Prnt teori linii Tohi, yang tidak ada tulates terus divalidasi i aniraial Dan atau Vani hal atau eveer Karena diri ini uenerally diyakini den diadakan untuk memasok organisasi dan arah perilaku, informasi yang diterima dari pertukaran lingkungan mereka perilaku tidak jujur, untuk ujian saya dia mungkin ketika tidak melanggar gambar, dan ada adalah HAL bukti yang sekarang atrd untuk (o memanfaatkan peluang untuk menipu (Eisen, 9721 , Sebuah pandangan alternativ adalah orang mein lebih naintain atau meningkatkan diri mereka ini dapat dicapai b konsistensi tampaknya kelompok dra adalah harga diri meningkatkan eh, dia Maintenan dari cognitive atau sel (dari ingin dengan isi konsep diri, yang tidak peracun nee , konsep seli yang adalah bahwa harga diri. Howells (1978), misalnya, menggambarkan sebuah studi grid perbendaharaan dari memiliki konsep diri yang terkenal, orang yang sukses ini adalah tetapi menunjukkan bahwa pcrson sebuah mungkin dan Clark, adalah menyimpang dari sudut pandang masyarakat, tanpa mengalami sendiri (Richman, nrown dan harga diri rendah adalah, bagaimanapun, terkait dengan ketidaksesuaian pada remaja khawatir dan ciri nakal dalam beberapa penelitian. Penelitian awal didirikan tingkat yang lebih tinggi didefinisikan enotionality di nakal (Metfessels dan Lovell, 1942), dan lebih tinggi di pengendara sepeser pun, walaupun kurang jelas terkait dengan kenakalan yang dilaporkan sendiri di ketakutan.

Konsep *ser und teem* mendekat te u con berikut muncul nee di orihe Comin untuk yang lemah emecls Suh coueni delinquewc dia kasus untuk efek van d appraiinl adalah Sejalan venkened lindeed, itu m cipated bahwa 1978. Kaplnn es kenakalan ke enhancement (Wells, 1978. Emas em Tic mo model komprehensif ulang achievemenis, dan analisis accorinne, diri kompetensi derines esteem foom dan connd MEC Delinquicncy kami adalah salah satu ce alternatif tunggakan r ference aromp meningkatkan harga diri oleh providin syiance dan persetujuan harga diri adalah demikian rolmion antara kegagalan sosial J ima ency, dan bukan ause ultima atau mediato ne-hidup hubungan beiween efek self Model ini predic sebuah bun subsequem hubungan positif sebagai kenakalan mengembalikan th dore membutuhkan analys todinal panjang n timah c, al studi tentang hubungan LHE harga diri untuk delinqueu amina Ibe terus menerus Lauini stent fitur perkembangan model, bul tidak mengulangi w ence. Tiga sludies lainnya hav amined harga diri dan self melaporkan kenakalan di Yo dalam survei Transition. Dari korelasi ed antara esi diri dan kenakalan dua mengudara, seorang mosn dua tahun terpisah. Rosenberg dan (1978) ed 1hat diri e diprediksi kemudian Rosenberg muda, Brynner OMalley dan Bachmai untuk esleem sel kelas atas berikutnya tidak sah analisis ini, dan eviending antara lain studi ke Pikiran efek sedikit kemudian dari vith konsisten cl quency tersebut. Namun, mereka menemukan sederhana pas effcct iLive kenakalan pada esteen kemudian, Model eemeni. A di kontras, hiied untuk denyonstrale cilte sebuah cnest dan Rankia steem pada kenakalan, atau efek enliancement kenakalan pada subsequert scli estecin (tanggal Wells lo, maka, tidak membentuk hubungan sebab akibat yang konsisten antara concep diri and.ency, dan masih harus dibuktikan apakah

comelation negatif diamati beberapa penelitian saya NTS sesuatu yang lebih dari efek kebetulan dari faktor-faktor lain di maskapai ini rs ressarch ironi beberapa keterbatasan, tidak sedikit menjadi Inck dari memadai maka dari concent diri diri Resteem arc tidak selalu jelas differentinted dan biasanya diukur bukan dalam kaitannya dengan ada daerah fie Orci atau komponen seif Hijau vald dan Pratkanis (1984), misalnya, menyarankan , rrivate dan diri perlu dibedakan juga, sedikit perhatian telah dibayar kepada kisah "perbedaan. The data longitudinal menunjukkan bahwa konsep diri waktu yang relatif stabil.

Sensitive untuk setiap konsep timbal balik antara creen diri dan perilaku delingueni. variasi dalam patuh itu estihat nakal yang dengan nilai-nilai yang aturan Lasic benar dan salah adalah tidak seperti (Ho gan, 1973) Namun, beberapa teori su exanple, mengusulkan bahwa kenakalan yang nre ini dari CCPL. teori subkultur. sisi lain, berpendapat dalam dan kegembiraan, dan menolak kerja rutin (Matza, 1964), pada nilai-nilai konvensional. Mereka drifi sui temi dapat nilai yang permcare masyarakat. dan yang nakal berbagi kasar "kasus episodik dari kendala moral yang Marris tidak tegas eported o studi grid perbendaharaan dari delinquers linquents. The nilai konvensional dan subtcmanean muncul di kedua faktor terranean sub lebih domina menyumbang lebih dari kalangan penjahat, menunjukkan bahwa adalah dan laki-laki mendukung tujuan terhormat dimerences lebih ditemukan dalam prioritas nilai antara niore nilai maskulin langsung sistem val pribadi. Ada demikian beberapa indikasi bahwa kenakalan nre ditandai dengan menyimpang Alihough awal beea sebuah alionship telah genera diasumsikan antara kenakalan dan religiosin telah menemukan hubungan negatif kecil antara kenakalan dan

kehadiran agama, tidak konsisten findin melaporkan anak dilaporkan, Peterson dan Hadaway (1983) digunakan beberapa indeks religiusitas dan SCIF untuk victimyew inquency, dan menegaskan comclation negatif. Namun, korelasi rongest diperoleh kapal tangki varabs crinies, seperti menggunakan ganja, dan religiusitas tidak memiliki kekuatan prediksi yang independen dari jenis keluarga disarankan bahwa innuence agama pada kenakalan kemungkinan besar akan dimediasi melalui dan teman-teman mendikte. NaI es terkait 10 kebutuhan atau tujuan. Walues kegembiraan atau Ioughness. misalnya menyiratkan preferensi untuk espariences certin atau datang. Ada, bagaimanapun, telah hanya eksplorasi riietors motivasi kriminalitas terbatas. mencerminkan pengaruh teori kontrol yang menganggap bahwa kejahatan mengungkapkan kebutuhan manusia yang umum, ilth regangan dekat, subkultur dan sosial teori belajar menyiratkan bahwa kenakalan memiliki kebutuhan yang kuat untuk status dan pproval dari uroup rekan. Studi ome menemukan bahwa kenakalan cenderung kurang aspirasi untuk achievemenn atau karir nd Jessor dan Jessor (1977) menemukan bahwa perilaku menyimpang pada masa remaja dengan kebutuhan untuk concem kemerdekaan relatif terhadap prestasi akademik. Hal itu juga, bagaimanapun, terkait hubungan rasa saying tindakan mungkin sangat relevan dengan reaksi dari sistem peradilan pidana kepada mereka. dan cara-cara mereka copi dengan sanksi pidana Saulnier dan Perlman (198l) dikonfirmasi beberapa prediksi dari teori atribusi tentang kausal dari i annates untuk pelanggaran mereka. Misalnya, cattses stabil dan internal yang lebih mungkin ketika itu pelanggaran con sisten dengan catatan. dengan e penyebab kejahatan lo, tahanan untuk faktor eksternal. Hasil yang sama diperoleh

dari wawancara dengan pelaku kekerasan oleh Henderson dan Hewstone (1984), yang meneliti attribut dari dan tanggung jawab. The didefinisikan dengan menggunakan alasan (penolakan tanggung jawab, dan atribusi untuk pembenaran (penerimaan tanggung jawab, tapi dengan membenarkan alasan). Offender karena pelanggaran mereka wert hanya didominasi tapi juga lebih mungkin untuk menjadi pembenaran dari alasan. Namun, es digunakan lebih ketika korban meninggal. The dari studi terakhir ini diperkirakan dari penelitian temuan proses berpikir pada bagian o di Nevertheles ini dan melakukan menyiratkan kriminalitas, bias menyebabkan atau tanggung jawab kepada orang lain dapat berkontribusi dan bekerja menunjukkan bias atribusi seperti antara individu-individu yang agresif.

Variabel lain yang telah dikaitkan dengan kenakalan, dan yang rolated tidak langsung ke atribusi kausalitas, adalah locus of control. Dimensi internal versus eksternal (E) locus of control mencerminkan keyakinan umum th hasil dikendalikan oleh perbuatannya sendiri yang bertentangan dengan faktor eksternal, seperti kebetulan atau orang lain yang kuat (Roiler, 1975). Sejak nakal sering mengalami hambatan eksternal terhadap prestasi yang sah, telah menyarankan bahwa mereka lebih mungkin untuk menampilkan harapan bahwa peristiwa tidak berada di bawah kendali pribadi mereka. Sementara beberapa studi menemukan bahwa pelaku memang memiliki orientasi eksternal lebih pada skala IE Rotter (Parrott dan Strongman, 1984), yang lain belum dikonfirmasi ini (Valliant, Asu dan Howitt, 1983). Sebuah saran alternatif yang pelanggar dari etnis minoritas sangat mungkin memiliki locus eksternal juga memiliki et konsisten al., 1983). Kekuatan prediksi dari

skala IE Rotter telah terbukti menjadi lemah di beberapa daerah resea sebagian karena gagal untuk membedakan positif dari hasil negatif, dan relevansi dimensi ini untuk penjelasan kriminalitas tetap jelas. Namun demikian, internalisasi telah diidentifikasi sebagai faktor protektif yang signifikan di antara mereka di kriminalitas risiko (Werner, 1989)

I. Yochelson dan Samenow (Kepribadian Kriminal)

Yochelson dan Samenow ini "Pidana Kepribadian"Yochelson dan Samenow (1976) kognisi ise dalam analisis mereka dari kepribadian kriminal, yang didasarkan pada wawancara ekstensif dengan 240 pelaku laki-laki. sampel mereka termasuk pelanggar muda terlihat di klinik masyarakat, tetapi terdiri terutama dari orang dewasa "hard core" pelanggar berkomitmen untuk Rumah Sakit St Elizabeth di Washington, DC untuk evaluasi psikiatri, atau tidak bersalah dengan alasan kegilaan ". Yochelson dan Samenow menggambarkan kekecewaan dengan dan penjelasan sosiologis kejahatan, dan adopsi mereka dari phenomenologic" pendekatan. Ini pada pemikiran penjahat. terlihat untuk mengendalikan kehidupan mereka. meskipun upaya memungkiri onsibility. Para penulis berpendapat bahwa apa yang berubah seseorang menjadi penjahat adalah "pilihan" yang sementara mengakui r pengaruh orang tua dan anak pada pengembangan. mereka esplanation untuk asal-usul pilihan 1HE seseorang membuat.

Ada pola berpikir pidana yang tumpang tindih dengan "karakter" diidentifikasi oleh orang lain. Misalnya ditandai dengan rasa takut meresap, terutama dari "nol negara" di

mana individu merasa inlude "fraementation" (inkonsistensi dalam berpikir), sentimentalitas. perfeksionisme, kebutuhan sembarangan untuk kegembiraan, dan berbaring Kedua, kesalahan otomatis berpikir, yang meliputi "tertutup saluran gaya rahasia dari sikap korban, gagal untuk menempatkan posisi, kewajiban kegagalan asune, kurangnya kepercayaan, dan miskin pengambilan keputusan. ketiga adalah kesalahan yang terkait lebih langsung dengan pidana Mereka termasuk fantasi yang luas dari perilaku antisosial, korosi "dari pencegah internal dan eksternal. sebuah qision dari diri sendiri sebagai baik. dan superoptimism. Hal ini berpendapat bahwa penjahat tidak impulsif karena tidak ada Malter ion oportunis kejahatan dilihat, itu biasanya telah didahului oleh fantasi dan premcditalion. berbagai pola tiking ini terwujud selama upaya evaluasi atau perubahan, dan dapat mengambil bentuk taktik yang bertujuan untuk mengalahkan pemeriksa atau terapis.

Penekanan ditempatkan oleh Yochelson dan Samenow pada proses berpikir sebagai penentu perilaku menyimpang jelas konsisten dengan "rasional kriminal" perspektif, dan dengan meningkatnya perhatian dibayar untuk peran disfungsi kognitif pada perilaku menyimpang. pengamatan mereka juga bertepatan dengan pandangan bahwa pelaku menetralisir hambatan terhadap penyimpangan. Namun, akun mereka terbuka untuk kritik serius pada beberapa alasan. Pertama, definisi mereka "kriminalitas" adalah nilai-sarat dan subjektif, dan tidak ada usaha untuk dcmonstrate bahwa "kriminal sambil berpikir" tidak ada dalam "bertanggung jawab" warga. Kedua, mereka gencralise seri sam representatif menawarkan ada bukti pendukung laindari pengamatan klinis. Oleh karena itu formulasi

adalah pada terbaik dari hipotesis, daripada teori tes. Ketiga, mereka "berpikir kesalahan" tidak membuat kontak dengan teori yang sistematis dari fungsi kognitif, dan daftar sewenang-wenang dari kebutuhan dan keyakinan irasional. Wulach (1988) bahwa meskipun penolakan catatan

Teori choanalytic psy, banyak dari "kesalahan berpikir", seperti "kekuatan dorong", "fragmentasi", atau "korban bor sesuai dengan mekanisme pertahanan dikaitkan dengan penulis istic dan derline gangguan. yang karakteristik kepribadian pidana dijelaskan oleh Yochel pada Dia menyarankan kepribadian yang anienow bertepatan dengan kriteria DSM-III-R untuk anti jenis. gangguan, dan juga konsep C ley tentang psikopat, dan tidak menentukan kepribadian yang unik.

J. Sosial Kognitiv Dan Interpersonal Skil

Kepribadian empati

Kognitif dan interpersonal skill RoRe-taking. Empati, dan Guilr Rolt-taking adalah konsep penting dalam teori cognitivedevelopmental. Piaget mengemukakan bahwa melalui conact interpersonal, anak-anak pra-remaja secara bertahap beralih dari persepsi egosentris dunia ke conprehension dari perspektif lain. Peran-teori yang berasal interaksionisme simbolik sama melihat sosialisasi sebagai tergantung pada kemampuan untuk mengambil peran "yang umum lainnya dan Gough yang defisit dalam kemampuan peran-taking account untuk undersocialisation psikopat. Untuk Kohlberg, perkembangan mengambil kemampuan ini a prequisite pergeseran dalam penalaran moral. dan Selman telah mengusulkan teori tahap peran-taking dan peran-mengambil dengan al mo karena

memerlukan pemahaman perasaan orang lain, serta alasan dan niat mereka, dan keterlambatan perkembangan dalam akuisisi keterampilan peran-taking berhubungan dengan kegagalan untuk menghormati hak-hak (Chandler, 1973). Bertahan egosentrisme Oleh karena itu mungkin yang signifikan dalam penyimpangan social.

Gu nucharri et al. (19s4) menemukan bahwa anak-anak pra-remaja menunjukkan perilaku berada pada tingkat yang lebih rendah dari masalah kontrol normal pada tahap antarpribadi Selman, meskipun mereka cenderung untuk menangkap di kemudian Chandler nakal kronis, perbedaan gocentrism anak-anak tua, yang alread mereplikasi ini di mencolok dan usia-cocok Sementara antara 11 sampai 13 tahun tidak dapat nakal tua, Lee Kaplan dan dan nondelinquents dan diperoleh perbedaan yang signifikan antara kenakalan dinilai tugas peran-taking lainnya. Pendek dan Simeonsson juga dilembagakan tidak agresif agresif oleh rekan-rekan mereka secara signifikan lebih egosentris pada ukuran Chandler daripada mengakuisisi nakal. Hickey (1972), di sisi lain, mengamati bahwa beberapa kenakalan remaja akhir memiliki ini tingkat relatif matang sosial peran-taking, yang secara signifikan melebihi tingkat moral jatuh tempo menemukan penekanan tidak menjamin bahwa sedangkan kegagalan untuk mengembangkan keterampilan peran-taking mungkin menghambat akuisisi perilaku operasi disosialisasikan mereka. Peran-taking mungkin, misalnya, terlibat dalam manipulatif serta perilaku Seorang rekan yang terkait adalah bahwa empati, yang melibatkan tidak hanya memahami pers tetapi juga untuk signifikansi mereka ke s lain dapat menghambat perilaku berbahaya, dan empati yang menonjol dalam deskripsi kepribadian psikopat. Ini mungkin juga untuk seks dalam perilaku.

karena stereotip budaya mendikte bahwa perempuan lebih empatik daripada laki-laki.

Ada, Namun, perbedaan pendapat lama tentang bagaimana untuk membuat konsep dan mengukur empati, dan cara di tangan, dan simpati pada lembaga lainnya Sementara empati umumnya san afektif beberapa istilah untuk denore pencocokan perwakilan lain adalah pengalaman emosional menekankan kognitif dari kebutuhan dari mana seks telah ditemukan, mereka bergantung pada metode dan betina diantage diasumsikan dalam empati terbatas terutama untuk langkah-langkah yang melibatkan laporan lisan dari perasaan (Eisenbcrg dan Lennon, 19S3 kurang jelas dalam tindakan yang lebih berorientasi perspecti

Hogan (1969) mengembangkan diri - laporan sifat ukuran empati (Em) untuk menilai "penangkapan imajinatif anothers kondisi atau keadaan pikiran". Ini menekankan aspek kognitif daripada afektif, dan Em berkorelasi dengan baik spasial pengembangan dari vracter moral yang 1973), kematangan moral diadakan hasil dari pengembangan sosialisasi, empati dan otonomi. Empati dalam hal ini keterampilan disposisional yang memungkinkan seseorang untuk mengambil "sudut pandang moral, dan mengkompensasi sosialisasi kekurangan menghambat perilaku antisocial konsisten dengan usulannya, Hogan (1969) menemukan bahwa narapidana dan penjahat muda. yang mencapai rendah pada skala Jadi Gough, juga mencapai nilai terendah di antara beberapa kelompok siswa Em .College yang Jadi core cocok mereka dari kenakalan yang dibedakan dari delinqu oleh E "skor, mendukung skor nsation hipotesis (Kurtines dan Hogan, 19

Ellis dari nakal tidak agresif. neurotik nakal nakal dari nondelinquents, itu dan agresif nakal LSO mencetak lebih rendah dari penjahat psikopat, yang pada gilirannya mencetak lebih rendah dari penjahat subkultur dan Namun. Kendall. Deardorff dan Finch bahwa sementara ronoffenders tinju dibedakan oleh nilai pada So. mereka tidak berbeda Enn. Menggunakan skala lainnya empati, Lee d dan prentice (19s8) juga tidak dapat membedakan antara penjahat dan nondelinquents, atau antara ritas. subkelompok didefinisikan oleh dimensi Quay ini. Namun. tindakan empati mereka tidak berhubungan dengan langkah-langkah pembangunan sociocognitive, dan mereka mempertanyakan validitas skala scli-laporan empati.

penelitian lain menghasilkan hasil yang tidak konsisten yang bervariasi dengan langkah-langkah yang digunakan. Rotenberg (1974) dibedakan kognitif dari afektif peran-taking, meskipun menyebut mereka empati dan simpati, masing-masing, dan didefinisikan mereka dengan menanggapi tugas eksperimental. Nakal ditampilkan role-afektif rendah.

Yakin dari anak sekolah, tetapi tidak berbeda dalam peran kognitif-mengambil, Kaplan dan Arbuthnot (1985) juga diperoleh hanya dukungan terbatas untuk harapan empati kekurangan dalam peran delinquents.Cognitive -talking itu mengartikan oleh tugas piagiaten, dan empati afektif dengan cara dari kedua ukuran sifat dan terstruktur tugas yang melibatkan deskripsi diri yang spesifik, Althugh kenakalan yang dilakukan sedikit lebih rendah dari nondelinquents pada semua tindakan, mereka berbeda secara signifikan hanya pada tugas terstruktur.

Jelas ada kebutuhan untuk kejelasan lebih besar dalam konseptualisasi empati, yang mungkin tidak kemampuan unidimensional an model yang paling sistematis adalah bahwa dari Hoffman (1982), yang melihat empati, sebagai respon afektif universal penderitaan lain, yang perubahan dengan kemajuan anak melalui stages.he sosial-kognitif membedakan rasa bersalah sebagai kasus khusus dari marabahaya empatik terangsang oleh atribusi kausal dari tanggung jawab another'splight untuk diri, yang merupakan relatif terlambat akuisisi perkembangan, guil karena itu adalah interpesonal '' hot kognisi '', bukan kecemasan dikondisikan atau takut simbolis hukuman orangtua, dan merupakan hasil dari penggunaan orangtua penyimpangan discipline.social induktif aasociated dengan keterlambatan perkembangan dalam perspektif taking mungkin, dari, disertai dengan kekurangan dalam rasa bersalah, serta sebagai empati, penelitian menggunakan skala bersalah Mosher menunjukkan bahwa meskipun nakal sebagai kelompok tidak berbeda dari nondelinquents mengharapkan reaksi rasa bersalah perilaku mereka sendiri (orang, 1970) nakal yang penalaran moral pada tingkat konvensional lebih mungkin untuk melaporkan rasa bersalah rawan dari orang-orang di tahap yang lebih rendah (ruma dan Mosher, 1967) .some nakal karena itu kekurangan keterampilan-mengambil perspektif dan reaksi interpersonal yang afektif diadakan untuk dependen pada mereka, tapi apakah ini adalah pelaku lebih recalcitirant atau persisten masih harus ditentukan.

K. Interpesonal Problem Solving

Kekurangan dalam pemecahan masalah antarpribadi mungkin kausal berkaitan dengan perilaku yang tidak

efektif secara sosial atau maladaptif (Tisdelle dan Lawrence, 1986). Kerja di daerah ini menerima banyak dorongan dari konseptualisasi pemecahan masalah yang dikemukakan oleh D'Zurilla dan Goldfried (1971), yang melihatnya sebagai proses perilaku kognitif yang (1) membuat alternatif respon yang tersedia untuk menangani situasi masalah, seperti konflik interpersonal atau kehilangan reinforcers, dan (2) meningkatkan kemungkinan memilih respon yang paling efektif dari alternatif-alternatif fokus .suatu pada '' penemuan '' solusi melalui urutan yang melibatkan pengakuan dari masalah, perumusan tujuan, generasi solusi alternatif, keputusan tentang strategi optimal, dan menguji hasil .impersonal pemecahan masalah tergantung pada IQ, namun pemecahan masalah interpersonal yang lebih merupakan fungsi dari keterampilan yang diperoleh (Spivack, platt dan Shure, 1976).

Hains dan ryan (1983) dibandingkan anak laki-laki nakal dan nondelinquent pada dua tingkat usia pada beberapa tugas yang melibatkan proses kognitif sosial .delinquency tidak berhubungan penghakiman tomoral atau defisit dalam pengetahuan tentang masalah sosial pemecahan strategis .however, pada tugas pemecahan masalah sosial.

Tunggakan mana lass lengkap dalam mempertimbangkan dimensi tertentu, seperti anteseden dari situasi masalah .suggesting kecenderungan untuk melakukan perilaku sosial atas dasar kesimpulan yang tidak lengkap atau tidak akurat penelitian lain terbatas pada difference dalam populations.a tunggakan umum digunakan ukuran pemecahan masalah antarpribadi adalah MEPS (berarti berakhir masalah tes pemecahan), yang menyajikan awal

dan akhir dari situasi masalah hyptotical, dan requirest subjek untuk menghasilkan sarana yang solusi adalah diajarkan scura .platt dan Hannon (1973) dibandingkan addiett dan narapidana asrama nonaddict pada MEPS, dan menemukan bahwa addicntecedents dari iquents masalah siliiatio yang kurang ve dalam mempertimbangkan dimensi eennin seperti untuk inniate belaviour sosial ihe Hasis tidak lengkap atau kesimpulan umher sndies terbatas pada perbedaan dalam de quent popularions A millon mei trre dari nal pemecahan masalah adalah MEPS (MeansEnds Protilem pemecahan d 1esti dari situasi masalah hipotetis. dan membutuhkan e tunduk generale sarana yang pada MERs.and nacheil Plant. Scura dan Hannon (1973) dibandingkan oddict dan nonaddict refonmat tujuan pecandu si dencii di io berarti meansens situasi pikir-pikir. kegagalan Parole antara pelaku youn juga ditemukan dalam pemikiran alternatif concen dalam Bludy tidak dipublikasikan ciled oleh Piniu dan Prout (1987) Higg insiitation.with yang ure untuk membandingkan nakal dilembagakan yang adusting baik paling yang masalah disiplin, dan mereka ramed oleh bolh staf dan narapidana sebagai dua sementara dalam generstinu berarti mereka juga proLiiced solusi kurang relevan dari beberapa rbose yang disiplin berarti lebih sedikit daripada penjahat lebih disesuaikan est delicits bahwa masalah solvinu yang sangat menonjol di childre agresif (Charter untuk Simson 1968) adalah di antara yang menunjukkan bahwa penjahat kekurangan diterima secara sosial dan adapuve trentinent pertama pelaku (Bab 13) dan keterampilan sosial pelatihan h menjadi teknik yang populer di tuas itu, bukti yang relevan untuk defisit keterampilan sosial yang diasumsikan dari pelanggar terbatas Salah satu masalah adalah kurangnya erally buluh definisi keterampilan sosial "dan kurangnya

tindakan valid (Peliak, 1983) sejauh mana defisit keterampilan ucial dapat dipisahkan dari kognisi disfungsional atau keterampilan pemecahan masalah saya juga tidak jelas ireedman ct al (1978) mengembangkan API (Remaja masalah Inventory), yang mengharuskan subjek untuk menunjukkan ia akan atau harus) menanggapi ber dari situmiuns masalah secara lisan disajikan mereka menemukan bahwa tanggapan linquents 'menunjukkan strategi kurang kompeten dibandingkan "baik caizens "atau" pemimpin "Alihough ipl berkorelasi secara signifikan dengan 10, yang diimerences tetap antara subkelompok IQ-cocok. API juga dibedakan kenakalan lebih mengganggu. Veneziano dan Veneziano (19RSI menemukan nilai rata-rata dari sampel tunggakan h lar pada API fo lebih rendah dibandingkan kedua nakal dan dalam studi t al Dishion cl al (19s1) hat lebih lanjut menemukan API itu terkait dengan kedua oilivial dan eesnquency, meskipun mereka berkomentar bahwa ketidakmampuan sosial memiliki keluar telah menunjukkan untuk deling menjadi insidental saya juga menekankan bahwa setiap hubungan antara defisit keterampilan sosial dan perilaku criminal.

AIL Aduh API melakukan nou dist validny naif ica dari le Mereka dibagi insti utionalised jumlah nodennel variabel. Tidak ada kelompok atas dasar Ar delingueets imo sociall tidak kompeten hanya itu dan menemukan hidangan tha dijelaskan dia lebih bou telah b sendiri menjadi kurang d sebagai memiliki atau lokus con nol Perempuan de elin pedagang di toko ueni pada serupa inwen dikembangkan untuk anak perempuan (Garino sekutu ed han dan McFall, saya ini cale i al o reli oficial dan se crepanci deli niumcy API namun mengukur aspek terbatas berminyak dari nerfor sosial tidak. Observat interacion sosial yang berasal kurang

jelas indin s Sper e dos bonh componens global yang mod dari dari singkat wawancara amined anak nakal dan Delinquents mata yang lebih rendah dengan insti ved fid eting dan mengutak-atik, dan kontak, difered pada beberapa comp molekul karena gerakan kepala lebih cr mampu, dan sebagai lebih skilted dan specch dinilai ess Mereka meskipun tidak kurang frimd dan juga melaporkan acara deficis di keterampilan interaksi bas seperti ding adl sen menyelesaikan keterampilan dan mendengarkan, dan bahwa prosam, residivis memiliki tingkat keterampilan yang lebih rendah daripada nonreci l I, di kontra rcpnned yang berarti dari dimuulties sosial yang dilaporkan adalah serupa dengan yang oblained oleh langkah-Don mca berkorelasi dengan diri -reported delinque VISS sebelum dan sesudah pelatihan Renwick dan EMLA uents dalam penelitian lain Neiher set tenenc stil vokal mungkin kurang relevan dengan keterampilan perilaku antisosial untuk menangani WIU stublions padicular, seperti rekan tekanan, connict atau pertemuan dengan otoritas tokoh Spence, 1983, Howells 1986 nakal le thal yang lerogeneous kompetensi sosial dan Veneziano, dan studi dari tanggapan terhadap isyarat-isyarat sosial juga menunjukkan ke arah ini. lt telah ofien telah disarankan Ihat nakal tidak responsif ada ocial isyarat sebagai akibat dari kegagalan teratur untuk es pasokan pelatihan diskriminasi yang memadai. Verbal percobaan penyejuk muncul untuk suppor ini sejauh nakal menunjukkan sedikit perubahan dalam perilaku dengan penguatan sosial Uohnson, 1976), Howe Stewart (1972) menunjukkan bahwa ada hanya berada del i quenis cncous dalam hal ini, mereka tidak sensitif terhadap isyarat-isyarat sosial. Selama penyejuk lisan ali, kenakalan neurotik meningkat respon verbal mereka, menunjukkan penguatan elleci sosial. Psycho di sentris, cukup signifikan casrd

menanggapi relatif mereka untuk operantlevel dasar. Mereka karena itu sereint o isyarat-isyarat sosial ile disediakan oleh eksperimen, tetapi muncul untuk menemukan mereka permusuhan halaman halaman.

Pertemuan kemudian juga menyoroti melekat dalam mencoba untuk iden atau thnderstood luar andpoint pengamat. (1984) berpendapat bahwa keterampilan sosial menjadi Sebuah studi n sebuah nter dari niat th dan makna sosial yang disampaikan oleh perilaku. vere obscrved selama Nis oleh Rime cl al. (1978) ctor dan nonpsychopathie tersenyum, lebih menggambarkan ini sychopathic The psikopat menunjukkan signifikan lebih wawancara CYE kurang konsekuen pada ketidakpekaan Ibed bersandar Meskipun penulis menafsirkan pola ini sebagai introsive dengan dan bahwa noe berbicara kurang saat berinteraksi antar mereka juga menemukan bahwa dari pewawancara Ward rviewees adalah korespondensi lebih besar antara perilaku nonverbal jauh dari s selama interaksi dengan psikopat daripada dengan nonpsychopaths. Sebuah istilah, de anak laki-laki chopathic dimaksudkan untuk intimidale mendominasi inte yang ini dengan proposal yang hidup, mereka benar-benar kompeten dalam mencapai uoals mereka. Hal ini konsisten adalah seperti ini esentation bahwa pelaku merupakan siyle antarpribadi di mana "sulit" inage disajikan. hanya dapat dianggap sebagai "tidak terampil" sejauh perilaku alternatif untuk mengatasi situasi kurang dalam repertoar seseorang dan eviden Penelitian pada fungsi sejauh parallelled populasi sebelumnya, ada juga terus pparei hanya ada terus dan menekankan. defisit sociocognitive yang defic eneity Rihe pelanggar, dan Ross dan Fabiano (1985) dalam menghubungkan keterampilan sociocognitive hanya pelaku sonne. Ada tetap masalah yang cukup menjadi perilaku semut. Namun demikian, data yang tersedia adalah untuk menunjukkan bahwa banyak

pelaku di terlibat dalam perilaku karena tingkat egosentris perkembangan kognitif, deficiencics sidering ial dari tindakan mereka, dan dalam keterampilan mereka untuk menangani riuations masalah antarpribadi Sementara lebih banyak data yang diperlukan pada pelaku dewasa, baris ini penelitian telah secara signifikan dipengaruhi rece dari KASIH dalam rehabilitasi pelaku.

BAB IX
Abnormalitas: Jenis Abnormalitas, Penentuan Abnormalitas menurut beberapa pendekatan; Psikologi dan alat psikologi melihat Abnormalitas

A. PENYEBAB PERILAKU ABNORMALITAS

1. MENURUT TAHAP BERFUNGSINYA
   a. Penyebab Primer (*Primary Cause*)
      Penyebab primer adalah kondisi yang tanpa kehadirannya suatu gangguan tidak akan muncul. Misalnya infeksi sipilis yang menyerang system syaraf pada kasus paresis general yaitu sejenis psikosis yang disertai paralysis atau kelumpuhan yang bersifat progresif atau berkembang secara bertahap sampai akhirnya penderita mengalami kelumpuhan total. Tanpa infeksi sipilis gangguan ini tidak mungkin menyerang seseorang.
   b. Penyebab yang Menyiapkan (*Predisposing Cause*)
      Kondisi yang mendahului dan membuka jalan bagi kemungkinan terjadinya gangguan tertentu dalam kondisi – kondisi tertentu di masa mendatang. Misalnya anak yang ditolak oleh orang tuanya (rejected child) mungkin menjadi lebih rentan dengan tekanan hidup sesudah dewasa dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki dasar rasa aman yang lebih baik.
   c. Penyebab Pencetus (*Preciptating Cause*)
      Penyebab pencetus adalah setiap kondisi yang tak tertahankan bagi individu dan mencetuskan gangguan. Misalnya seorang wanita muda yang menjadi terganggu sesudah mengalami kekecewaan berat ditinggalkan oleh tunangannya. Contoh lain

seorang pria setengah baya yang menjadi terganggu karena kecewa berat sesudah bisnis pakaiannya bangkrut.

d. Penyebab Yang Menguatkan (*Reinforcing Cause*)
   Kondisi yang cenderung mempertahankan atau memperteguh tinkah laku maladaptif yang sudah terjadi. Misalnya perhatian yang berlebihan pada seorang gadis yang ”sedang sakit” justru dapat menyebabkan yang bersangkutan kurang bertanggungjawab atas dirinya, dan menunda kesembuhannya.

e. Sirkulasi Faktor – Faktor Penyebab
   Dalam kenyataan, suatu gangguan perilaku jarang disebabkan oleh satu penyebab tunggal. Serangkaian faktor penyebab yang kompleks, bukan sebagai hubungan sebab akibat sederhana melainkan saling mempengaruhi sebagai lingkaran setan, sering menadi sumber penyebab sebagai abnormalitas. Misalnya sepasang suami istri menjalani konseling untuk mengatasi problem dalam hubungan perkawinan mereka. Sang suami menuduh istrinya senang berfoya-foya sedangkan sang suami hanya asyik dengan dirinya dan tidak memperhatikannya. Menurut versi sang suami dia jengkel keada istrinya karena suka berfoya-foya bersama teman-temannya. Jadi tidak lagi jelas mana sebab mana akibat.

2. MENURUT SUMBER ASALNYA
   Berdasarkan sumber asalnya, sebab-sebab perilaku abnormal dapat digolongkan sedikitnya menjadi tiga yaitu:

a. Faktor Biologis

   Adalah berbagai keadaan biologis atau jasmani yang dapat menghambat perkembangan ataupun fungsi sang pribadi dalam kehidupan sehari-hari seperti kelainan gen, kurang gizi, penyakit dsb. Pengaruh-pengaruh faktor biologis lazimnya bersifa menyeluruh. Artinya mempengaruhi seluruh aspek tingkah laku, mulai dari kecerdasan sampai daya tahan terhadap stress.

b. Faktor-faktor psikososial

   1) Trauma Di Masa Kanak-Kanak

      Trauma Psikologis adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya. Trauma psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak cenderung akan terus dibawa sampai ke masa dewasa. Contoh: ketika seorang anak melihat kedua orang tuanya bertengkar, maka tida menutup kemungkinan ia akan memutuskan untuk tidak menikah karena ia menganggap bahwa pernikahan menimbulkan penderitaan.

   2) Deprivasi Parental

      Tiadanya kesempatan untuk mendapatka rangsangan emosi dari orang tua, berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan intelektual, emosional dan social. Ada beberapa kemungkinan sebab misalnya :1. Dipisahkan dari orang tua dan dititipkan di panti asuhan, 2. Kurangnya perhatian dari pihak orang tua kendati tinggal bersama orang tua di rumah.

3) Hubungan orang tua-anak yang patogenik
   Hubungan patogenik adalah hubungan yang tidak serasi, dalam hal ini hubungan antara orang tua dan anak yang berakibat menimbulkan masalah atau gangguan tertentu pada anak.
4) Struktur keluarga yang patogenik
   Struktur keluarga sangat menentukan corak komunikasi yang berlangsung diantara para anggotanya. Struktur keluarga tertentu melahirkan pola komunikasi yang kurang sehat dan selanjutnya muncul pola gangguan perilaku pada sebagian anggotanya. Ada empat struktur keluarga yang melahirkan gangguan pada para anggotanya diantaranya: Keluarga yang tidak mampu mengatasi masalah sehari-hari yaitu kehidupan keluarga karena berbagai macam sebab seperti tidak memiliki cukup sumber atau karena orang tua tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan secukupnya, keluarga yang antisosial yaitu keluarga yang menganut nilai-nilai yang bertentangan dengan masyarakat luas, keluarga yang tidak akur dan keluarga yang bermasalah, serta keluarga yang tidak utuh yaitu keluarga dimana ayah/ibu yang tidak ada di rumah, entah karena sudah meninggal atau sebab lain seperti perceraian, ayah memiliki dua istri dll.
5) Stress berat
   Stress adalah keadaan yang menekan khususnya secara psikologis. Keadaan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai sebab, seperti: Frustasi yang menyebabkan hilangnya harga diri, konflik nilai, tekanan kehidupan modern.

c. Faktor-Faktor Sosiokultural
   Meliputi keadaan obyektif dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat menimbulkan tekanan dalam individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan seperti : Suasana perang dan suasana kehidupan yang diliputi oleh kekerasan, terpaksa menjalani peran social yang berpotensi menimbulkan gangguan, seperti menjadi tentara yang dalam peperangan harus membunuh, menjadi korban prasangka dan diskriminasi berdasarkan penggolongan tertentu seperti berdasarkan agama, ras, suku dll.

B. JENIS-JENIS PERILAKU ABNORMALITAS

1. PSIKOPAT
   Disebut juga sosiopat, adalah kelainan perilaku yang berbentuk antisosial yaitu yang tidak mempedulikan norma-norma sosial.
2. KELAINAN SEXUAL
   Ada 2 macam kelainan tingkah laku sexual yaitu:
   a. Kelainan pada obyek
      Cara seseorang memuaskan dorongan sexualnya normal, tetapi obyek yang dijadikan sasaran pemuasan lain dari biasanya, antara lain:
      1) Homosex: Ketertarikan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (pria)
      2) Lesbian: Ketertarikan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (wanita)
      3) Pedofilia: Obyek pemuasan seksual adalah pada anak yang belum akil baligh

4) Fetisisme: Obyek pemuasan seksual adalah dengan benda mati seperti pakaian dalam, rambut.
5) Nekrofilia: Obyek pemuasan seksual adalah dengan mayat
6) Bestiality: Obyek pemuasan seksual adalah dengan binatang
7) Gerontoseksualitas: Obyek pemuasan seksual adalah dengan seseorang yang berusia lanjut
8) Incest: Obyek pemuasan seksual dengan sesama anggota keluarga yang tidak diperbolehkan melakukan pernikahan

b. Kelainan pada cara

Obyek pemuasan seksual tetap lawan jenis, tetapi dengan cara yang tidak biasa, contoh:

1) Ekshibisionis: Cara pemuasan seksual dengan memperlihatkan genetalianya kepada orang lain yang tidak dikenalnya
2) Voyeuris: Cara pemuasan seksual dengan melihat/mengintip orang [1]telanjang.
3) Sadisme: Cara pemuasan seksual dengan menyakiti secara fisik dan psikologis obyek seksualnya
4) Masokisme: Cara pemuasan seksual dengan menyiksa diri sendiri
5) Frottage: Cara pemuasan seksual dengan meraba orang yang disenangi tanpa diketahui oleh korbannya.

3. PSIKONEUROSIS
   Kumpulan reaksi psikis dengan ciri spesifik kecemasan dan diekspresikan secara tidak sadar dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri, contoh:
   1) Fugue: Bentuk gangguan mental disertai keinginan kuat untuk mengembara atau meninggalkan rumah karena amnesia
   2) Somnabulisme: Keadaan tidur sambil berjalan dan melakukan suatu perbuatan
   3) Multiple personality: Kepribadian ganda
   4) Fobia: Ketakutan yang tiada sebab, irasional dan tidak logis walaupun sebenarnya tidak ada alasan untuk takut
   5) Obsesi: Ide kuat yang bersifat terus menerus melekat dalam pikiran dan tidak mau hilang serta sering irasional
   6) Histeria: Gangguan mental yang ditandai dengan perilaku yang cenderung dramatis, emosional dan reaksi berlebihan
   7) Hipokondria: Kondisi kecemasan yang kronis, pasien selalu merasakan ketakutan yang patologis tentang kesehatan sendiri

4. PSIKOSIS/PSIKOTIK
   Disebut dengan kelainan kepribadian yang besar (Psychosis Mayor) karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat lagi hidup dan bergaul normal dengan orang di sekitarnya, karena perilaku penderita tidak sesuai lagi dengan kenyataan. Termasuk disebabkan oleh halusinasi, waham, delusi dan mania.

5. GANGGUAN KECEMASAN (ANXIETY)

   Adalah sustu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yangburuk akan terjadi. Tipe-Tipe gangguan kecemasan:

   a. Agorafobia yaitu ketakutan terhadap tempat-tempat dimana pertolongan mungkin tidak akan diperoleh ketika berada dalam kondisi berbahaya
   b. Gangguan Kecemasan Menyeluruh, ditandai dengan perasaan terancam atau cemas serta rasa khawatir yang kronis
   c. Fobia Spesifik, yaitu ketakutan terhadap obyek-obyek, tempat-tempat atau situasi-situasi yang spesifik.
   d. Fobia Sosial, ditandai dengan ketakutan akan dinilai, dihakimi, dan dipermalukan oleh orang lain
   e. Gangguan Obsesif Kompulsif yaitu obsesif menyangkut pikiran yang terus menerus muncul, sedangkan kompulsif menyangkut pikiran dan tindakan yang didorong impuls yang berulang kali dilakukan.
   f. Gangguan Stress Pasca Trauma adalah reaksi maladaptive yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman traumatis.
   g. Gangguan Stress Akut adalah suatu reaksi maladaptitive yang terjadi pada bulan pertama setelah pengalaman traumatis.
   h. Gangguan Panik ditandai dengan munculnya satu atau dua serangan panik yang tidak diharapkan.

6. GANGGUAN MOOD

   Mood adalah kondisi keadaan yang terus ada yang mewarnai kehidupan psikologis kita. Orang dengan gangguan *mood* akan mengalami gangguan *mood* yang

luar biasa parah atau berlangsung lama dan mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi dalam memenuhi tangguangjawab secara normal. Tipe-tipe gangguan Mood diantaranya:

a. Gangguan Depresi Mayor yaitu terjadinya satu atau lebih periode depresi tanpa adanya riwayat terjadinya episode manik atau hipomanik alami, ditandai dengan masalah tidur, selera makan yang buruk, terjadi kelambatan motoriknya.
b. Gangguan Distimik yaitu pola depresi ringan yang terjadi dalam rentan waktu yang dialami dalam beberapa tahun dengan ditandai merasakan spirit yang buruk.
c. Gangguan Bipolar yaitu gangguan yang disertai satu atau lebih episode manik atau hipomanik dimana penilaian dan tingkah laku akan mengalami perbedaan.
d. Gangguan Siklotimik yaitu gangguan mood yang kronis. Adanya rasa tertekan dan hilangnya minat atau kesenangan pada kegiatan.

7. GANGGUAN KEPRIBADIAN

Adalah pola perilaku atau cara berhubungan dengan orang lain yang benar-benar kaku. Kekakuan mereka menghalangi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan eksternal. Tipe-tipe gangguan kepribadian diantaranya:

a. Gangguan Kepribadian Avoidant, yang ditandai oleh kecemasan sosial ekstrem, cenderung menghindari situasi sosial.
b. Gangguan Kepribadian Paranoid, ditandai oleh ketidakpercayaan terhadap orang lain dan

kecurigaan yang terus menerus bahwa rang disekitar anda memiliki motif jahat.

c. Gangguan Kepribadian Schizoid, ditandai dengan menghindari menjalin hubungan dan tidak menunjukan banyak emosi, suka menyendiri.
d. Gangguan Kepribadian Antisocial, ditandai dengan kurangnya hati nurani, orang dengan gangguan ini rentan terhadap perilaku kriminal. Cenderung suka berbohong dan mencuri.
e. Gangguan Kepribadian Dependent, ditandai dengan kebutuhan untuk dijaga, orang dengan gangguan ini cenderung melekat pada orang lain dan takut kehilangan mereka. Mereka rawan melakukan aksi bunuh diri saat terancam putus dengan orang yang digantunginya.
f. Gangguan Kepribadian Histronik, yaitu pencari perhatian, mereka selalu igin menjadi pusat perhatian setiap waktu sehingga mereka cenderung manipulatif.
g. Gangguan Kepribadian Narsistik, ditandai oleh keegoisan. Sering mencari-cari pujian dan perhatian. Mereka cenderung suka membesar-besarkan prestasi dan menganggap dirinya sebagai superior.
h. Gangguan Kepribadian Obsesif Kompulsif, ditandai dengan terlalu fokus pada keteraturan dan kesempurnaan.

8. PENYALAHGUNAAN DAN KETERGANTUNGAN ZAT (NAPZA)

Penyalah gunaan zat melibatkan pola penggunaan berulang yang menghasilkan konsekuensi yang merusak. Penyalah gunaan zat dapat berlangsung

untuk periode waktu yang panjang dan meningkat menjadi ketergantungan zat.

9. GANGGUAN IDENTITAS GENDER
   Adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita. Identitas gender secara normal didasarkan pada anatomi gender. Namun pada gangguan identitas gender terjadi konflik antara anatomi gender seseorang dengan identitas gendernya.

10. SKIZOFRENIA
    Adalah gangguan psikologis yang berhubungan dengan gangguan jiwa atau sakit mental. Hal ini sering menimbulkan rasa takut. Skizofrenia menyerang jati diri seseorang, memutus hubungan yang erat antara pemikiran dan perasaan serta mengisinya dengan persepsi yang terganggua, ide yang salah dan konsepsi yang tidak logis. Skizofrenia biasanya berkembang pada masa remaja akhir atau dewasa awal tepat pada saat orang mulai keluar dari keluarga menuju dunia luar. Orang yang mengidap skizofrenia semakin lama semakin terlepas dari masyarakat.

C. Psikologi dan Alat Psikologi untuk Melihat Abnormalitas

1. Diagnostik DSM-IV *(diagnostic and statistical manual of mental disorders)* yaitu panduan atau standar dalam mengklasifikasikan gangguan jiwa pada seseorang., berbentuk sebuah buku mirip dengan undang-undang yang di dalamnya terdapat penggolongan-penggolongan dalam psikologi disebut axis. Dalam psikologi axis dibagi menjadi 5 bagian yaitu:

a. Aksis1 berhubungan dengan sindrom-sindrom klinis seperti phobia, gangguan kognitif seperti psikotik. Pada intinta gangguan yang dapat didiagnosis pada masa bayi, anak-anak dan remaja.
b. Aksis 2 berhubungan dengan masalah gangguan kepribadian dan retardasi mental.
c. Aksis 3 berhubungan dengan masalah-masalah gangguan kejiwaan dan kondisi-kondisi medis umum.
d. Aksis 4 berhubungan dengan masalah gangguan yang melibatkan lingkungan sosial.
e. Aksis 5 berhubungan dengan alat tolak untuk mengukur seberapa parah gangguan kejiwaan seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan. Dan biasa disebut dengan GAF Scale atau Global Assestment of Functionong Scale (penilaiaan fungsi secara global).

2. ICD-10 *(the international statistical classification of diseases and related health problems)* yaitu merupakan standar klasifikasi diagnosa internasional yang berguna bagi kepentingan epidemiologi dan manajemen kesehatan karena ICD dapat memberikan rincian beragam penyakit dan masalah yang berkaitan dengan kesehatan. ICD berisi pedoman untuk merekam dan memberi kode penyakit, disertai dengan materi baru yang berupa aspek praktis penggunaan klasifikasi dan disajikan dalam buku yang terpisah untuk memudahkan penanganan bila diperlukan rujukan pada klasifikasi (buku jilid 1) dan cara penggunaannya (buku jilid 2) instruksi yang rinci dalam penggunaan indeks dapat

dijumpai pada buku jilid 3. ICD digunakan untuk menterjemahkan diagnosa penyakit dan masalah kesehatan dari kata-kata menjadi kode alfanumerik (berupa satu huruf yang diikuti dengan 3 angka untuk tingkatan 4 karakter) yang dapat memudahkan penyimpanan, mendapatkan data kembali dan analisa data.

3. Diagnostik PPDGJ-III (pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa) yaitu pegangan diagnostik untuk gangguan kejiwaan bagi pekerja dalam kalangan rumah sakit jiwa. PPDGJ-III mengacu pada DSM-IV.

4. Dahulu, untuk mengetahui orang tersebut lesbian atau gay digunakan alat ukur yang disebut **Kinsey Scale yaitu untuk mengukur orintasi seksual.** Alfred Kinsey (ahli psikologi yang turut memperjuangkan hak-hak gay) mengembangkan Kinsey Scale sebagai cara untuk menggambarkan orientasi seksual seseorang. Kinsey menemukan bahwa banyak orang tidak secara eksklusif gay atau lesbian, tetapi orientasi seksual mereka dapat di antara keduanya. Kategori-kategori Skala Kinsey antara lain :
   1. exclusively heterosexual
   2. predominantly heterosexual, infrequently homosexual
   3. predominantly heterosexual, but more than infrequently homosexual
   4. equally heterosexual and homosexual (bisexual)
   5. predominantly homosexual, but more than infrequently heterosexual

6. predominantly homosexual, infrequently heterosexual
7. exclusively homosexual

5. Psikotes/Tes Psikologi yaitu pemeriksaan psikologi dengan menggunakan alat-alat psikodiagnostik tertentu yang hanya dapat digunakan oleh para ahli yang benar-benar sudah terlatih. Alat-alat itu dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui taraf kecerdasan seseorang (intelegensi), arah minat seseorang, sikap seseorang, tes grafis seperti WARTEGG, DAM, BAUM, HTP, Grafologi, dan Dragon Test, struktur kepribadian seperti PAPI, DISC, NEO PI-R, EPPS, dan MBTI. dan lain-lain dari orang yang diperiksa tersebut.

6. Tes Kraepelin yaitu soal psikotes yang terdiri dari susunan angka-angka dengan bentuk lajur-lajur. Tujuannya adalah untuk menilai sikap terhadap ketahanan, tekanan, ketelitian, konsistensi dan kecepatan waktu dalam mengerjakan sebuah [2]pekerjaan. Tes kraepelin diciptakan oleh seorang psikiater bernama Emilie Kraepelin untuk mengetahui defisiensi mental seseorang.

BAB X
Treatment dan Intervensi Pelaku Kejahatan dengan Kondisi Abnormalitas (gila psikotik, gangguan neurotik, kepribadian psikopatik, amentia genetik) serta Treatment dan Intervensi Pelaku Kejahatan dengan Kecenderungan Kepribadian Tertentu (berbagai jenis fobia, mania dan kompulsi)

A. Pengertian

Treatment Dan Intervensi Pelaku Kejahatan Dengan Kondisi Abnormalitas *(Gila Psikotik, Gangguan Neurotik, Kepribadian Psikopatik, Amentia Genetik)* kita terlebih dahulu harus mengetahui pengertian dari masing-masing bahasan.

Treatment yaitu pemberian bantuan penyembuahan. Sedangkan pengertian dari Intervensi yaitu Intervensi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah perilaku atau keadaan sosial dengan sengaja sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Nietzel,1998). Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai bentuk intervensi psikologis yang biasa dilakukan oleh seorang psikolog seperti psikoterapi, rehabilitasi psikososial, intervensi preventif.

Secara statistik suatu gejala dinyatakan sebagai abnormal bila menyimpang dari mayoritas. Dengan demikian seorang yang jenius samasama abnormalnya dengan seorang idiot, seorang yang jujur menjadi abnormal diantara komunitas orang yang tidak jujur.
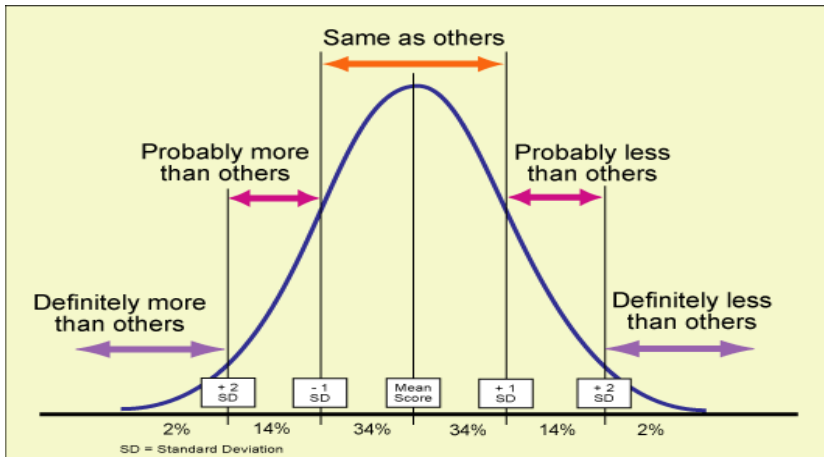
Kelainan atau gangguan jiwa beraneka ragam, baik itu menyangkut factor penyebab, gejala-gejala yang paling menonjol, dan berat-ringannya gangguan tersebut. Untuk keperluan kemudahan dalam komunikasi, kemudahan pendidikan, dan membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut maka para ahli kemudian membuat klasifikasi gangguan jiwa. Secara garis besar gangguan jiwa menurut Pedoman Penggolongan

Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) (Maramis, 2005: 150-155) adalah sebagai berikut:

1. **Gila Psikotik**

   a. ***Pengertian Gila Psikotik***

   Menurut Singgih D. Gunarsa (1998 : 140), Gila Psikotik ialah gangguan jiwa yang meliputi keseluruhan kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum. W.F. Maramis (2005 : 180), menyatakan bahwa psikosis adalah suatu gangguan jiwa

dengan kehilangan rasa kenyataan (*sense of reality*). Kelainan seperti ini dapat diketahui berdasarkan gangguan-gangguan pada perasaan,pikiran, kemauan, motorik, dst. sedemikian berat sehingga perilaku penderita tidak sesuai lagi dengan kenyataan. Perilaku penderita psikosis tidak dapat dimengerti oleh orang normal, sehingga orang awam menyebut penderita sebagai orang gila.

Berbicara mengenai psikosis, Zakiah Daradjat (1993 : 56), menyatakan sebagai berikut.
Seorang yang diserang penyakit jiwa (psychosis), kepribadiannya terganggu, dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar, dan tidak sanggup memahami problemnya. Seringkali orang sakit jiwa tidak merasa bahwa dirinya sakit, sebaliknya ia menganggap dirinya normal saja, bahkan lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dari orang lain.

Definisi berikutnya tentang psikosis (Medline Plus, 200) rumusannya sebagai berikut: *"Psychosis is a loss of contact with reality, usually including false ideas about what is taking place or who one is (delusions) and seeing or hearing things that aren't there (hallucinations)".* Psikosis, menurut Medline Plus adalah kelainan jiwa yang ditandai dengan hilangnya kontak dengan realitas, biasanya mencakup ide-ide yang salah tentang apa yang sebenarnya terjadi, delusi, atau melihat atau mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada (halusinasi). Dari empat pendapat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang psikosis yang intinya sebagai berikut.

- Psikosis merupakan gangguan jiwa yang berat, atau tepatnya penyakit jiwa, yang terjadi pada semua aspek kepribadian.
- Bahwa penderita psikosis tidak dapat lagi berhubungan dengan realitas, penderita hidup dalam dunianya sendiri.
- Psikosis tidak dirasakan keberadaannya oleh penderita. Penderita tidak menyadari bahwa dirinya sakit.
- Usaha menyembuhkan psikosis tak bias dilakukan sendiri oleh penderita tetapi hanya bisa dilakukan oleh pihak lain.
- Dalam bahasa sehari-hari, psikosis disebut dengan istilah gila.

b. Penyebab Psikotik

- Halusinasi (persepsi indera yang salah atau yang dibayangkan: misalnya, mendengar suara yang tak ada sumbernya atau melihat sesuatu yang tidak ada bendanya)
- Waham (ide yang dipegang teguh yang nyata salah dan tidak dapat diterima oleh kelompok sosial pasien, misalnya pasien percaya bahwa mereka diracuni oleh tetangga, menerima pesan dari televisi, atau merasa diamati/diawasi oleh orang lain)
- Agitasi atau perilaku aneh (bizar)
- Pembicaraan aneh atau kacau (disorganisasi)
- Keadaan emosional yang labil dan ekstrim (iritabel)

c. *Ciri-ciri Penderita Psikotik*

- Penarikan diri dari pergaulan sosial, banyak di dalam rumah, malu keluar rumah
- Tak mampu bekerja sesuai dengan fungsinya. Di rumah tak mau bekerja, atau bekerja sekedarnya saja karena diperintah, setelah itu tak mau mengerjakan tugas yang diberikan
- Berpikir aneh, dangkal, berbicara tak sesuai dengan keadaan situasi keseharian, bicara ngelantur.
- Dalam pergaulan ada riwayat gejala waham atau halusinasi dan illusi
- Perubahan perilaku yang nyata, misalnya tadinya ceria menjadi melamun, perilaku aneh-aneh yang sebelumnya tidak pernah dijalani.
- Kelihatan menjadi murung dan merasa tak berdaya
- Sulit tidur dalam beberapa hari, atau bisa tidur yang terlihat oleh keluarganya, tetapi pasien merasa sulit atau tidak bisa tidur.

1. Psikosis

Secara umum, psikosis dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan faktor penyebabnya, yaitu psikosis organik, yang disebabkan oleh factor oganik dan psikosis fungsional, yang terjadi karena faktor kejiwaan.

Jenis psikosis dan yang termasuk di dalamnya diuraikan berikut ini,

1) ***Psikosis organik***

Psikosis organik adalah penyakit jiwa yang disebabkan oleh factor factor fisik atau organik, yaitu pada fungsi jaringan otak, sehingga penderita mengalamai

inkompeten secara sosial, tidak mampu bertanggung jawab, dan gagal dalam menyesuaikan diri terhadap realitas. Psikosis organis dibedakan menjadi beberapa jenis dengan sebutan atau nama mengacu pada faktor penyabab terjadinya. Jenis psikosis yang tergolong psikosis organik adalah sebagai berikut.

- *Alcoholic psychosis*, terjadi karena fungsi jaringan otak terganggu atau rusak akibat terlalu banyak minum minuman keras.
- *Drug psychose* atau psikosis akibat obat-obat terlarang (mariyuana, LSD, kokain, sabu-sabu, dst.).
- *Traumatic psychosis*, yaitu psikosis yang terjadi akibat luka atau trauma pada kepala karena kena pukul, tertembak, kecelakaan, dst.
- *Dementia paralytica*, yaitu psikosis yang terjadi akibat infeksi syphilis yang kemudian menyebabkan kerusakan sel-sel otak.

2) *Psikosis fungsional*

Psikosis fungsional merupakan penyakit jiwa secara fungsional yang bersifat nonorganik, yang ditandai dengan disintegrasi kepribadian dan ketidak mampuan dalam melakukan penyesuaian sosial. Psikosis jenis inidibedakan menjadi beberapa ., yaitu : schizophrenia, psikosis maniadepresif, dan psiukosis paranoid (Kartini Kartono, 1993 : 106).

a. Schizophrenia

- *Pengertian Schizophrenia*

  Arti sebenarnya dari Schizophrenia adalah kepribadian yang terbelah (split of personality). Sebutan ini diberikan

berdasarkan gejala yang paling menonjol dari penyakit ini, yaitu adanya jiwa yang terpecah belah. Antara pikiran, perasaan, dan perbuatan terjadi disharmoni.

- Kontak dengan realitas tidak ada lagi, penderita lebih banyak hidup dalam dunia khayal sendiri, dan berbicara serta bertingkah laku sesuai dengan khayalannya, sehingga tidak sesuai dengan kenyataan.
- Karena tidak ada kontak dengan realitas, maka logikanya tidak berfungsi sehingga isi pembeicaraan penderita sukar untuk diikuti karena meloncat-loncat (inkoheren) dan seringkali muncul kata-kata aneh yang hanya dapat dimengerti oleh penderita sendiri.
- Pikiran, ucapan, dan perbuatannya tidak sejalan, ketiga aspek kejiwaan ini pada penderita schizophrenia dapat berjalan sendiri-sendiri, sehingga ia dapat menceritakan kejadian yang menyedihkan sambil tertawa.
- Sehubungan dengan pikiran yang sangat berorientasi pada khayalannya sendiri, timbul delusi ata waham pada penderita schizophrenia (bisa waham kejaran dan kebesaran).
- Halusinasi sering dialami pula oleh penderita schizophrenia.

▪ *Faktor penyebab terjadinya schizophrenia*

Pendapat para ahlimengenai factor penyebab schizophrenia ada bermacam-macam. Ada yang menyatakan bahwa penyakit ini merupakan keturunan. Ada pula yang menyatakan bahwa schizophrenia terjadi gangguan endokrin dan metabolisme. Sedangkan pendapat yang berkembang dewasa ini adalah bahwa penyakit jiwa ini disebabkan oleh beberapa factor, antara lain keturunan, pola asuh yang salah, maladaptasi, tekanan jiwa.

d. *Treatment dan Intervensi Gila Psikotik*

- Terapi kognitif behavioral dan relapse prevention.

  Terapi kognitif behavioral adalah terapi yang mengajarkan tentang cara untuk mengenal suatu keadaan sebagaimana keadaan yang sesungguhnya dengan mengubah cara berpikir sehingga bisa melihat sesuatu secara lebih seimbang dan terhindar dari dampak negatif dari pemikiran negatif (Tirtojiwo, 2012). CBT menganggap bahwa pola pemikiran terbentuk melalui stimulus-kognisi-respon yang saling berkaitan membentuk semacam jaringan dalam otak. Proses kognitif merupakan faktor penentu bagi pikiran, perasaan, dan perilaku. Semua kejadian yang dialami berlaku sebagai stimulus yang dapat dipersepsikan secara positif ataupun negatif (Sudiyanto, dalam Ambarwati, 2009).

Terapi kognitif didasarkan pada pemahaman yang salah dari pelaku mengenai perilaku psikosis yang biasa pelaku lakukan kepada orang lain (Camillery, 2008). Fokus dari CBT adalah memperbaiki perilaku kini dan saat ini. CBT membantu seseorang untuk melihat bagaimana seseorang menginterpretasikan dan mengevaluasi apa yang terjadi di sekitarnya dan dampak dari persepsi pada pengalaman emosional seseorang (Rector, 2010). Dalam terapi CBT ini seseorang diarahkan oleh terapis untuk merubah kepercayaan (belive) yang kurang adaptif menjadi lebih adaptif. CBT biasanya dilakukan dengan menggabungkan intervensi perilaku dan terapi kognitif. Porsi behavioral berfokus pada pengubahan preferensi psikosis sedangkan porsi kognitif berfokus pada distorsi kognitif, atitude, kesalahan berfikir yang menebabkan perilaku yang mana kebanyakan dipengaruhi oleh social learning. Standart dari CBT dalam mengubah perilaku diantaranya (Camillery, 2008):

a. Mengajarkan kepada pelaku tentang bagaimana kognisi mempengaruhi perilaku agresi psikosis pada individu,
b. Menginformasikan kepada pelaku tentang seberapa merusaknya perilaku pelaku pada para korban.
c. Melatih para pelaku tentang bagaimana mengidentifikasi distorsi kognitf yang mereka alami.

d. Menggunakan berbagai peralatan pedagogi guna membantu memberi pengertian pada para pelaku sehingga mereka dapat bekerja

Upaya penyembuhan psikotik dapat ditempuh dengan dua cara, yakni dengan obat-obatan (farmakologi) dan psikoterapi (terapi kejiwaan). Biasanya proses penyembuhan dipadu antara keduanya. Dan yang paling menentukan, keluarga pasien harus memahami kalau kelainan jiwa psikotik memerlukan waktu penyembuhan yang lama. Di samping itu, kata Malawaty, stigma masyarakat terhadap penderita psikotik sebagai orang gila dan mengucilkannya menyebabkan proses penyembuhan psikotik butuh waktu lama.

Upaya yang perlu dilakukan adalah segera membawa Si penderita ke fasilitas psikiatri untuk menentukan diagnosis kemungkinan dan pengobatan yang adekuat. Perawatan yang intensif (rawat inap), tampaknya diperlukan bagi Si penderita. Berbagai pemeriksaan akan dilakukan sesuai indikasi, misalnya pemeriksaan Electro Enceplalografi dan CT Scan, atau bahkan bila diperlukann MRI (Magnetic Resonance Imaging). Dokter yang memeriksa akan menentukan apakah gejala-gejala psikotik yang ditampilkan merupakan bagian dari epilepsinya atau merupakan gangguan yang terpisah.

2. Neourosis

Neurosis kadang-kadang disebut psikoneurosis dan gangguan jiwa (untuk membedakannya dengan psikosis atau penyakit jiwa. Menurut Singgih Dirgagunarsa (1978 : 143), neurosis adalah gangguan yang terjadi hanya pada sebagian dari kepribadian, sehingga orang yang mengalaminya masih bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan biasa sehari-hari atau masih bisa belajar, dan jarang memerlukan perawatan khusus di rumah sakit. Dali Gulo (1982 : 179), berpendapat bahwa neurosis adalah suatu kelainan mental, hanya memberi pengaruh pada sebagaian kepribadian, lebih ringan dari psikosis, dan seringkali ditandai dengan : keadaan cemas yang kronis, gangguan-gangguan pada indera dan motorik, hambatan emosi, kurang perhatian terhadap lingkungan, dan kurang memiliki energi fisik, dst. Nurosis, menurut W.F. Maramis (1980 : 97), adalah suatu kesalahan penyesuaian diri secara emosional karena tidak diselesaikan suatu konflik tidak sadar.

Berdasarkan pendapat mengenai neurosis dari para ahli tersebut dapat diidentifikasi pokok-pokok pengertian mengenai neurosis sebagai berikut.

a. Neurosis merupakan gangguan jiwa pada taraf ringan.
b. Neurosis terjadi pada sebagian aspek kepribadian.
c. Neurosis dapat dikenali gejala-gejala yang menyertainya dengan ciri khas kecemasan.
d. Penderita neurosis masih mampu menyesuaikan diri dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Atas dasar kriteria ini para ahli mengemukakan jenis-jenis neurosis sebagai berikut (W.F. Maramis, 1980 : 257-258).

1. ***Neurosis cemas* (anxiety neurosis atau anxiety state)**

a. Gejala-gejala neurosis cemas

Tidak ada rangsang yang spesifik yang menyebabkan kecemasan, tetapi bersifat mengambang bebas, apa saja dapat menyebabkan gejala tersebut. Bila kecamasan yang dialami sangat hebat maka terjadi kepanikan. Adapun gejala-gejala neurosis cemas adalah Gejala-gejala neurosis cemas :

1) Gejala somatis dapat berupa sesak nafas, dada tertekan, kepala ringan seperti mengambang, lekas lelah, keringat dingan, dst.
2) Gejala psikologis berupa kecemasan, ketegangan, panik, depresi, perasaan tidak mampu, dst.

b. Faktor penyeban neurosis cemas

Menurut Maramis (1980 : 261), faktor pencetus neurosis cemas sering jelas dan secara psikodinamik berhubungan dengan factor faktor yang menahun seperti kemarahan yang dipendam.

a. Terapi untuk penderita neurosis cemas

Terapi untuk penederita neurosis cemas dilakukan dengan menemukan sumber ketakutan atau kekuatiran dan mencari penyesuaian yang lebih baik terhadap permasalahan. Mudah tidaknya upaya ini pada umumnya dipengaruhi oleh kepribadian

2. ***Histeria***

a. Gejala-gejala hysteria

Histeria merupakan neurosis yang ditandai dengan reaksi-reaksi emosional yang tidak

terkendali sebagai cara untuk mempertahankan diri dari kepekaannya terhadap rangsangrangsang emosional. Pada neurosis jenis ini fungsi mental dan jasmaniah dapat hilang tanpa dikehendaki oleh penderita. Gejalagejala sering timbul dan hilang secara tiba-tiba, teruma bila penderita menghadapi situasi yang menimbulkan reaksi emosional yang hebat.

b. *Jenis-jenis hysteria*

Histeria digolongkan menjadi 2, yaitu reaksi konversi atau hysteria minor dan reaksi disosiasi atau histeria mayor.

1. Histeria minor atau reaksi konversi

   Pada histeria minor kecemasan diubah atau dikonversikan (sehingga disebut reaksi konversi) menjadi gangguan fungsional susunan saraf somatomotorik atau somatosensorik, dengan gejala : lumpuh, kejang-kejang, mati raba, buta, tuli, dst.

2. Histeria mayor atau reaksi disosiasi

   Histeria jenis ini dapat terjadi bila kecemasan yang yang alami penderita demikian hebat, sehingga dapat memisahkan beberapa fungsi kepribadian satu dengan lainnya sehingga bagian yang terpisah tersebut berfungsi secara otonom, sehingga timbul gejala-gejala : amnesia, somnabulisme, fugue, dan kepribadian ganda.

c. *Faktor penyebab hysteria*

Menurut Sigmund Freud, histeria terjadi karena pengalaman traumatis (pengalaman

menyakitkan) yang kemudian direpresi atau ditekan ke dalam alam tidak sadar. Maksudnya adalah untuk melupakan atau menghilangkan pengalaman tersebut. Namun pengalaman traumatis tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja, melainkan ada dalam alam tidak sadar (uncociousness) dan suatu saat muncul kedalam sadar tetapi dalam bentuk gannguan jiwa.

d. *Terapi terhadap penderita hysteria*

Ada beberapa teknik terapi yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan hysteria yaitu:

1. Teknik hipnosis (pernah diterapkan oleh dr. Joseph Breuer);
2. Teknik asosiasi bebas (dikembangkan oleh Sigmund Freud);
3. Psikoterapi suportif.
4. Farmakoterapi.

e. *Treatment dan Intervensi pelaku kejahatan neourotik*

1. General psikoterapi.

   Psikoterapi yang berlandaskan dasar dari teori humanistik maupun psikodinamik. Pada kasus jenis ini, pelaku diajak untuk mengekplorasi pengalaman yang membuat tidak tenang yang pernah terjadi pada pelaku. Kemudian pelaku akan diberikan pemahaman pemahaman yang benar atas apa yang telah terjadi pada pelaku. Terapi ini merupakan terapi yang harus didampingi dengan terapi terapi lain guna

memberikan perubahan yang lebih signifikan dalam merubah perilaku pelaku.

2. Terapi kelompok
   Terapi kelompok ini biasanya dilakukan pada tahap akhir terapi untuk pelaku kejahatan neourotik. Terapi ini dilakukan untuk mengeksplorasi permasalahan yang pelaku miliki kemudian didiskusikan bersama kelompok supaya memperoleh penyelesaian terbaik menurut kelompok. Pada terapi ini pelaku akan dikumpulkan secara berkelompok dan duduk secara melingkar. Dalam satu kelompok akan dicampur antara orang dengan pengidap neourotik dan orang normal, hal ini bertujuan untuk membawa pemahaman pelaku kejahatan neourotik kepada pemahaman yang benar dengan membandingkan pemahaman yang mereka miliki dengan pemahaman yang orang normal pada umumnya miliki.

3. Kepribadian Psikopatik

a. pengertian Kepribadian psikopatik

Singgih Dirgagunarsa (1998 : 145) menyatakan bahwa psikopat merupakan hambatan kejiwaan yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang ada dilingkungannya. Penderita psikopat memperlihatkan sikap egosentris yang besar, seolah-

olah patokan untuk semua perbuatan dirinya sendiri saja.

Menurut Kartini Kartono (1999: 95), psikopat adalah bentul kekalutan mental (mental disorder) yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi sehingga penderita tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral dan selalu konflik dengan norma-norma sosial dan hukum.

Selanjutnya Kartini Kartono menyebutkan gejala-gejala psikopat antara lain sebagai berikut.

a. Tingkah laku dan realasi social penederita selalu asosial, eksentrik dan kronis patologis, tidak memiliki kesadaran social dan inteligensi sosial.
b. Sikap penderita psikopat selalu tidak menyenangkan orang lain.
c. Penderita psikopat cenderung bersikap aneh, sering berbuat kasar bahkan ganas terhadap siapapun.
d. penderita psikopat memiliki kepribadian yang labil dan emosi yang tidak matang.

Bersadarkan pendapat yang dikemukakan oleh Singgih Dirgagunarsa dan Kartini Kartono tersebut dapat disimpulkan pengertian mengenai psikopat sebagai berikut.

a. Bahwa psikopat merupakan kelainan atau gangguan jiwa dengan ciri utamanya ketidak mampuan penderita dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya.

b. Bahwa penderita psikopat tidak memiliki tanggung jawab moral dan sosial.
c. Bahwa perbuatan penderita psikopat dilakukan dengan acuan Egonya.
d. Bahwa penderita psikopat memiliki kepribadian yang labil dan emosi yang tidak matang.

b. Factor Penyebab Kepribadian psikopatik

Seseorang dapat menderita psikopat karena kurang atau tidak adanya kasih sayang yang diterima dari lingkungannya, terutama keluarga. Selama lima tahun pertama dalam hidupnya dia tidak pernah merasakan kelebutan, kemesraan, dan kasih sayang, sehingga individu yang bersangkutan gagal dalam mengembangkan kemampuan untuk menerima dan memberikan perhatian dan kasih saying pada orang lain (Kartini Kartono, 1990:75). Bahwa terjadinya psikopat tidak terlepas bahkan ditentukan oleh lingkungan keluarga tidak dapat dipungkiri. Dalam Hal ini Elizabeth Hurlock (1997:257) mengutip pendapat penulis yang tidak bernama antara lain sebagai berikut.

a. Bila seorang anak hidup dalam kecaman, dia belajar mengutuk.
b. Bila dia hidup dalam permusuhan, dia belajarberkelahi.
c. Bila dia hidup dalam toleransi, dia belajar bersabar.
d. Bila dia hidup dalam kebijaksanaan, dia belajar mengharga keadilan.
e. Bila dia hidup akan suasana aman, dia belajar percaya akan dirinya dan orang lain.

c. *Treatment dan Intervensi pelaku kejahatan Psikopatik*

1. *Terapi kognitif behavioral dan relapse prevention.*

   Terapi kognitif behavioral adalah terapi yang mengajarkan tentang cara untuk mengenal suatu keadaan sebagaimana keadaan yang sesungguhnya dengan mengubah cara berpikir sehingga bisa melihat sesuatu secara lebih seimbang dan terhindar dari dampak negatif dari pemikiran negatif (Tirtojiwo, 2012). CBT menganggap bahwa pola pemikiran terbentuk melalui stimulus-kognisi-respon yang saling berkaitan membentuk semacam jaringan dalam otak. Proses kognitif merupakan faktor penentu bagi pikiran, perasaan, dan perilaku. Semua kejadian yang dialami berlaku sebagai stimulus yang dapat dipersepsikan secara positif ataupun negatif (Sudiyanto, dalam Ambarwati, 2009).

   Terapi kognitif didasarkan pada pemahaman yang salah dari pelaku mengenai perilaku psikopatik yang biasa pelaku lakukan kepada orang lain (Camillery, 2008). Fokus dari CBT adalah memperbaiki perilaku kini dan saat ini. CBT membantu seseorang untuk melihat bagaimana seseorang menginterpretasikan dan mengevaluasi apa yang terjadi di sekitarnya dan dampak dari persepsi pada pengalaman emosional seseorang (Rector, 2010). Dalam terapi CBT ini seseorang diarahkan oleh terapis untuk merubah kepercayaan (belive) yang

kurang adaptif menjadi lebih adaptif. CBT biasanya dilakukan dengan menggabungkan intervensi perilaku dan terapi kognitif. Porsi behavioral berfokus pada pengubahan preferensi seksual sedangkan porsi kognitif berfokus pada distorsi kognitif, atitude, kesalahan berfikir yang menebabkan perilaku yang mana kebanyakan dipengaruhi oleh social learning. Standart dari CBT dalam mengubah perilaku diantaranya (Camillery, 2008).

1. Mengajarkan kepada pelaku tentang bagaimana kognisi mempengaruhi perilaku agresi psikopatik pada individu,
2. Menginformasikan kepada pelaku tentang seberapa merusaknya perilaku pelaku pada para korban.
3. Melatih para pelaku tentang bagaimana mengidentifikasi distorsi kognitf yang mereka alami.
4. Menggunakan berbagai peralatan pedagogi guna membantu memberi pengertian pada para pelaku sehingga mereka dapat bekerja.
5. Multisistemik terapi.

Terapi ini dilakukan dengan *community bassed treatment.* Intervensi ini melibatkan keluarga, teman sebaya, tetangga, dan orang disekitar pelaku. Pada treatment ini sangat dibutuhkan bantuan serta dari keluarga dan orang di sekitar pelaku. Sebelum pelaku dikembalikan kepada keluarga dan masyarakat, para terapis akan terlebih dulu mendatangi keluarga pelaku dan tetangga maupun masyarakat di sekitar pelaku

untuk memberikan pemahaman mengenai pedhofilia dan memberikan mereka pelatihan guna meminimalisir kemungkinan pelaku akan kembali menjadi pedhofilia. Setelah semua itu dilakukan, maka pelaku pedhofilia akan dikembalikan ke keluarganya.

2. *Terapi medik.*

   Pemberian terapi ini bertujuan untuk mengatur aktivitas otak dan regulasi hormonal untuk menekan perilaku psikopatik pada pelaku. Salah satu metodenya menggunakan selective serotonin reuptake inhibitors (SSRI$_s$) untuk memblok reuptake of serotonin, sebuah neurotransmiter yang memiliki fungsi mengatur fungsi psikopatik pada individu. Terapi ini terkadang merupakan jalan terakhir yang bisa dilakukan guna menghilangkan perilaku itu sendiri. Terapi ini sudah diterapkan di beberapa negara dan cukup efektif untuk mengurangi jumlah angka pelaku psikopatik. Namun di Indonesia, terapi ini masih menuai pro dan kontra dikarenakan memiliki efek yang permanen pada pelaku. Pelaku tidak akan memliki hasrat secara seksual.

4. Amentia Genetik

a. Pengertian Amentia genetic

Artinya Sering diartikan sebagai tanpa jiwa maksudnya salah satu penyakit disebabkan factor keturunan dan disebut amentia genetic atau Idiot.

b. Penyebab amentia genetik

- Factor keturunan

- Suatu penyebab penyakit
- Oleh luka-luka pada otak

c. ***Ciri ciri amentia primer***
    1. Mereka memiliki disposisi psikis yang miskin
    2. Manifestasinya: kelemahan secara instinktuil sejak dalam kandungan ibunya
    3. Lamban, lambat, berat melekat, pendiam, dan ada atribut "kelembutan" yang tidak wajar
    4. Yang intrinsic (digerakan oleh dorongan-dorongan dari dalam secara intrinsic) yaitu: fungsi-sungsi intrinsicnya lemah dan mengalami retarbasi
    5. Bayi-bayi yang mengalami amentia ini pada umumnya sukar menyusu, Lambat duduk, merangkak, dan berjalan

d. ***Pembagian Amentia***
    1. Idiocy (Idiot)
       IQ yang kurang dari 25, pada umumnya mereka tidak dapat mempertahankan dan menjaga diri sendiri dari bahaya dari luar dan mereka tidak memiliki insting-insting fundamental.
    2. Imbecility (imbisil)
       IQ 25-49 usia 36-38 bulan, pada umumnya mereka tidak mampu mengendalikan dan mengurus diri sendiri. Namun mereka masih dapat diajari menggapai sebuah bahaya dan bisa diajari melindungi diri terhadap bahaya fisik. Mereka dapat mengerjakan tugas sederhana, seperti makan sendiri.
    3. Debil (moroon)
       IQ nya 50-70 83-143 bulan. Menurut pembagiannya ada tipe stabil dan instabil.

a. Tipe stabil
   Tenang mempunyai minat, rajin mentalnya seimbang dan bertingkah laku baik
b. Instabil
   Kurang pengontrolan terhadap diri, selalu gelisah dan bergerak aktif, sangat emosional banyak dihinggapi rasa kesakitan, mudah menangis iri hati keras kepala sering dihinggapi fantasi yang berlebihan dan rasa tidak puas. Kehidupan instingnya lebih kuat sangat memerlukan hubungan pribadi dengan seseorang

5. Fobia

1. Pengertian Fobia

Fobia adalah rasa takut yang berlebihan terhadap objek atau situasi tertentu. Ketakutan berlebihan ini tidak jarang menyebabkan depresi, kecemasan, serta kepanikan yang parah.

Berdasarkan jenis ketakutannya, fobia dibagi menjadi dua. Fobia yang pertama adalah fobia spesifik. Fobia spesifik biasanya mulai berkembang sejak masa kanak-kanak atau remaja. Contoh-contoh fobia spesifik adalah fobia terhadap lingkungan (kedalaman air atau ketinggian), fobia terhadap hewan (ular, ulat, atau laba-laba), fobia terhadap situasi (berkunjung ke dokter), fobia seksualitas (takut tertular penyakit seksual), dan fobia secara fisik (takut jarum suntik atau darah).

Fobia jenis kedua adalah fobia kompleks. Jenis fobia ini biasanya berkembang di masa dewasa. Salah satu

contoh fobia kompleks adalah fobia sosial. Orang yang menderita fobia ini akan merasa cemas ketika berada di lingkungan sosial. Mereka takut dipermalukan orang lain atau mempermalukan dirinya sendiri jika salah bicara. Tentu saja hal ini akan sangat mengganggu keseharian penderitanya, termasuk dampaknya dalam dunia bisnis, pekerjaan, relasi, maupun terhambatnya pengembangan diri.

Jenis fobia kompleks yang lainnya adalah takut terhadap tempat-tempat yang mana mereka merasa terperangkap atau takut meninggalkan rumah karena khawatir akan keadaan ramai. Gejala ini akan menjadi-jadi apabila mereka diserang rasa panik. Karena itu biasanya penderita akan menghindari situasi, seperti bepergian dengan kendaraan umum atau berada di tempat publik (restoran, pasar, atau supermarket). Istilah fobia seperti ini disebut juga sebagai agorafobia.

Selain gejala psikologi berupa rasa takut, fobia juga bisa berdampak kepada kondisi fisik. Beberapa contoh gejala fisik yang timbul akibat fobia, antara lain:

- Disorientasi atau bingung
- Pusing dan sakit kepala
- Mual
- Dada terasa sesak dan nyeri
- Sesak napas
- Detak jantung meningkat
- Tubuh gemetar dan berkeringat
- Telinga berdengung
- Sensasi ingin selalu buang air kecil

- Mulut terasa kering

2. Penyebab fobia

Hingga kini penyebab fobia belum diketahui secara jelas. Meski begitu, ada beberapa faktor yang diduga kuat dapat menyebabkan kondisi ini, di antaranya:

a. **Peristiwa traumatis**. Ada beberapa contoh peristiwa yang dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma hingga pada akhirnya memicu munculnya fobia, misalnya pengalaman diserang binatang atau serangga, pengalaman terjebak di dalam sebuah ruangan tertutup atau lift, pengalaman berada di tengah-tengah tawuran atau kerusuhan massa, pengalaman dimusuhi, atau mendapat penolakan dari orang lain.
b. **Temperamen yang tinggi.** Seseorang yang berkepribadian terlalu sensitif, selalu berpikiran negatif, dan sangat pemalu akan lebih rentan mengalami fobia.
c. **Memiliki orang tua penderita fobia.** Disinyalir bahwa fobia merupakan kondisi yang dapat diwarisi. Apabila terdapat anggota keluarga yang memiliki fobia terhadap situasi atau pun objek tertentu, maka risiko Anda terkena fobia juga tinggi

3. Diagnosis fobia

Disarankan untuk menemui dokter jika rasa takut Anda telah berdampak pada kebahagian dalam menjalani hidup dan mengganggu aktivitas sehari-

hari. Biasanya kasus semacam ini terkait kepada fobia kompleks.

Untuk mendiagnosis apakah pasien mengalami fobia sosial, dokter biasanya akan menanyai pasien apakah dirinya takut saat harus menghadiri acara sosial, berkomunikasi dengan orang lain, atau berbicara di depan umum. Dokter juga akan menanyakan apakah selama enam bulan ke belakang pasien mencemaskan orang lain menilai dirinya negatif, merasa malu saat berinteraksi dengan orang lain, atau pasien merasa cemas saat berada di tengah lingkungan sosial. Apabila hampir semua respons atas pertanyaan tersebut pernah dialami pasien, maka bisa dipastikan pasien tersebut mengalami fobia sosial.

Sama halnya dalam metode diagnosis agorafobia, dokter akan menanyakan apakah pasien cemas ketika dirinya keluar atau jauh dari rumah, berada di tengah kerumunan atau ruang terbuka (misalnya taman), dan cemas saat melakukan antrean. Untuk kasus sebaliknya, pasien akan ditanya apakah dirinya takut berada di rumah sendirian atau berada di ruang sempit tertutup (misalnya lift). Selain itu, dokter juga akan menanyakan apakah selama enam bulan ke belakang pasien khawatir mengalami serangan cemas sehingga sering menghindari situasi-situasi tersebut. Jika hampir semua jawaban positif, maka besar kemungkinan pasien mengalami agorafobia.

Untuk kasus fobia spesifik biasanya penderita jarang memeriksakan diri ke dokter karena sebagian besar dari mereka menyadari apa saja objek yang mereka

takuti dan berusaha menghindarinya. Oleh karena itu, kondisi ini lebih jarang mengganggu aktivitas sehari-hari penderita

4. *Pengobatan fobia*

Fobia bisa ditangani dengan dua cara, yaitu melalui terapi dan obat-obatan. Jenis terapi yang umumnya diterapkan untuk kasus fobia adalah terapi perilaku kognitif yang dikombinasikan dengan terapi pemaparan atau desensitisasi. Dalam terapi kombinasi ini rasa takut pasien terhadap suatu objek atau situasi akan dikurangi secara perlahan-lahan dengan cara meningkatkan frekuensi paparan terhadap objek atau situasi tersebut secara bertahap.

Contohnya kasus pada pasien yang takut terhadap laba-laba. Sebagai langkah pertama, pasien akan disuruh dokter untuk membaca materi seputar laba-laba. Kemudian pasien juga akan ditunjukkan beberapa gambar serangga tersebut. Jika pada tahap ini pasien telah terbiasa, maka berikutnya dokter akan menaikkan level paparan dengan membawa pasien mengunjungi museum serangga dan melihat langsung laba-laba dari dekat. Apabila pada tahapan ini pasien berhasil mengatasi rasa takutnya, maka pada puncak terapi, pasien akan diajak dokter memegang laba-laba secara langsung.

Terapi kombinasi sering kali diterapkan oleh dokter untuk menangani fobia ketimbang metode lain, misalnya-obat-obatan, karena hasilnya yang sangat efektif.

5. *Penanganan fobia dengan obat-obatan*

Obat-obatan yang diberikan biasanya lebih bertujuan untuk membantu pasien menenangkan diri dan mengendalikan rasa takut dan paniknya terhadap suatu objek atau situasi yang ditakutinya. Salah satu obat yang biasa diberikan oleh dokter pada kasus fobia adalah obat antidepresan jenis penghambat pelepasan serotonin (SSRI). Obat ini bekerja dengan cara memengaruhi *transmiter* di dalam otak yang bernama hormon serotonin. Serotonin berperan dalam menciptakan dan mengatur suasana hati.

Jenis obat fobia lainnya adalah obat penghambat beta. Obat ini sering kali digunakan dalam jangka pendek karena efektif mengurangi rasa takut dalam situasi tertentu. Contohnya adalah pemakaian obat sesaat sebelum acara berlangsung oleh seorang penyanyi yang mengalami demam panggung parah. Obat penghambat beta bekerja dengan cara menghambat reaksi-reaksi yang muncul dari stimulasi adrenalin akibat rasa cemas, misalnya suara dan tubuh gemetar, jantung berdebar, dan tekanan darah meningkat.

Selain antidepresan dan penghambat beta, obat lainnya yang bisa digunakan untuk menangani fobia adalah ***benzodiazepine*** atau golongan obat penenang. Obat ini bekerja dengan cara mengurangi rasa cemas dan membantu penderita merasa santai atau rileks. Namun penting sekali untuk menaati petunjuk dari dokter dalam penggunaan

benzodiapezine karena obat ini berpotensi menyebabkan ketergantungan pada pemakainya.

6. **Mania**
   a. ***Gejala-gejala dari tahap mania bipolar disorder adalah sebagai berikut:***
      - Gembira berlebihan
      - Mudah tersinggung sehingga mudah marah
      - Merasa dirinya sangat penting
      - Merasa kaya atau memiliki kemampuan lebih dibanding orang lain
      - Penuh ide dan semangat baru
      - Cepat berpindah dari satu ide ke ide lainnya
      - Seperti mendengar suara yang orang lain tak dapat mendengar
      - Nafsu seksual meningkat
      - Menyusun rencana yang tidak masuk akal
      - Sangat aktif dan bergerak sangat cepat
      - Berbicara sangat cepat sehingga sukar dimengerti apa yang dibicarakan
      - Menghamburkan uang
      - Membuat keputusan aneh dan tiba-tiba, namun cenderung membahayakan
      - Merasa sangat mengenal orang lain
      - Mudah melempar kritik terhadap orang lain
      - Sukar menahan diri dalam perilaku sehari-hari
      - Sulit tidur
      - Merasa sangat bersemangat, seakan-akan 1 hari tidak cukup 24 jam

b. *Faktor Penyebab*

1. Genetic

   Genetik Gen bawaan adalah faktor umum penyebab bipolar disorder. Seseorang yang lahir dari orang tua yang salah satunya merupakan pengidap bipolar disorder memiliki resiko mengidap penyakit yang sama sebesar 15%-30% dan bila kedua orang tuanya mengidap bipolar disorder, maka 50%-75%. anak-anaknya beresiko mengidap bipolar disorder. Kembar identik dari seorang pengidap bipolar disorder memiliki resiko tertinggi kemungkinan berkembangnya penyakit ini daripada yang bukan kembar identik. Penelitian mengenai pengaruh faktor genetis pada bipolar disorder pernah dilakukan dengan melibatkan keluarga dan anak kembar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 10-15% keluarga dari pasien yang mengalami gangguan bipolar disorder pernah mengalami satu episode gangguan mood.

2. Fisiologis

   Sistem Neurochemistry dan Mood Disorders
   Salah satu faktor utama penyebab seseorang mengidap bipolar disorder adalah terganggunya keseimbangan cairan kimia utama di dalam otak. Sebagai organ yang berfungsi menghantarkan rangsang, otak membutuhkan neurotransmitter (saraf pembawa pesan atau isyarat dari otak ke bagian tubuh lainnya) dalam menjalankan tugasnya. Norepinephrin, dopamine, dan serotonin adalah beberapa jenis neurotransmitter yang penting dalam penghantaran impuls syaraf. Pada penderita

bipolar disorder, cairan-cairan kimia tersebut berada dalam keadaan yang tidak seimbang. Sebagai contoh, suatu ketika seorang pengidap bipolar disorder dengan kadar dopamine yang tinggi dalam otaknya akan merasa sangat bersemangat, agresif, dan percaya diri. Keadaan inilah yang disebut fase mania. Sebaliknya dengan fase depresi. Fase ini terjadi ketika kadar cairan kimia utama otak itu menurun di bawah normal, sehingga penderita merasa tidak bersemangat, pesimis, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri yang besar. Seseorang yang menderita bipolar disorder menandakan adanya gangguan pada sistem motivasional yang disebut dengan behavioral activation system (BAS). BAS memfasilitasi kemampuan manusia untuk memperoleh reward (pencapaian tujuan) dari lingkungannya. Hal ini dikaitkan dengan positive emotional states, karakteristik kepribadian seperti ekstrovert (bersifat terbuka), peningkatan energi, dan berkurangnya kebutuhan untuk tidur. Secara biologis, BAS diyakini terkait dengan jalur saraf dalam otak yang melibatkan dopamine dan perilaku untuk memperoleh reward. Peristiwa kehidupan yang melibatkan reward atau keinginan untuk mencapai tujuan diprediksi meningkatkan episode mania tetapi tidak ada kaitannya dengan episode depresi. Sedangkan peristiwa positif lainnya tidak terkait dengan perubahan pada episode mania.

c. Treatment dan intervensi

Pengobatan gangguan bipolar secara langsung berkaitan dengan fase episode (yaitu, depresi atau mania) dan tingkat keparahan fase itu. Sebagai contoh, seseorang yang sangat tertekan dan menunjukkan perilaku bunuh diri memerlukan rawat inap. Sebaliknya, individu dengan depresi moderat yang masih dapat bekerja akan diperlakukan sebagai pasien rawat jalan. Untungnya, sebagian besar pasien sembuh dari episode manik pertama, tapi tentu saja mereka di luar itu adalah variabel.

Jika pasien di unit rawat inap jangka pendek dan belum membuat kemajuan yang signifikan, transfer ke unit rawat inap jangka panjang mungkin agar. Jika pasien berada dalam fase depresi atau manik dan tidak menanggapi obat-obatan, mentransfer pasien ke fasilitas mana terapi electroconvulsive (ECT) dapat diberikan

Konsultasi dengan seorang rekan jiwa atau psychopharmacologist yang selalu tepat jika pasien tidak merespon pengobatan konvensional dan pengobatan

7. Kompulsi

1. pengertian Kompulsi

Gangguan obsesif kompulsif atau yang lebih sering dikenal dengan singkatan OCD adalah kelainan psikologis yang menyebabkan seseorang memiliki pikiran obsesif dan perilaku yang bersifat kompulsif.

Kelainan ini ditandai dengan pikiran dan ketakutan tidak masuk akal (obsesi) yang dapat menyebabkan perilaku repetitif (kompulsi). Misalnya, orang yang merasa harus memeriksa pintu dan jendela lebih dari tiga kali sebelum meninggalkan rumahnya.

Jumlah pasti penderita OCD sulit diketahui karena para penderita umumnya enggan ke dokter. Tetapi Anda tidak perlu malu dan menutupinya jika mengalami OCD. Gangguan ini merupakan penyakit jangka panjang seperti halnya tekanan darah tinggi dan diabetes.

Gejala OCD yang muncul pada tiap penderita berbeda-beda. Ada yang ringan di mana penderita menghabiskan sekitar satu jam bergelut dengan pikiran obsesif dan perilaku kompulsifnya, tapi ada juga yang parah mengalami gangguan ini hingga mengendalikan hidupnya.

Penderita OCD juga umumnya terpuruk dalam pola pikiran dan perilaku tertentu. Ada empat tahap utama dalam kondisi OCD, yaitu obsesi, kecemasan, kompulsi, dan kemudian kelegaan sementara.

Obsesi muncul saat pikiran penderita terus dikuasai oleh rasa ketakutan atau kecemasan. Kemudian obsesi dan rasa kecemasan akan memancing aksi kompulsi di mana penderita akan melakukan sesuatu agar rasa cemas dan tertekan dikurangi. Perilaku kompulsif tersebut akan membuat penderita merasa lega untuk sementara, tapi obsesi serta kecemasan

akan kembali dan membuat penderita mengulangi pola tersebut.

Sifat perfeksionis berbeda dengan gejala OCD. Menjaga kebersihan serta kerapian yang berlebihan bukan berarti Anda menderita OCD. Pikiran OCD bukan hanya sekadar rasa cemas yang ekstrem tentang masalah dalam kehidupan. Jika obsesi dan kompulsi sudah menghambat rutinitas, periksakan diri ke dokter atau psikolog.

2. *Penyebab Kompulsi*

Penyebab OCD belum berhasil diketahui secara pasti, tapi banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis adanya sejumlah faktor pemicu yang dapat meningkatkan risiko OCD. Di antaranya:

- **Faktor genetika.** Ada bukti yang menunjukkan bahwa gangguan ini berhubungan dengan gen tertentu yang memengaruhi perkembangan otak.
- **Ketidaknormalan pada otak**. Hasil penelitian pemetaan otak memperlihatkan adanya ketidaknormalan pada otak penderita OCD yang melibatkan serotonin yang tidak seimbang. Serotonin adalah zat penghantar yang digunakan otak untuk komunikasi di antara sel-selnya.

3. *Treatment dan Intervensi*

Tingkat pengobatan OCD bergantung kepada sejauh apa dampak OCD yang Anda alami dalam kehidupan Anda. Ada beberapa langkah dalam penanganan OCD, yaitu:

- Terapi perilaku kognitif (CBT). Terapi ini dapat membantu Anda untuk mengurangi kecemasan dengan mengubah cara pikir dan perilaku Anda.
- Penggunaan obat-obatan untuk mengendalikan gejala yang Anda alami.. Terapi kognitif behavioral dan relapse prevention.

BAB XI

Treatment dan Intervensi Pelaku Kejahatan dengan Klasifikasi Tertentu. Contoh, klasifikasi pelaku kejahatan seksual dan kejahatan terhadap kanak-kanak

Kekerasan terhadap anak merupakan kondisi yang sudah sejak lama ada di tengah-tengah masyarakat kita. Kekerasan yang dialami anak tidak mengenal batas wilayah,suku, agama atau tingkat ekonomi, kekerasan terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat. Kekerasan terhadap anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang selama ini berlaku umum sehingga ketika seorang anak mendapat kekerasan dari orang tuanya atau orang yang memiliki kewenangan atas anak tersebut maka orang lain yang tidak memiliki hubungan apapun dengan anak yang mengalami kekerasan tersebut, tidak dapat ikut serta menghentikannya. Anggapan yang selama ini berkembang di tengah-tengah masyarakat bahwa anak tersebut merupakan urusan domestik keluarga atau urusan rumah tangga yang bersangkutan sehingga orang luar tidak boleh ikut campur. Akhir-akhir ini terjadi kecenderungan meningkatnya kasus tindak pidana perdagangan orang termasuk anak dan eksplloitasi seksual pada anak yang berdampak pada kekerasan fisik, mental dan seksual yang akan merugikan kualitas kehidupan anak. Dengan demikian kekerasan kepada anak merupakan hal yang serius dan perlu ditangani secara menyeluruh. Sedangkan berdasarkan dimensinya dapat dilihat dari dimensi domestik dan publik.

A. Lingkup kekerasan terhadap anak

Kekerasan yang dialami anak juga dapat dilihat dari berbagai lingkup antara lain:

1. Domestik, Lingkup domestik merupakan tempat dimana anak mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarga dan yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri.
2. Publik, Lingkup publik atau umum merupakan tempat dimana anak mengalami kekerasan di luar dari lingkungan tempat tinggal anak, antara lain :
   a. Pelayanan Umum, Pada lokasi-lokasi pelayanan umum, anak-anak juga sering mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang lain dengan berbagai bentuk kekerasan seperti diskriminasi, pencabulan, pelecehan ataupun kekerasan lainnya seperti pemerasan bahkan penculikan. Beberapa lokasi yang rentan anak mengalami kekerasan antara lain terminal, pelayanan kesehatan, bandara, pelabuhan, tempat rekreasi, pasar atau tempat keramaian lainnya.
   b. Pelayanan Pendidikan, Tindak kekerasan yang dialami anak di ranah pendidikan formal (sekolah/madrasah), non formal (lembaga kursus dan pendidikan keagamaan) dan informal (dalam keluarga) sering terjadi tanpa disadari oleh mereka yang melakukan tindak kekerasan tersebut karena kekerasan yang dilakukan dianggap sebagai salah satu cara dalam membentuk sikap dan perilaku anak agar lebih baik.
   c. Pelayanan Kesehatan, Anak-anak juga rentan mengalami kekerasan di tempat pelayanan kesehatan yang disebabkan oleh perlakuan diskriminasi karena anak belum mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya sehingga seringkali anak pasrah meneri ma berbagai perlakuan yang diterima termasuk mal praktek.
   d. Daerah Konflik, Di daerah konflik sering terjadi pelibatan anak dalam tindak kekerasan, konflik bersenjata dan konflik sosial.

e. Daerah Bencana, Ketika terjadi bencana maka seringkali kebutuhan yang harus diperoleh oleh anak disamakan dengan kebutuhan orang dewasa seperti sandang, pangan dan papan. Pada saat pasca bencana hanya sebagian kecil yang menjadikan kebutuhan psikis anak untuk pulih menjadi pertimbangan untuk dipenuhi. Hal ini juga merupakan pengabaian terhadap hak anak di daerah bencana dan hal ini merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dihadapi anak.

3. Politik, Masih ada anak yang dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan politik, seperti demonstrasi, kampanye partai politik dalam proses pemilu dan lain-lain yang tidak berpihak pada kepentingan terbaik bagi anak.

B. Bentuk kekerasan terhadap anak

Adapun bentuk kekerasan yang dialami oleh anak sebagai berikut :

1. Kekerasan Fisik; merupakan tindakan kekerasan yang diarahkan secara fisik kepada anak dan anak merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Adapun beberapa bentuk kekerasan fisik yang dialami anak antara lain tendangan, pukulan, mendorong, mencekik, menjambak rambut, meracuni, membenturkan fisik ketembok, mengguncang, menyiram dengan air panas, menenggelamkan, melempar dengan barang, dll.
2. Kekerasan Psikis; merupakan tindakan kekerasan yang dirasakan oleh anak yang mengakibatkan terganggunya emosional anak sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara wajar. Adapun bentuk-bentuk dari kekerasan psikis ini antara lain : intimidasi (seperti menggertak, mengancam,dan menakuti), menggunakan kata-kata kasar, mencemooh, menghina, memfitnah, mengontrol aktivitas sosial secara tidak wajar,

menyekap, memutuskan hubungan sosial secara paksa, mengontrol atau menghambat pembicaraan, membatasi kegiatan keagamaan yang diyakini oleh seorang anak dan lain sebagainya.

3. Kekerasan Seksual; merupakan tindakan kekerasan yang dialami oleh anak yang diarahkan peda alat reproduksi kesehatan anak yang mengakibatkan terganggunya tumbuh kembang anak baik secara fisik, psikis dan social anak. Adapun bentuk kekerasan seksual tersebut antara lain : hubungan seksual secara paksa/tidak wajar (pemerkosaan/percobaan pemerkosaan,incest,sodomi), penjualan anak untuk pelacuran/pornografi, pemaksaan untuk menjadi pelacur, atau pencabulan/pelecehan seksual serta memaksa anak untuk menikah.
4. Penelantaran; merupakan tindakan kekerasan yang dialami anak baik disengaja atau tidak sengaja yang mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dari orang yang memiliki kewenangan atas anak tersebut. Adapun bentuk penelantaran tersebut antara lain pengabaian terhadap kebutuhan dan keinginan anak, membiarkan anak melakukan hal-hal yang akan membahayakan anak, lalai dalam pemberian asupan gizi atau layanan kesehatan, pengabaian pemberian pendidikan yang tepat bagi anak, pengabaian pemberian perhatian dan kasih sayang dan tindakan pengabaian lainnya.
5. Eksploitasi ekonomi yaitu tindakan yang mengeksploitasi ekonomi anak dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain (Pasal 88 UU PA).
6. Kekerasan lainnya seperti:

a. perlakuan kejam, yaitu tindakan secara zalim, keji bengis atau tidak belas kasihan (Pasal 80 UUPA)
b. abuse atau perlakuan salah lainnya yaitu tindakan pelecehan dan tidak senonoh (Pasal 81 UUPA);
c. ketidakadilan, yaitu keberpihakan antara anak satu dan lainnya
d. ancaman kekerasan adalah setiap perbuatan secara melawan hukum berupa ucapan, tulisan, gambar simbol atau gerakan tubuh baik dengan atau tanpa sarana yang menimbulkan rasa takut atau mengekang kebebasan hakiki anak (Pasal 1 butir 2 UU PTPPO);
e. pemaksaan, adalah keadaan dimana anak disuruh melakukan sesuatu sedemikian rupa sehingga anak melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kehendak sendiri (Pasal 18 UU PTPPO).

C. Child Sexual Abuse

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.

Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Pelecehan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua.

Di Amerika Utara, sekitar 15% sampai 25% wanita dan 5% sampai 15% pria yang mengalami pelecehan seksual saat mereka masih anak-anak. Sebagian besar pelaku pelecahan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka; sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu; sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti 'teman' dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing adalah pelanggar sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak. Kebanyakan pelecehan seksual anak dilakukan oleh laki-laki; studi menunjukkan bahwa perempuan melakukan 14% sampai 40% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap anak laki-laki dan 6% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap perempuan. Sebagian besar pelanggar yang pelecehan seksual terhadap anak-anak sebelum masa puber adalah pedofil meskipun beberapa pelaku tidak memenuhi standar diagnosis klinis untuk pedofilia.

Berdasarkan hukum, "pelecehan seksual anak" merupakan istilah umum yang menggambarkan tindak kriminal dan sipil di mana orang dewasa terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak di bawah umur atau eksploitasi anak di bawah umur untuk tujuan kepuasan seksual. Asosiasi Psikiater Amerika menyatakan bahwa "anak-anak tidak bisa

menyetujui aktivitas seksual dengan orang dewasa", dan mengutuk tindakan seperti itu oleh orang dewasa: "Seorang dewasa yang terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak adalah melakukan tindak pidana dan tidak bermoral yang tidak pernah bisa dianggap normal atau perilaku yang dapat diterima secara sosial.

D. INTERVENSI

Anak yang mengalami CSA hadir dengan dua tipe, yaitu asymptomatic children (tanpa gejala) dan symptomatic children (dengan gejala).

1. *Asymptomatic Children*

   Tidak semua anak yang mengalami pelecehan seksual menunjukkan gejala psikiatis yang serius. Terdapat sejumlah anak yang mengalami CSA hadir dengan sedikit gejala atau bahkan tidak ada. Ada tiga kemungkinan asymptomatic, pertama karena instrument yang digunakan kurang sensitive untuk mengungkap gejala. Kedua, karena mereka berhasil menekan gejala-gejala itu dan tidak memproses pengalaman traumatisnya itu. Ketiga, kemungkinan anak asymptomatic berpura-pura. (Tackett, 1993)

   Senada dengan pendapat diatas, Putnam (2003) menyebutkan bahwa kemungkinan terjadinya hal tersebut adalah pelecehan yang dialami hanya kecil, atau mereka mampu mengembangkan gaya coping yang dapat menutupi peristiwa tersebut. Namun, data longitudinal menunjukkan bahwa 10% sampai 20% asympomatic children akan memburuk kondisinya selama 12 sampai 18 bulan berikutnya. Fenomena ini disebut sleeper effect. Fenomena ini menimbulkan permasalahan apakah anak

tersebut harus dilakukan pengobatan atau tidak, kalau pun dilakukan untuk apa. Putnam (2003) menambahkan bahwa pada anak asymptomatic harus dilakukan evaluasi terhadap factor resiko seperti disfungsi dalam keluarga. Sebuah intervensi psychoeducational dirancang untuk mencegah korban lebih lanjut, untuk memperjelas dan menormalkan perasaan, dan untuk mendidik orang tua.

2. *Symptomatic Children*
   Mayoritas anak yang mengalami sexual abuse disertai dengan gejala yang serius (Putnam, 2003). Seperti telah dijabarkan pada bab sebelumnya, bahwa CSA terkait dengan munculnya gejala PTSD dan Schizophrenia. Salah satu treatment untuk anak symptomatic adalah CBT (Cognitive Behavioral Treatment). Dari berbagai macam studi ditemukan bahwa CBT lebih efektif dalam pemulihan kondisi anak.

E. MACAM-MACAM TREATMENT UNTUK KORBAN CSA

1. CCT (*Child Centered Therapy*)
   CCT adalah suatu model terapi yang berfokus pada membangun hubungan dan memberdayakan dan validasi untuk orang tua dan anak. CCT bertujuan untuk membalikkan kesulitan melalui pembentukan hubungan kepercayaan dan dengan mendorong anak-anak untuk mengarahkan isi dan struktur treatmen mereka sendiri. Di sini, terapis harus lebih mendengar aktif, refleksi, empati yang akurat, dorongan untuk bicara menganai perasaan, dan percaya pada kemampuan anak dan orang tua untuk mengambangkan strategi koping yang positif. Terapis menawarkan interpretasi terbatasdan mendorong orang tua dan anak untuk merumuskan strategi mereka sendiri untuk merubah perilaku.

Meskipun pada umumnya sesi lebih banyak mengarahkan klien, terapi juga memberikan psikoedukasional tertulis tentang sexual abuse kemudian anak diminta untuk berbagi perasaan tentang sexual abuse. Ini dilakukan jika anak (klien) tidak secara spontan menceritanannya. (Cohen, 2004).

2. *Trauma-Focused CBT* (TF-CBT)
   Treatmen ini merupakan intervensi efektif bagi PTSD dewasa dan non-PTSD child anxiety disorder, dan dengan teori kognitif dan belajar. Elemen spesifik dalam TF-CBT meliputi keterampilan mengekspresikan perasaan, training keterampilan koping, memahami hubungan antarpemikiran, perasaan dan perilaku, gradual exposure, proses kognitif dari pengalaman kekerasan, sesi orang tua dan anak, psikoedukasi tentang CSA dan keselamatan badan, dan ketarampilan manajeman orang tua. (Cohen, 2004)

   Selama sesi berlangsung, anak didorong untuk mengingat kembali peristiwa traumatis itu. Anak menciptakan narasi tentang kejadian itu dan menggambarkannya. Sesi bersama orang tua, digunakan untuk mengoptimalisasikan kenyamanan komunikasi, memberikan edukasi tentang keselaman diri dan kesehatan seksual, dan memungkinkan anak dan orang tua berbagi dan berdiskusi menganai trauma anak. (Cohen, 2004)

   Dilihat dari keefektifannya, berdasarkan studi yang dilakukan Cohen (2004) TF-CBT menunjukkan hasil secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan CCT. Keefektifan CBT juga ditemukan dalam studi yang

dilakukan oleh Mc Donagh (2003), CBT lebih efektif daripada PCT pada pencapaian remisi dari diagnosis PTSD dalam follow-up. CBT dan PCT Nampak comparable dalam mereduksi gejala dan perbaikan distorsi kognitif, namun CBT menunjukkan beberapa keuntungan dalam pencapaian perubahan diagnosis PTSD.

3. PCT (*Present Centered Therapy*)
   PCT didesain untuk mendiskripsikan intervensi teraputik aktif. Terapi ini mengkolaborasikan intervensi teraputik dimana informasi dan keahlian terapis digunakan untuk membantu klien menentukan kesulitan hidupnya. Juga membantu klien untuk mengenal dampak dari pengalaman traumatisnya dalam gaya koping saat ini dan dengan mengajarinya pendekatan sistematis untuk penyelesaian masalah atau problem solving. Elemen penting dalam PCT adalah psikoedukasi tentang diagnosis PTSD dan efek trauma masa kecil, training problem solving, dan penulisan jurnal atau buku harian. (Mc Donagh, 2003)

4. *Treatment Modalities*
   Di sini, Faller (1993) menyebutkan tipe-tipe treatment yang digunakan dalam treatment modalities, yaitu:
   a. Group therapy
      Terapi ini biasanya dipilih untuk menangani kasus sexual abuse. Namun, biasanya disertai dengan terapi lain, dan beberapa klien memerlukan terapi individu sebelum terapi kelompok. Terapi kelompok ini melibatkan korban, saudara korban, ibu korban, pelaku sexual abuse, dan korban kekerasan seksual dewasa. grup ini membahas isu-isu seperti

pencegahan kekambuhan, pendidikan seks, atau perlindungan dari pelecehan seksual di masa depan.

b. *Individual treatment*

Treatment ini untuk si korban, pelaku, dan ibu korban. Dalam treatmen ini dikembangkan sebuah kepercayaan kepada terapis dan kepercayaan bahwa perubahan itu mungkin terjadi dan diperlukan. Tiga komponen tadi kemungkinan memiliki tingkat komitmen yang berbeda dalam terapi, dimana korbanlah yang memiliki komitmen tinggi dan pelaku dengan komitmen yang rendah.

c. *Dyadic treatment*

Treatmen ini digunakan untuk meningkatkan dan /atau memperbaiki kerusakan hubungan antara ibu dan anak, hubungan suami dan istri, dan hubungan ayah dengan anak.

d. *Family therapy*

Ini merupakan puncak dari proses treatmen dan biasanya tidak dilakukan sampai ada tekad yang menyatukan kembali minat korban.

e. *Multiple Therapist*

Menggunakan terapis lebih dari satu kemungkinan akan membantu. Seperti dalam cotherapy, yang melibatkan dua orang terapis (laki-laki dan wanita) memberikan manfaat bagi proses terapi. Dalam hal ini, orang tua disodorkan dengan dua model figure peran yang tepat.

F. PREVENSI TERHADAP CHILD SEXUAL ABUSE

Rancangan prevensi dibuat untuk meningkatkan awareness terhadap potensi-potensi terjadinya CSA. Prevensi ini harus melibatkan tiga komponen, yaitu anak, orang tua, dan guru.

1. Anak
   Program pendidikan anak ini merupakan program berbasis sekolah. Program ini ditujukan untuk memberikan bekal pengetahuan mengenai situasi yang berpotensi terhadap terjadinya CSA, cara melakukan proteksi diri, dan penyampaian kepada orang yang dipercaya. Jadi, dalam program ini melatih 3 aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan atau skill, dan keterbukaan. Pada aspek pengetahuan, sasarannya adalah agar anak mengetahui konsep CSA, mampu mengidentifikasi kondisi atau situasi yang rentan terhadap perilaku sexual abuse. Aspek yang kedua adalah keterampilan atau skill. Sasarannya adalah anak mampu melakukan proteksi diri dengan cara memberikan latihan cara melakukan proteksi diri. Aspek keterbukaan lebih menitikberatkan pada pengembangan sikap keterbukaan, baik pada orang tua atau guru. Sehingga, misalnya terjadi sexual abuse bisa langsung ditangani.
2. Orang Tua
   Sasaran progam ini tidak hanya anak, tetapi juga harus melibatkan peran orang tua. Orang tua berperan sebagai agent of control bagi anak di luar sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai konsep CSA. Sehingga, orang tua lebih aware terhadap perubahan perilaku anak, dan lebih tanggap terhadap kondisi atau situasi yang berpotensi terjadi CSA. Hal yang penting juga diperhatikan di sini adalah bagaimana orang tua menjalin komunikasi yang baik, akrab, dan hangat dengan anak.
3. Guru (Pihak Sekolah)
   Sekolah bisa melakukan prevensi dengan mengadakan seminar atau forum diskusi, baik untuk guru dan orang tua siswa. Selain itu, dalam hal ini guru bertanggung

jawab pula untuk mengajarkan anak didiknya tentang konsep CSA. Oleh karena itu, dalam pengimplementasian program ini, perlu adanya sebuah modul prevensi CSA sebagai pedoman guru untuk mengajarkan pada siswanya. Jadi, disini perlu melibatkan praktisi pendidikan atau psikolog untuk pembuatan modul ini.

BAB XII
Treatment Penjahat Berbahaya

A. Tindakan Terhadap Penjahat Berbahaya

Tindakan kejahatan telah dilakukan oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh E.H.Sutherland dan Cressey (Ramli Atmasamita 19:83:66) yang mengemukakan bahwa dalam crime prevention dalam pelaksanaannya ada dua buah metode yang dipakai untuk mengurangi frekuaensi dari kejahatan yaitu:

1. Metode untuk mengurangi tindakan kejahatan
   Merupakan suatu cara yang ditujukan kepada pengurangan jumlah residivis (pengulangan kejahatan) dengan suatu pembinaan yang dilakukan secara konseptual.
2. Metode untuk mencegah the first crime
   Merupakan satu cara yang ditujukan untuk mencegah terjadinya kejahatan yang pertama kali (the first crime) yang akan dilakukan oleh seseorang dan metode ini juga dikenal sebagai metode prevention (preventif).

   Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa tindakan kejahatan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah (sebagai seseorang narapidana) dilembaga pemasyarakatan. Dengan kata lain tindakan kejahatan dapat dilakukan secara preventif dan represif.

   a. Tindakan preventif
      Tindakan kejahatan secara preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya atau timbulnya

kejahatan yang pertama kali. Mencegah kejahatan lebih baik dari pada mencoba untuk mendidik penjahat menjadi lebih baik kembali, sebagaimana semboyan dalam kriminologi yaitu usaha-usaha memperbaiki penjahat perlu diperhatikan dan diarahkan agar tidak terjadi lagi kejahatan ulangan. Sangat beralasan bila tindakan preventif dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa suatu keahlian khusus dan ekonomi.

Bernest dan Teeters (Ramli Atmasasmita, 1983:79) menunjukan beberapa cara untuk menanggulangi kejahatan yaitu:

1. Menyadari bahwa akan adanya kebutuhan-kebutuhan untuk mengembangkan dorongan-dorongan sosial atau tekanan-tekanan sosial dan tekanan ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang kearah perbuatan jahat.
2. Memusatkan perhatian kepada individu-individu yang menunjukkan potensial kriminal atau sosial, sekalipun potensialitas tersebut disebabkan gangguan-gangguan biologis dan psikologis atau kurang mendapat kesempatan sosial ekonomis yang cukup baik sehingga dapat merupakan suatu kesatuan yang harmonis.

   Dari pendapat Bernest dan Teerters tersebut diatas menunujukkan bahwa kejahatan dapat kita tanggulangi apabila keadaan ekonomi atau keadaan lingkungan sosial yang mempengaruhi seseorang kearah tingkah laku

kriminal dapat dikembalikan pada keadaan baik. Dengan kata lain perbaikan keadaan ekonomi mutlak dilakukan. Sedangkan faktor-faktor biologis, psikologis, merupakan faktor yang sekunder saja.

Jadi dalam tindakan preventif itu adalah bagaimana kita melakukan suatu usaha yang positif, serta bagaimana kita menciptakan suatu kondisi seperti keadaan ekonomi, lingkungan, juga kultur masyarakat yang menjadi suatu daya dinamika dalam pembangunan dan bukan sebaliknya seperti menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial yang mendorong timbulnya perbuatan menyimpang juga disamping itu bagaimana meningkatkan kesdaran dan partisipasi masyarakat bahwa keamanan dan ketertiban merupakan tanggung jawab bersama.

b. Tindakan represif

Tindakan represif adalah suatu tindakan kejahatan secara konsepsional yang ditempuh setelah terjadinya kajahatan. Panaggulangan dengan tindakan represif dimaksudkan untuk menindak para pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya serta memperbaikinya kembali agar mereka sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan masyarakat, sehingga tidak akan mengulanginya dan orang lain juga tidak akan melakukannya mengingat sanksi yang akan ditanggung sangat berat.

Dalam membahas sistem represif, tentunya tidak terlepas dari sistem peradilan pidana kita, dimana dalam sistem peradilan pidana paling sedikit terdapat 5 (lima) sub-sistem kehakiman, kejaksaan, kepolisian, pemasyarakatan, dan kepengacaraan, yang merupakan suatu keseluruhan yang terangkai dan berhubungan secara fungsional.

Tindakan represif dalam pelaksaannya dilakukan pula dengan metode perlakuan (treatment) dan penghukuman (punishment). Lebih jelasnya uraiannya sebagai berikut:

1. Perlakuan (treatment)

   Dalam penggolongan perlakuan, tidak membicarakan perlakuan yang pasti terhadap pelanggar hukum, tetapi lebih menitikberatkan pada berbagai kemungkinan dan bermacam-macam bentuk perlakuan terhadap pelanggar hukum sesuai dengan akibat yang ditimbulkan.

   Perlakuan berdasarkan penerapan hukum, menurut Abdul Syani (1987:139) yang membedakan dari segi jenjang berat dan ringannya suatu perlakuan, yaitu:

   a. Perlakuan yang tidak menerapkan sanksi-sanksi pidana, artinya perlakuan yang paling ringan diberikan kepada orang yang belum terlanjur melakukan kejahatan. Dalam perlakuan ini, suatu penyimpangan dianggap belum begitu berbahaya sebagai usaha pencegahan.
   b. Perlakuan dengan sanksi-sanksi pidana secara tidak langsung, artinya tidak berdasarkan putusan yang menyatakan suatu hukum terhadap si pelaku kejahatan.

Adapun yang diharapkan dari penerapan perlakuan-perlakuan ini ialah tanggapan baik dari pelanggar hukum terhadap perlakuan yang diterimanya. Perlakuan ini dititikberatkan pada usaha pelaku kejahatan agar dapat kembali sadar akan kekeliruaannya dan kesalahannya, dan dapat kembali bergaul didalam masyarakat seperti sedia kala.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perlakuan ini mengandung dua tujuan pokok, yaitu sebagai upaya pencegahan dan penyadaran terhadap pelaku kajahatan agar tidak melakukan hal-hal yang lebih buruk lagi dimaksudkan agar si pelaku kejahatan ini dikemudian hari tidak lagi melakukan pelanggaran hukum, baik dari pelanggaran-pelanggaran yang mungkin lebih besar merugikan masyarakat dan pemerintah.

2. Penghukuman (punisment)

   Jika ada pelanggaran hukum yang tidak memungkinkan untuk diberikan perlakuan (treatment), mungkin karena kronisnya atau terlalu beratnya kesalahan yang telah dilakukan, maka perlu diberikan penghukuman yang sesuai dengan perundang-undangan dalam hukum pidana.

   Oleh karena Indonesia sudah menganut sistem permasyarakatan, bukan lagi sistem kepenjaraan yang penuh dengan penderitaan, maka dengan sistem permasyarakatan hukuman dijatuhkan kepada pelanggar hukum adalah hukuman yang semaksimal

mungkin (bukan pembalasan) dengan berorientasi pada pembinaan dan perbaikan pelaku kejahatan.

Sering dengan tujuan dari pidana penjara sekarang, Sahardjo mengemukakan seperti yang dikutip oleh Abdulsyani (1987:141) sebagai berikut:

Menyatakan bahwa tujuan dari permasyarakatan yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat yang diayomi terhadap diulanginya perbuatan jahat oleh terpidana, tetapi juga orang-orang yang menurut Sahardjo telah tersesat diayomi oleh pohon beringin dan diberikan bekal hidup sehingga menjadi kaula yang berfaedah didalam masyarakat Indonesia.

Jadi dengan sistem permasyarakatan, disamping narapidana harus menjalani hukumannya dilembaga permasyarakatan, mereka pun didik dan dibina serta dibekali oleh suatu keterampilan agar kelak setelah keluar menjadi orang yang berguna didalam masyarakat dan bukan lagi menjadi seorang narapidana yang meresahkan masyarakat karena segala perbuatan jahat mereka dimasa lalu yang sudah banyak merugikan masyarakat, sehingga kehidupan yang mereka jalani setelah mereka keluar dari penjara menjadi lebih baik karena kesadaran mereka untuk melakukan perubahan didalam dirinya maupun bersama dengan masyarakat disekitar tempat dia bertempat tinggal.

BAB XIII
Perilaku Kelompok Menyimpang

1. Pengertian Perilaku

Menurut M.Ngalim Purwanto (1990:32) perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang tidak disadari termasuk di dalamnya cara bebicara, berjalan, cara melakukan sesuatu dan cara bereaksi terhadap sesuatu yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dirinya. Menurut Andi Mappiare (1982 : 130), semua manusia dalam bertingkah laku pada dasarnya dimotivasi oleh kebutuhan yang saling berkaitan satu sama lain sebagai perwujudan dari adanya tuntutan tuntutan dalam hidup bersama kelompok sosial sekitar, Kebutuhan yang dimaksud adalah :

a. Kebutuhan untuk diterima oleh kelompok atau orang lain.
b. Kebutuhan untuk menghindari dari penolakan orang lain.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas disimpulkan perilaku dapat diartikan sebagai bentuk tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan.

2. Pengertian Perilaku Menyimpang

Menurut (Sarlito Wirawan Sarwono 1989:197), penyimpangan perilaku adalah keseluruhan atau semua tingkah laku yang menyimpang dari yang berlaku dalam masyarakat yaitu yang melanggar norma-norma agama,etik,

peraturan sekolah,keluarga dan sebagainya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Kartini Kartono 1981 : 31), penyimpangan perilaku adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum yang dianut masyarakat. Dan (Andi Mappiare 1982 : 191) berkaitan dengan perilaku menyimpang menyatakan bahwa :Penyimpangan perilaku adalah perilaku yang ditimbulkan oleh adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan, dalam taraf yang sangat kuat sebagai dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seseorang yang secara kuat akan melakukan tindakan-tindakan yang agresif berlebihan dan menurut masyarakat tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku sosial yang menyimpang dari kewajaran, cendrung pada rasa putus asa, tidak aman ataucenderung untuk merusak dan melanggar peraturan-peraturan.

Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku adalah semua perbuatan yang dilakukan seseorang / beberapa anggota masyarakat yang disadari maupun tidak disadari yang menyalahi atau bertentangan dengan norma hukum, norma adat, norma agama dan kesopanan serta etika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Perbuatan-perbuatan yang menyimpang tersebut disebabkan karena ketidakseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya dengan norma-norma yang ada, adanya rasa takut yang berlebihan, rasa tertekan, rasa putus asa dan lain sebagainya.

3. Teori-Teori Penyimpangan

Ada beberapa teori tentang penyimpangan, antara lain:

a. Teori Differential Association (pergaulan berbeda)

Teori ini diciptakan oleh Edwin H. Sutherland yang berpendapat bahwa penyimpangan bersumber pada pergaulan berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya.

Contoh: Proses menghisap ganja dan perilaku homoseksual.

b. Teori Labelling

Teori ini disampaikan oleh Edwin M. Lemerd yang berpendapat bahwa seseorang yang telah melakukan penyimpangan pada tahap primer (pertama) lalu oleh masyarakat sudah diberi cap sebagai penyimpangan, maka orang tersebut terdorong untuk melakukan penyimpangan skunder (tahap lanjut) dengan alasan "kepalang tanggung".

Contoh: Seorang yang pernah sekali mencuri dengan alasan kebutuhan, tetapi kemudian oleh masyarakat dijuluki pencuri, maka ia akan terdorong menjadi perampok.

c. Teori Merton

Teori ini dikemukakan oleh Robert K Merton adalah perilaku penyimpangan merupakan bentuk dari adaptasi terhadap situasi tertentu. Merton mengidentifikasi 5 cara adaptasi, diantarnya:

a) Komformitas, adalah perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut atau cara konvensional dan melembaga.

   Contoh: Seorang anggota kelompok etnis Aceh berperilaku sebagai orang Aceh.

b) Inovasi, adalah perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.
   Contoh: Penggunaan obat bius pada dokter untuk tujuan membius orang yang akan dioperasi itu boleh tetapi jika disalahgunakan merupakan perbuatan yang menyimpang.
c) Ritualisme, adalah perilaku yang telah meninggalkan tujuan budaya, tetapi masih tetap berpegang pada cara-cara yang telah digariskan oleh masyarakat.
   Contoh: Upacara di Ngaben di Bali.
d) Retretism, (pengasingan diri), adalah perilaku yang meninggalkan, baik tujuan konvensional maupun cara pencapaiannya.
   Contoh: Pecandu obat bius, pemabuk, gelandangan.
e) Rebellion (pembenrontakan), adalah penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru.
   Contoh: Para reformotor agama.
f) Teori Fungsi
   Teori ini dipelopori oleh Emile Durkhem adalah bahwa kesadaran moral dari semua masyarakat adalah faktor keturunan, perbedaan lingkungan fisik, dan lingkungan sosial.
   Contoh : Orang yang orang tuanya penjahat, dan tinggal dilingkungan yang tidak baik maka ia berpeluang besar untuk jadi penjahat
g) Teori Konflik
   Teori ini dikemukakan oleh Karl Marx yang berpendapat bahwa kejahatan terkait erat dengan perkembangan kapitalisme. Menurut Marx perilaku menyimpang diciptakan oleh kelompok-kelompok

berkuasa dalam masyarakat untuk melindungi kepentingan mereka sendiri dan hukum merupakan cerminan kepentingan kelas yang berkuasa, dan sistem peradilan pidana mencerminkan nilai dan kepentingan mereka.
Contoh: Banyak pengusaha besar melakukan pelanggaran hukum tetapi tidak diajukan ke pengadilan.

4. Mengidentifikasi Terjadinya Perilaku Menyimpang

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
2. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dijelaskan secara lebih rinci sebab terjadinya perilaku menyimpang. Berikut adalah sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang:

1. Perbedaan status (kesenjangan) sosial antara si kaya dan si miskin yang sangat mencolok mengakibatkan timbulnya rasa iri dan dengki sehingga terjadilah pencurian dan saling ejek.
2. Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Karena ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan kedalam kepribadiannya maka seorang individu tidak mampu membedakan

perilaku yang pantas dan perilaku yang tidak pantas bagi masyarakat di sekitarnya.

3. Sikap mental yang tidak sehat membuat orang tidak pernah merasa bersalah atau menyesali perilakunya yang dianggap menyimpang.
4. Kriminolog Italia Cesare Lombroso berpendapat bahwa orang jahat dicirikan dengan ukuran rahang dan tulang-tulang pipi panjang, kelainan pada mata yang khas, tangan-tangan, jari-jari kaki serta tangan relatif besar, dan susunan gigi yang abnormal.
5. Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu dapat membuat seseorang ingin meniru tokoh yang ada di tayangan tersebut walaupun itu adalah termasuk perilaku menyimpang.
6. Penyimpangan karena hasil proses sosialisasi subkebudayaan menyimpang. Subkebudayaan adalah suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan. Unsur budaya menyimpang meliputi perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok yang bertentangan dengan tata tertib masyarakat.
7. Lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku seseorang. Biasanya orang akan mengikuti dan beradaptasi dengan lingkungan pergaulannya walaupun itu sudah termasuk perilaku menyimpang.
8. Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia

mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.

9. Banyaknya pemuda yang putus sekolah menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mencari kerja. Akibatnya mereka harus menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang walaupun itu termasuk perilaku menyimpang seperti mengemis atau mencuri.
10. Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang biasanya berhubungan dengan beberapa kelompok yang berbeda. Hubungan dengan kelompok-kelompok tersebut akan cenderung membuatnya mengidentifikasi diri dengan kelompok yang paling dihargainya. Dalam hubungan ini individu akan memperoleh pola-pola sikap dari perilaku kelompoknya. Jika perilaku kelompok tersebut menyimpang maka kemungkinan besar ia juga akan menunjukkan pola-pola perilaku menyimpang.
11. Ketidakharmonisan keluarga memicu stres terutama pada anak remaja. Mereka menjadi semakin labil karena tidak mendapat perhatian dari orangtuanya.
12. Mencari perhatian juga menjadi sebab terjadinya perilaku menyimpang. Kemungkinan itu disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orangtua dan gurunya sehingga dia selalu berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang lain walaupun itu menyimpang.
13. Dorongan ekonomi biasanya menjadi faktor utama untuk melakukan suatu perilaku menyimpang. Contoh adalah seperti orang yang mencuri karena terdesak dengan kebutuhan pokoknya yang tidak terpenuhi.
14. Kegagalan dalam proses sosialisasi. Keluarga inti maupun keluarga luas bertanggung jawab terhadap penanaman nilai dan norma pada anak. Kegagalan proses pendidikan dalam keluarga menyebabkan terjadinya penyimpangan.

15. Labelling. Faktor pelabelan pertama kali di ungkapkan oleh Edwin M. Lemert dalam teori pelabelan. Menurutnya seseorang melakukan perilaku menyimpang diberi cap (label negatif) oleh masyarakat.

5. Klasifikasi Jenis-jenis Perilaku Menyimpang

a. *Penyimpangan Primer dan Sekunder*

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai pola-pola perilaku tertentu. Ada kalanya manusia berperilaku sesuai dengan kehendak umum, tetapi di lain waktu bertindak menentang atau tidak sesuai dengan kehendak umum. Oleh karena itu, dikenal dua jenis penyimpangan sosial, yaitu penyimpangan sosial primer dan penyimpangan sosial sekunder.

1) Penyimpangan Sosial Primer

Penyimpangan sosial primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara (temporer). Orang yang melakukan penyimpangan primer masih tetap dapat diterima oleh kelompok sosialnya karena tidak secara terus-menerus melanggar norma-norma umum. Contoh: Pelanggaran terhadap rambu-rambu lalu lintas.

2) Penyimpangan Sosial Sekunder

Penyimpangan sosial sekunder adalah penyimpangan sosial yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sanksi telah diberikan kepadanya sehingga para pelaku secara umum dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Contoh: Seseorang yang peminum dan pemabuk minuman keras di mana pun ia berada akan dibenci orang.

b. Penyimpangan Individu dan Kelompok

Berdasarkan jumlah individu yang terlibat dalam perilaku menyimpang maka penyimpangan sosial menurut Drs. Kuswanto dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut.

1) Penyimpangan Individu

Penyimpangan dilakukan sendiri tanpa ada campur tangan orang lain. Hanya satu individu yang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma umum yang berlaku. Perilaku seperti ini secara nyata menolak norma-norma yang telah diterima secara umum dan berlaku dalam waktu yang relatif lama.

2) Penyimpangan Kelompok

Penyimpangan kelompok terjadi apabila perilaku menyimpang dilakukan bersama-sama dalam kelompok tertentu. Perilaku menyimpang kelompok ini agak rumit sebab kelompok-kelompok tersebut mempunyai nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan tradisi sendiri. Fanatisme anggota terhadap kelompoknya dapat menyebabkan mereka merasa tidak melakukan perilaku menyimpang. Penyimpangan kelompok lebih berbahaya bila dibandingkan dengan penyimpangan individu. Contoh:

- Kelompok (geng) kejahatan terorganisir yang melakukan penyelundupan dan perampokan.
- Kelompok pengacau keamanan dengan tujuan-tujuan tertentu (teroris).
- Kelompok yang ingin memisahkan diri dari suatu negara (separatis).

6. Sifat-sifat Perilaku Penyimpang

a. Penyimpangan positif

Adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif karena mengandung unsur inovatif, kreatif dan memperkaya alternatif. Contoh: Seorang ibu rumah

tangga dengan terpaksa harus menjadi sopir taksi karena desakan ekonomi.

b. Penyimpangan negative

Adalah penyimpangan yang cenderung bertindak kearah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk. Contoh: Pembunuhan dan pemerkosaan

7. Macam-Macam Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat digolongkan atas empat, yaitu:

1) Tindakan Kriminal Atau Kejahatan

Tindakan kriminal umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Contoh, pencurian, penganiayaan, pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, perampokan dan lain-lain. Tindaakn kejahatan ini menyebabkan pihak lain kehilangan harta benda, cacat tubuh, bahkan kehilangan nyawa. Tindak kejahatan juga mencakup semua kegiatan yang dapat mengganggu keamanan dan kestabilan negara, seperti korupsi, makar, subversi dan terorisme.

Emile Durkheim menyebut penyimpangan sebagai kejahatan. Kejahatan yang sering kita bicarakan adalah jenis kejahatan yang tercantum dalm Kitab Undsan-undang Hukum Pidana (KUHP), seperti pembunuhan, perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian dengan kekerasan, penipuan, atau berbagai jenis kejahatan yang disebut sebagai *violent offenses* (kejahatan yang disertai kekerasan terhadap orang lain) *property offenses* (kejahatan yang menyangkut hak milik orang lain).

Menurut Light, Keller dan Calhoun, tipe kejahatan ada empat, yaitu:

a. Kejahatan tanpa korban (*crime without victim*)

Kejahatan ini tidak mengakibatkan penderitaan pada korban akibat tindak pidana orang lain. Contoh, perjudian, penyalahgunaan obat bius, mabuk-mabukan, hubungan seks yang tidak sah yang dilakukan secara sukarela oleh orang dewasa. Kejahatan jenis ini dapat mengorbankan orang lain apabila menyebabkan tindakan negatif lebih lanjut misalnya, perilaku seksual yang menimbulkan HIV/AIDS dan menularkannya kepada orang lain.

b. Kejahatan terorganisasi (*organized crime*)

Pelaku kejahatan ini merupakan komplotan yang secara berkesinambungan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang atau kekuasaan dengan jalan menghindari hukum. Misalnya, komplotan korupsi, penyedia jasa pelacur, perjudian gelap, penadah barang curian dan peminjaman uang dengan bunga tinggi (rentenir). Kejahatan terorganisasi yang melibatkan hubungan antarnegara disebut kejahatan terorganisasi transnasional. Contoh, penjualan bayi ke luar negeri, penjualan bayi ke Jepang atau Thailand (*women's trafficking*) dan jaringan narkoba internasional.

c. Kejahatan kerah putih (*white collar crime*)

Tipe kejahatan ini mengacu pada kejahatan yang dilakukan oleh orang terpandang atau orang yang berstatus tinggi dalam rangka pekerjaannya. Contoh, penghindaran pajak, penggelapan uang perusahaan oleh pemilik perusahaan dan korupsi di kalangan pejabat negara.

d. **Kejahatan korporat (*corporate crime*)**

Jenis kejahatan ini dilakukan atas nama organisasi dengan tujuan menaikkan keuntungan atau menekan kerugian. Misalnya, suatu perusahaan membuang limbah beracun ke sungai yang mengakibatkan penduduk sekitar mengalami berbagai jenis penyakit.

2) **Penyimpangan seksual**

Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan. Contoh:

a. Perzinahan ialah hubungan seksual di luar nikah.
b. Lesbianisme ialah hubungan seksual yang dilakukan oleh sesama wanita.
c. Homoseksual ialah hubungan seksual yang dilakukan oleh sesama lelaki.
d. Kumpul kebo ialah hidup seperti suami istri tanpa nikah.
e. Sodomi ialah hubungan seks melalui anus.
f. Transvestitisme ialah memuaskan keinginan seks dengan mengenakan pakaian lawan jenis.
g. Sadisme ialah pemuasan seks dengan menyakiti orang lain.
h. *Pedophilia* ialah memuaskan keinginan seks dengan mengadakan kontak seksual dengan anak-anak.

3). **Pemakaian dan pengedaran obat terlarang**

Pemakaian dan pengedaran obat terlarang merupakan bentuk penyimpang dari nilai dan norma sosial maupun agama. Akibat negatifnya bukan hanya pada kesehatan fisik dan mental seseorang, tetapi lebih jauh pada eksistensi sebuah negara. Sebuah negara yang terdiri dari manusia-manusia yang memiliki kesehatan mental dan fisik yang rendah

tidak akan mampu berkompetensi dengan negara-negara lain yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Contoh obat terlarang adalah narkotika (ganja, candu, putaw), psikotropika (*ecstasy, amphetamine, magadon*) dan alkohol.

Penyalahgunaan obat-obat terlarang memang lebih banyak terjadi pada kaum remaja karena perkembangan emosi mereka yang belum stabil, cenderung ingin mencoba, kepribadian yang cenderung asosial (tidak mempertimbangkan orang lain, kondisi kecemasan atau depresi, situasi keluarga yang tidak harmonis, salah memilih teman, obat-obatan yang mudah diperoleh dan sebagainya).

Menurut Graham Baliane, kaum remaja lebih mudah terjerumus pada penggunaan narkotik karena faktor-faktor berikut:

a. Ingin membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan berbahaya.
b. Ingin menunjukkan tindakan menentang orang tua yang otoriter atau siapa saja yang dianggap tidak sepaham dengan dirinya.
c. Ingin melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh memperoleh pengalaman emosional.
d. Ingin mencari dan menemukan arti hidup (yang semu).
e. Ingin mengisi kekosongan dan kebosanan (tidak memiliki banyak aktivitas di luar sekolah).
f. Ingin menghilangkan kegelisahan.
g. Solidaritas di antara kawan.
h. Ingin tahu dan iseng.

4). Penyimpangan dalam bentuk gaya hidup

Penyimpangan dalam bentuk gaya hidup yang lain dari biasanya antara lain sikap arogansi dan eksentrik. Sikap arogansi antara lain kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya seperti kekayaan, kekuasaan dan kepandaian. Sikap arogan bisa saja dilakukan seseorang yang ingin menutupi kekurangan yang dimilikinya. Sikap eksentrik ialah perbuatan yang menyimpang dari biasanya sehingga dianggap aneh, seperti anak-anak memakai anting-anting atau benda lainnya yang biasa dikenakan wanita dan seniman atau pemuda yang berambut panjang.

Anthony Giddens menambahkan satu jenis kejahatan, yaitu kejahatan pemerintahan (*governmental crime*). Contoh, pemerintahan Polpot yang membantai jutaan penduduk Vietnam. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi informasi, muncul jenis kejahatan baru yang dinamakan kejahatan dunia maya (*cyber crime*). Contoh, peryebaran virus komputer, pornografi, pencurian kartu kredit, atau merusak sistem sebuah organisasi.

Tindakan yang menyimpang tidak akan terjadi apabila orang-orang memiliki memiliki kecenderungan untuk lebih mementingkan kaidah-kaidah yang dominan dan disertai kesadaran untuk melaksanakannya. Pudarnya kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu norma akan menyebabkan masyarakat tersebut hidup dalam ketidakteraturan (anomie) dan dihadapkan pada berbagai masalah sosial.

8. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Menurut Paul B. Horton Penyimpangan sosial memiliki 6 ciri sebagai berikut:

a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan
   Suatu perbuatan dikatakan menyimpang jika memang didefinisikan sebagai menyimpang. Perilaku menyimpang bukanlah semata-mata ciri tindakan yang dilakukan orang, melainkan akibat dari adanya peraturan dan penerapan perilaku tersebut.

a. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak.
   Perilaku menyimpang tidak selalu merupakan hal yang negatif. Ada beberapa penyimpangan yang diterima bahkan dipuji dan dihormati, seperti orang jenius yang mengemukakan pendapat-pendapat baru yang kadang-kadang bertentangan dengan pendapat umum.

Sedangkan perampokan, pembunuhan terhadap etnis tertentu, dan menyebar teror dengan bom atau gas beracun, termasuk penyimpangan yang ditolak oleh masyarakat.

1. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak
   Pada kebanyakan masyarakat modern, tidak ada seorangpun yang termasuk kategori sepenuhnya penurut ataupun sepenuhnya menyimpang. Pada dasarnya semua orang normal sekalipun pernah melakukan tindakan menyimpang tetapi pada batas-batas tertentu.
2. Penyimpangan terhadap budaya nyata ataukah budaya ideal
   Budaya ideal disini adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat, tetapi dalam kenyataannya tidak seorang pun yang patuh terhadap segenap peraturan resmi tersebut. Akan tetapi peraturan-peraturan yang telah menjadi

pengetahuan umum dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak dilanggar.

3. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan
   Apabila pada suatu masyarakat terdapat nilai atau norma yag melarang suatu perbuatan yang ingin sekali dilakukan oleh banyak orang, maka akan muncul norma-norma penghindaran, norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka.
4. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan
   Penyimpangan sosial tidak selalu menjadi ancaman, kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemelihara stabilitas sosial. Di satu pihak masyarakat memerlukan keteraturan dan kepastian dalam kehidupan. Dilain pihak, perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

9. Dampak Perilaku Penyimpangan Sosial

Ada 4 macam prilaku penyimpangan sosial membawa dampak secara langsung, sebagai berikut:

a. Dampak psikologis
   Dampak psikologis antara lain berupa penderitaan yang bersifat kejiwaan dan perasaan terhadap pelaku penyimpangan sosial, seperti dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat atau dijauhi dalam pergaulan.
b. Dampak sosial
   1) Mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan sosial.

2) Menimbulkan beban sosial, psikologis dan ekonomi bagi keluarga.
3) Menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan sosial dan keluarganya.

c. Dampak moral (agama)
1) Merupakan bentuk perbuatan dosa yang dapat mencelakakan dirinya sendiri (si pelaku penyimpangan sosial) dan orang lain.
2) Merusak akal sehat sehingga dapat mengganggu ketentraman beribadah.
3) Merusak akidah (keyakinan dasar), keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

d. Dampak budaya
1) Menimbulkan drug subculture yang dapat mencemari nilai-nilai budaya bangsa.
2) Merupakan bentuk pemenuhan dorongan nafsu sepuas-puasnya/ konsumsi hedonis.
3) Merusak tatanan nilai, norma, dan moral masyarakat bangsa.
4) Merusak pranata (lembaga masyarakat), lembaga budaya bangsa dan unsur-unsur lain yang mengatur perilaku seseorang di lingkungan masyarakat.

10. Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial merupakan permasalahan nyata yang ada dalam kehidupan di dunia ini. Dan ada beberapa upaya-upaya pencegahan perilaku penyimpangan sosial yang dapat dilakukan oleh beberapa pihak.

a. Peran Guru (Sekolah)
1) Memperhatikan tingkah laku siswa yang terlihat menyimpang.
2) Sesekali melakukan razia di kelas yang teridentifikasi menyimpang.

3) Mengawasi mantan murid yang dikeluarkan/mendapat peringatan, namun masih sering datang ke sekolah.
4) Memberi pekerjaan rumah/tugas sehingga tidak ada peluang untuk melakukan perilaku peyimpangan sosial.

b. Peran Orang Tua (Keluarga)
1) Mengajak keluarga untuk meningkatkan iman dan takwa.
2) Memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus.
3) Mengamati/memperhatikan apabila ada perubahan sikap dan perilaku anak-anaknya.
4) Menciptakan keluarga yang harmonis.
5) Mengenali dan memperhatikan teman bermain dan bergaul anak-anaknya.
6) Menyalurkan hobi dan bakat anak-anaknya secara positif.
7) Memperhatikan penggunaan waktu luang anak-anaknya.
8) Menanamkan rasa tanggung jawab dan percaya diri.

c. Peran tokoh agama dan masyarakat
1) Mengajak masyarakat sekitar untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap lingkungan dan warganya, terutama terhadap orang-orang bukan warga yang sering datang di lingkungan pemukiman dan kemudian bergaul dengan anak-anak di lingkungan tersebut.
2) Memberikan pendidikan, pengetahuan, dan nasehat untuk tidak melakukan penyimpangan sosial karena dilarang oleh agama.
3) Mengisi waktu luang para remaja dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

4) Mengembangkan nilai-nilai moral, agama dan adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakat.
5) Mengadakan pertemuan-pertemuan warga untuk membahas permasalahan-permasalahan di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Introduction to Psychology, Clifford T. Morgan et. al, London: McGraw-Hill, 1986 ch. 1 (p. 1-34)

Elementary Process in Groups, in Group Processess, Rupert Brown, 2nd. ed., Oxford: Blackwell Publ., 2000, ch. 2 (p. 23-60)

Abnormal Psychology, Thomas F. Oltmanns & Robert E. Emery, New Jersey: Prentice Hall, 2001, ch. 1 & 2 (p. 2-69)

Psychology & Crime: An Introduction to Criminological Psychology, Clive R. Hollin, London: Routledge, 1989, ch 1 (p. 1- 22) dan ch 2 (p. 22-62)

Social & Environmental Theories of Crime, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 4 (p. 87-110)

Individually Oriented & Integrated Theories of Crime, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 5 (p. 111-135)

Familial & Social Correlates of Crime, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 7 (p. 160-184)

Personal Attributes of Offenders, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 8 (185-209)

Psikologi Abnormal & Pathologi Seks, Kartini Kartono, Bandung: Alumni, 1981

Sexual Deviation & Sexual Offending?, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 11 (p. 280-308)

Treatment of Dangerous Offenders, dalam The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research & Practice, Ronald Blackburn, Chichester: Wiley, 1993, ch. 14 (p. 367-391)

Intergroup Conflict and Cooperation, in Group Processes, Rupert Brown, 2nd ed., Oxford: Blackwell Publ., ch. 6 (p. 225-262) Psikologi Prasangka Orang Indonesia, Sarlito W. Sarwono, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2006